



**DETERMINAN KECURANGAN BERBASIS *DIAMOND FRAUD*
DAN PERILAKU TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA PEMERINTAH DESA
DI KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

Oleh

Trisna Ayu Oktavia

NIM 160820301017

**MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**DETERMINAN KECURANGAN BERBASIS *DIAMOND FRAUD*
DAN PERILAKU TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA PEMERINTAH DESA
DI KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S2)
dan mencapai gelar gelar Magister Akuntansi

oleh

Trisna Ayu Oktavia

NIM 160820301017

**MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ya robbal alamin atas berkat rahmat Allah SWT, maka selesailah tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa Magister Akuntansi. Tesis ini saya persembahkan sebagai bentuk pengabdian, hormat dan ungkapan terimakasihku kepada:

1. Ibu Ninik Nurnilawati dan Ayah M. Thoiful Bari yang selalu tulus memberikan kasih sayang dan doa serta nasihat hingga aku menjadi seperti sekarang ini. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan arahan dalam setiap perjalanan hidup saya. Kakak saya Nila Kartiningrum, Adik saya Achmad Rohadi, dan seluruh anggota keluarga atas doa, semangat, dan dukungannya;
2. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah bersedia membagi ilmu pengetahuan dan memotivasi diri ini untuk menggali ilmu lebih;
3. Sahabat-sahabatku, terimakasih atas doa, bantuan, dukungan dan semangatnya;
4. Dan Almamater yang kebanggakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya
menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”

(H.R. Muslim)

Barang siapa merasa letih di malam hari karena bekerja, maka di malam itu ia
diampuni

(H.R Ahmad)

Learn from yesterday, Live from today, and hope for tomorrow

(Albert Eistein)

Kecerdasan tanpa ambisi bagaikan seekor burung tak bersayap

(Salvador Dali)

Kita mempunyai lebih banyak peluang yang tersedia di setiap momen daripada yang
kita sadari

(Thich Nhat Hanh)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Trisna Ayu Oktavia
Nim : 160820301017
Jurusan/ Prodi : Akuntansi/ Magister Akuntansi
Judul Tesis : Determinan Kecurangan Berbasis *Diamond Fraud* Dan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Lumajang

Menyatakan bahwa tesis yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari tesis ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 09 Juli 2018
Yang menyatakan,

Trisna Ayu Oktavia
NIM 160820301017

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Determinan Kecurangan Berbasis *Diamond Fraud*
Dan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening
Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Lumajang
Nama : Trisna Ayu Oktavia
NIM : 160820301017
Jurusan/ Prodi : Akuntansi/ Magister Akuntansi
Disetujui Tanggal : 25 Juni 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.
NIP. 19640809 199003 2 001

Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak
NIP. 19770523 200801 1 012

Mengetahui,
Ketua Program Studi S2 Manajemen

Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak
NIP. 19660805 199201 2 001

PENGESAHAN

DETERMINAN KECURANGAN BERBASIS *DIAMOND FRAUD* DAN PERILAKU TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PEMERINTAH DESA DI KABUPATEN LUMAJANG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Trisna Ayu Oktavia
NIM : 160820301017
Jurusan/ Prodi : Akuntansi/ Magister Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

09 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak : (.....)
NIP 19720416 200112 1 001

Anggota : Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak : (.....)
NIP 19700428 199702 1 001

Anggota : Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak : (.....)
NIP 19780927 200112 1 002

Mengetahui;

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA.

NIP 19710727 199512 1 001

RINGKASAN

Determinan Kecurangan Berbasis *Diamond Fraud* dan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Lumajang;

Trisna Ayu Oktavia; 160820301017; 93 Halaman; Jurusan Akuntansi, Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Kecurangan atau *fraud*, yaitu tindakan tipu daya yang disengaja dalam melawan hukum yang dapat menimbulkan kerugian bagi entitas tersebut dan menguntungkan golongan/pribadinya. Kasus korupsi yang dilakukan oleh pemerintah daerah periode 2007-2016 yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebanyak 53 kasus pada pemerintah provinsi, dan 91 kasus pada pemerintah Kabupaten/Kota. Bahkan kasus korupsi juga marak dilakukan oleh aparat pemerintah desa, sebanyak 26 kades yang di tahan dikarenakan penyelewengan dana desa. Di Jawa Timur, nilai korupsi mencapai angka Rp. 1,3 Triliun (kerugian negara), terdapat 20 kabupaten yang menjadi sumber masalah salah satunya Kabupaten Lumajang.

Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang juga terlibat dalam beberapa kasus: 1) Kades Wonoayu – Kec. Ranuyoso melakukan tindak korupsi beras jatah warga miskin (Muachrus, 2015); 2) Salah satu panitia listrik desa di Desa Sukorejo - Kec. Pasrujamber mengemplang dana listrik desa tahun 2007-2008 kurang lebih puluhan juta rupiah (Muachrus, 2015); 3) Adanya dugaan korupsi Dana Desa tahun 2016 dalam pengerjaan jembatan senilai Rp. 49.999.999,00 di Desa Klanting – Kec. Sukodono (Pojok kiri, 2017); 4) Penyelewengan Anggaran Dana Desa (ADD) oleh Kades Desa Gedang – Kec. Randuagung.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan beraneka ragam, terdapat faktor internal (posisi dalam pekerjaan, kompetensi, kepuasan kompensasi, ketaatan terhadap peraturan, asimetri informasi) dan eksternal (budaya organisasi, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian). Ada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa proxy dari berlian kecurangan berpengaruh terhadap kecurangan. penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa proxy dari berlian kecurangan berpengaruh terhadap perilaku tidak etis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan berbasis berlian kecurangan yakni kepuasan kompensasi, sistem pengendalian intern pemerintah, budaya organisasi, kompetensi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah pemerintah desa yang terdapat pada Kabupaten Lumajang yakni sebanyak 205 desa, sampling dalam penelitian ini sebanyak 116 desa dengan teknik pemilihan sample daerah multistage (*multistage area sampling*). Responden dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria yang di tetapkan yakni 1) Menjabat sebagai kepala desa, 2) selaku pegawai Pelaksana Teknis Pengelola Keuangan Desa (PTPKD), 3) kriteria 1 dan 2 menjabat minimal 2 tahun agar responden paham betul budaya dan sistem yang berjalan dalam pemerintah desa tersebut, sehingga dalam penelitian ini terdapat 286 responden.

Variabel Eksogen dalam penelitian ini yaitu kepuasan kompensasi, sistem pengendalian intern pemerintah, budaya organisasi, dan kompetensi. Variabel antara dalam penelitian ini adalah perilaku tidak etis, sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini yaitu kecurangan. Alat analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka hasil yang diperoleh adalah 1) kepuasan kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 2) Sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 3) Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 4) Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 5) Kepuasan kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 6) Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 7) Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 8) Kompetensi memiliki berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 9) Perilaku tidak etis memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap

kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang, 10) Perilaku tidak etis tidak berperan sebagai mediasi untuk memengaruhi kepuasan kompensasi, sistem pengendalian internal pemerintah, budaya organisasi, dan kompetensi terhadap kecurangan (*fraud*).



SUMMARY

Determinant Fraud Based Diamond Fraud and Unethical Behavior As Intervening Variable In The Village Government - Lumajang District; Trisna Ayu Oktavia; 160820301017; 93 pages; Department of Accounting, Master Program of Accounting, Faculty of Economic and Business, University of Jember.

Fraud is deliberate action against the law that can cause harm to the entity and benefit the group / personality. Cases of corruption committed by the local government during 2007-2016 period handled by the Corruption Eradication Commission (KPK) as many as 53 cases to the provincial government, and 91 cases in the district / city government. Even corruption cases are also rife done by village government officials, as many as 26 villages are in custody due to misuse of village funds. In East Java, the value of corruption reached Rp. 1.3 trillion (state losses), there are 20 districts that become the source of one of the problems Lumajang District.

Lumajang District Government is also involved in several cases: 1) Wonoayu Village - Kec. Ranuyoso performs corruption of rice rations of poor citizens (Muachrus, 2015); 2) One of the village electricity committee in Sukorejo Village - Kec. Pasrujamber mengemplang village electricity funds in 2007-2008 approximately tens of millions of rupiah (Muachrus, 2015); 3) The alleged corruption of the Village Fund in 2016 in the construction of a bridge worth Rp. 49.999.999,00 in Klanting Village - Kec. Sukodono (left corner, 2017); 4) Disapproval of Village Budget (ADD) by Village Head of Gedang Village - Kec. Randuangung.

Factors contributing to fraud are diverse, there are internal factors (job position, competence, compensation satisfaction, regulatory compliance, information asymmetry) and external (organizational culture, organizational commitment, leadership style, and control system). There have been several previous studies that show the result that the proxy of fraudulent diamonds affects fraud. previous research which showed the result that the proxy of diamond fraud had an effect on unethical behavior.

This study aims to examine the influence of factors driving the occurrence of cheating based on cheating diamond that is compensation satisfaction, internal government control system, organizational culture, competence with unethical behavior as intervening variable. Population in this research is village government which is in Lumajang regency which is 205 villages, sampling in this research is 116 villages with multistage area sampling technique technique (multistage area sampling). Respondents in this study must meet the criteria that are set that is 1) Serves as a village head, 2) as an employee Technical Executive Manager Village Finance (PTPKD), 3) criteria 1 and 2 served at least 2 years so that respondents understand well culture and running system in the village government, so in this study there are 286 respondents.

Exogenous variables in this study are compensation satisfaction, government internal control system, organizational culture, and competence. Intermediate variable in this research is unethical behavior, while endogen variable in this research is cheating. Analytical tool used is Structural Equation Modeling. Based on the analysis that has been done in this study, the results obtained are 1) satisfaction compensation has a significant negative effect on fraud in Lumajang Village Government, 2) Government internal control system (SPIP) has a significant negative effect on fraud in Lumajang District Government Village, 3) Organizational culture has a significant positive effect on fraud in Lumajang District Village Government, 4) Competence has a significant positive effect on fraud in Lumajang District Village Government, 5) Compensation satisfaction has a significant negative effect on unethical behavior in Village Government of Lumajang Regency, 6) Internal Control System Government (SPIP) has a significant negative effect on unethical behavior in Lumajang Regency Village Government, 7) Organizational culture has a significant positive effect on unethical behavior in Lumajang Regency Village Government, 8) Competence has a significant influence neg (9) Unethical behavior has a significant positive effect on fraud in Lumajang District Village Government, 10) Unethical behavior does not serve as mediation to influence satisfaction of compensation, government internal control system, organizational culture , and competence against fraud.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis dengan judul “Determinan Kecurangan Berbasis Berlian Kecurangan (*Diamond Fraud*) Dan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Lumajang” tepat pada waktunya. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa tidak sepenuhnya penulis bisa bekerja sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, bantuan dan pelayanan yang telah diberikan demi kelancaran penyelesaian tesis ini, terutama kepada:

1. Keluarga tercinta Ibu Ninik Nurnilawati, Ayah M.Thoiful Bari, Kakakku Nila Kartiningrum, dan Adikku Achmad Rohadi yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, dan semangat tiada batas.
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. selaku ketua Jurusan Akuntansi sekaligus selaku dosen pembimbing I yang sabar dan tulus dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun, sosok inspiratif yang telah memberikan banyak kesempatan dalam kehidupan peneliti;
4. Ibu Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Bapak Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu di antara serangkaian kesibukannya untuk membimbing penulis. Terima kasih atas semua transfer ilmunya juga semua nasehatnya;
6. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak selaku dosen penguji ketua, Bapak Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak, dan Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyono, S.E., M.Si, Ak selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu di

antara serangkaian kesibukannya untuk membimbing penulis. Terima kasih atas semua transfer ilmunya juga semua nasehatnya;

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah bersedia membagi ilmu pengetahuan dan memotivasi diri ini untuk menggali ilmu lebih dalam lagi;
8. Pihak akademik, ruang baca dan tata usaha di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas pelayanan administrasinya yang telah banyak membantu kelancaran urusan pembuatan tesis ini;
9. Nadia, Nurlatifa, Reza, Mas bayu, Mas agus, Mas hudi terima kasih atas segala kontribusi pemikiran dalam penulisan tesis ini serta canda, tawa, sedih, dan duka;
10. Teman-teman desy, icha, putri, mbak noven, mbak vina, labitsta, imam, suci, mas riza, ijul, dan kuncoro. Terima kasih atas segala canda, tawa, sedih, dan duka;
11. Tim SNAPER-EBIS (Seminar Nasional dan Call for Paper – Ekonomi dan Bisnis) 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember atas segala ilmu dan pengalamannya;
12. Teman-teman Program Studi Magister Akuntansi angkatan 2016;
13. Dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu hingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya

Jember, 09 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY.....	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Teori Berlian Kecurangan (<i>Diamond Fraud</i>).....	9
2.1.1 <i>Incentive/Pressure</i> (Tekanan)	9
2.1.1.1 Kepuasan Kompensasi	10
2.1.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan)	12
2.1.2.1 Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.....	12
2.1.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi).....	15
2.1.3.1 Budaya Organisasi	15

2.1.4 <i>Capability</i> (Kemampuan)	16
2.1.4.1 Kompetensi	17
2.2 Teori Atribusi	20
2.3 Pemerintahan Desa	21
2.4 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	22
2.4.1 Pengertian Kecurangan (<i>Fraud</i>)	22
2.4.2 Klasifikasi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	24
2.4.3 Kecurangan (<i>Fraud</i>) di Pemerintahan	25
2.4.4 Alur Psikologi Pelaku Kecurangan (<i>Fraud</i>)	25
2.5 Perilaku Tidak Etis	26
2.6 Persepsi	27
2.7 Kerangka Konseptual.....	27
2.8 Penelitian Terdahulu.....	28
2.9 Pengembangan Hipotesis.....	41
2.9.1 Pengaruh Kepuasan Kompensasi terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa	41
2.9.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa.....	42
2.9.3 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa.....	43
2.9.4 Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Di Pemerintah Desa	44
2.9.5 Pengaruh Kepuasan Kompensasi terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa	45
2.9.6 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa	46
2.9.7 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa	47
2.9.8 Pengaruh Kompetensi terhadap Perilaku Tidak Etis Di Pemerintah Desa	47
2.9.9 Pengaruh Perilaku Tidak Etis terhadap Kecurangan Di Pemerintah Desa	48

BAB 3 METODE PENELITIAN	49
3.1 Desain Penelitian	49
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	49
3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	51
3.3.1 Jenis Data.....	51
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	52
3.4 Definisi Operasional Variabel	52
3.4.1 Kepuasan Kompensasi (X1)	53
3.4.2 Sistem Penegndalian Internal Pemerintah (X2).....	53
3.4.3 Budaya Organisasi (X3)	54
3.4.4 Kompetensi (X4)	54
3.4.5 Perilaku Tidak Etis	55
3.4.6 Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y1).....	55
3.5 Metode Analisa Data.....	55
3.5.1 Uji Instrumen.....	56
3.5.2 Uji Asumsi <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).....	57
3.5.3 Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	58
3.5.4 Uji Hipotesis	64
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	66
4.1.2 Deskripsi Karakteristik Responden	67
4.1.3 Uji Instrumen Penelitian.....	68
4.1.4 Deskripsi Variabel	70
4.1.5 Uji Asumsi Klasik <i>Structural Equation Modelling</i>	74
4.1.6 Analisis <i>Structural Equation Modelling</i>	75
4.1.7 Analisis Peranan	82
4.2 Pembahasan	83
4.2.1 Kepuasan Kompensasi terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang.....	83

4.2.2 Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang	84
4.2.3 Budaya Organisasi terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang	84
4.2.4 Kompetensi terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang	85
4.2.5 Kepuasan Kompensasi terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang.....	86
4.2.6 Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang.....	87
4.2.7 Budaya Organisasi terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang.....	87
4.2.8 Kompetensi terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang.....	88
4.2.9 Perilaku Tidak Etis terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang.....	89
4.2.10 Peranan Perilaku Tidak Etis dalam Memediasi Pengaruh Kepuasan Kompensasi, Sistem Pengendalian Intern, Budaya Organisasi dan Kompetensi terhadap Kecurangan (Fraud) di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang.....	89
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan dan Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Proporsi Populasi dan Pemilihan Sampel Penelitian Kecurangan di Pemerintah Desa	50
Tabel 3.2 Tabel Pengukuran Skala <i>Likert</i>	52
Tabel 3.3 Tabel Kesesuaian Model <i>Goodness Of Fit Test</i>	63
Tabel 4.1 Tabel Sampel Penelitian	66
Tabel 4.2 Distribusi Kuesioner	67
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	67
Tabel 4.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	68
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Kesesuaian Kompensasi	70
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Sistem Pengendalian Intern Pemerintah	71
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Budaya Organisasi	71
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Kompetensi	72
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Kecurangan (<i>Fraud</i>)	73
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Perilaku Tidak Etis	73
Tabel 4.11 Uji Kriteria <i>Goodness of fit</i>	76
Tabel 4.12 Hasil Uji Kausalitas (Uji Hipotesis)	77
Tabel 4.13 Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Teori Berlian Kecurangan (<i>diamond fraud</i>).....	9
Gambar 2.2 Jenis-Jenis Kompensasi.....	11
Gambar 2.3 Kelembagaan Desa.....	22
Gambar 2.4 <i>The Fraud Tree : Occupational Fraud and Abuse Classification System</i>	24
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual	28
Gambar 3.1 Model Struktural Penelitian	61
Gambar 4.1 Hasil Model Struktural.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Nama Desa, Kuesioner Penelitian	102
Lampiran 2. Hasil Rekapitulasi Jawaban Responden	110
Lampiran 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden	123
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	132
Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Dan Hasil Analisis <i>Structural Equation Modelling</i>	135

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri (UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU nomor 25 Tahun 1999). Peraturan tersebut memiliki tujuan untuk lebih mendekatkan masyarakat dengan pemerintah daerahnya, memudahkan masyarakat memantau penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta meningkatkan kreativitas dan inovasi daerah untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing melalui persaingan yang sehat. Pemberian otonomi secara luas kepada daerah dimaksudkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Otonomi daerah mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan, dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan otonomi daerah baik di pusat maupun di daerah masih banyak ditemukan tindakan penyimpangan yang banyak dilakukan oleh para oknum pemerintahan. Oknum tersebut justru memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan suatu pemerintahan. Kecurangan atau *fraud*, yaitu tindakan tipu daya yang disengaja dalam melawan hukum yang dapat menimbulkan kerugian bagi entitas tersebut dan menguntungkan golongan/pribadinya (Karyono, 2013; Kurniawan, 2014; Priantara, 2013).

Kecurangan tidak hanya terjadi pada pemerintah pusat, namun marak terjadi pada pemerintah daerah. Kasus korupsi yang dilakukan oleh pemerintah daerah periode 2007-2016 yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebanyak 53 kasus pada pemerintah provinsi, dan 91 kasus pada pemerintah Kabupaten/Kota. Bahkan kasus korupsi juga marak dilakukan oleh aparat pemerintah desa, sebanyak 26 kades yang di tahan dikarenakan penyelewengan dana desa (ICW, 2017). Tindak penyimpangan sudah masuk desa, sesuai dengan

Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, dimana desa sudah dituntut untuk mandiri maka pemerintah pusat menyediakan dana agar dapat melaksanakan kegiatan pemerintahannya yang disebut dengan dana desa.

Hal ini menunjukkan bahwa kasus kecurangan terjadi disemua lini pemerintahan yang melibatkan pemimpin daerah. Di Jawa Timur, nilai korupsi mencapai angka Rp. 1,3 Triliun (kerugian negara), terdapat 20 kabupaten yang menjadi sumber masalah salah satunya Kabupaten Lumajang (Aji, 2008). Menyoroti kasus korupsi yang terdapat di Kabupaten Lumajang, berikut rinciannya yang dikutip dari beberapa media surat kabar yang mengangkat pemberitaan: 1) Mantan Bupati Lumajang periode 2003-2008 korupsi pasir senilai Rp. 5.200.000.000,00 menurut hasil audit investigasi BPKP (Yudha, 2013); 2) Kasus pemotongan/pungutan liar dana yang berada di bendahara dan kesekretariatan kantor pada tahun 2013 oleh Mantan Kemenag Kabupaten Lumajang (Mulyono, 2015).

Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang juga terlibat dalam beberapa kasus: 1) Kades Wonoayu – Kec. Ranuyoso melakukan tindak korupsi beras jatah warga miskin (Muachrus, 2015); 2) Salah satu panitia listrik desa di Desa Sukorejo - Kec. Pasrujamber mengemplang dana listrik desa tahun 2007-2008 kurang lebih puluhan juta rupiah (Muachrus, 2015); 3) Adanya dugaan korupsi Dana Desa tahun 2016 dalam pengerjaan jembatan senilai Rp. 49.999.999,00 di Desa Klanting – Kec. Sukodono (Pojoyo, 2017); 4) Penyelewengan Anggaran Dana Desa (ADD) oleh Kades Desa Gedang – Kec. Randuangung.

Klasifikasi kecurangan menurut Karyono (2013:11) terdapat tiga yakni: kecurangan ditinjau dari sisi korban kecurangan, kecurangan ditinjau dari sisi pelaku kecurangan, dan kecurangan ditinjau dari sisi akibat hukum yang timbul. Menurut Karyono, kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak lain seperti entitas organisasi. Hal ini merupakan perbuatan melawan hukum, sehingga akibat hukum yang ditimbulkan adalah kasus pidana (umum atau khusus) dan perdata. Menurut Davia *et. al* dalam Tuanakotta (2010:272) klasifikasinya adalah: *Shell fraud, duplicate payment fraud, multiple payee fraud, defective delivery fraud, defective shipment fraud,*

contract rigging fraud. Menurut *The Association of certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) mengklasifikasikan *fraud* dan dikenal sebagai istilah “*Fraud Tree*” yaitu penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*), dan korupsi (*corruption*). Melihat fenomena yang sering terjadi dalam sektor pemerintahan, klasifikasi yang sering terjadi adalah korupsi yakni sebanyak 67% dan hal ini paling merugikan negara (ACFE, 2017), memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark up* (Chandra, 2015). Korupsi yang berartikan tindakan yang merugikan kepentingan umum demi kepentingan pribadi/golongan tertentu (Karyono, 2013:22).

Faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan beraneka ragam, terdapat faktor internal (posisi dalam pekerjaan, kompetensi, kepuasan kompensasi, ketaatan terhadap peraturan, asimetri informasi) dan eksternal (budaya organisasi, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian). Banyaknya kasus kecurangan menyebabkan banyak pihak yang ingin memahami apa yang menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan, Tahun 1953 muncul teori yang mengidentifikasi faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yakni teori segitiga kecurangan (*triangle fraud*), Cressey (1953) mengusung 3 faktor utama seseorang melakukan tindak kecurangan, yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Teori segitiga banyak digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan terutama dalam mendeteksi kecurangan melalui audit seperti yang dipaparkan oleh Stuart (1950:155), Karyono, (2013:91), dan Priantara (2013:211).

Wolfe dan Hermanson (2004) menyempurnakan teori segitiga kecurangan dengan menambah satu elemen atau faktor pendorong pelaku tindak kecurangan, dan dikenal sebagai teori berlian kecurangan atau *fraud diamond*. Menurutnya ketiga faktor yang dikemukakan Cressey (1953) tidak akan terjadi jika pelaku kecurangan tidak memiliki kemampuan yang tepat. Faktor yang terjadinya kecurangan berdasarkan teori berlian kecurangan adalah *incentive/pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan). Keempat unsur ini tidak harus dalam proporsi yang sama dalam suatu tindakan kecurangan.

Pelaku kecurangan menghadapi berbagai macam *incentive/pressure* (tekanan). Tekanan yang paling kuat adalah berkaitan dengan kebutuhan keuangan, meskipun faktor lain juga berkaitan dengan kebutuhan non-finansial misalnya frustrasi ditempat kerja, tuntutan dari atasan, dan masalah psikis lainnya (Kurrohman, 2017 dan Mustikasari, 2013). Dorongan sudah tersedia, maka yang pelaku butuhkan adalah *opportunity* (peluang). Pelaku kecurangan akan melanjutkan aksinya dengan cara memanfaatkan kelemahan dari sistem dan peraturan yang ada (Najahningurum, 2013; Chandra, 2015; Shintadevi, 2015; Legawa, 2015; Kurrohman, 2017; dan Maula, 2017).

Pelaku kecurangan memerlukan cara untuk membenarkan (*razionalitation* (rasionalisasi)) atas tindakan yang mereka lakukan agar dapat diterima. Pelaku kecurangan merasionalisasikan tindakannya atas dasar ia yakin bahwa apa yang ia lakukan adalah tindakan melanggar hukum, dan yakin bahwa ia akan mendapatkan uang pengganti dari sumber lain sehingga dapat membayar kembali atas uang yang telah ia gelapkan (Mustikasari, 2013; Najahningrum, 2013). Ketiga faktor diatas tidak akan terjadi jika kemampuan pelaku tidak jeli dalam melihat peluang yang ada serta memiliki strategi dalam melakukan tindak kejahatannya (Indriani, 2016; dan Kusuma, 2017).

Kecurangan merupakan salah satu dari tindakan penyimpangan, selain kecurangan terdapat perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis muncul apabila seseorang merasa tidak puas atas hasil dari apa yang sudah mereka lakukan, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan akan merugikan entitas (Adelin, 2013; Wilopo, 2006; Bestari, 2016). Perilaku tidak etis yang sering terjadi adalah penyalahgunaan kekuasaan, perilaku yang tidak berbuat apa-apa, penyalahgunaan kedudukan (Thoyibatun, 2009; Robinson, 1995; Tang et. al, 2003).

Penelitian kecurangan pada sektor pemerintahan sudah banyak dilakukan. Diantaranya Bestari (2016) melakukan penelitian keefektifan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan, asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening (studi empiris pada satuan kerja perangkat daerah Provinsi Riau)

Kurrohman, dkk (2017) meneliti determinan kecurangan pada sektor pemerintahan: analisis empiris di Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keadilan prosedural, budaya organisasi etis, dan komitmen organisasional memengaruhi persepsi kecurangan di Instansi pemerintah Kabupaten Situbondo. Kesesuaian kompensasi, penegakan hukum, dan efektifitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap persepsi kecurangan di instansi pemerintah Kabupaten Situbondo.

Permana (2017) meneliti determinan kecurangan pada aparat BPKP Jakarta Pusat dan hasilnya kelayakan kompensasi berpengaruh positif, efektivitas sistem pengendalian internal berpengaruh negatif, budaya etika organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Kusuma (2017) melakukan penelitian kecenderungan kecurangan pelaporan pemerintah daerah yang terdapat di Indonesia. Hasilnya faktor tekanan (proksi target keuangan dengan persentase penyerapan anggaran) memiliki efek negatif; faktor kesempatan (terkait transaksi dengan pihak yang ditunjukkan oleh transfer pendapatan dari pemerintah pusat dan proksi kelemahan pengendalian internal oleh temuan SPI LHP BPK) berpengaruh positif; proksi faktor kemampuan oleh substitusi kepala daerah memiliki efek positif. Sementara itu, faktor tekanan (proksi *pressure* eksternal dengan rasio pemerintah daerah kemampuan untuk memenuhi kewajiban (*leverage*) dan faktor rasionalisasi ditunjukkan oleh Opini Non-Wajar Tanpa Pengecualian pada tahun sebelumnya telah ada mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Selain penelitian yang sudah dipaparkan diatas, masih banyak yang penelitian di bidang kecurangan pada sektor pemerintahan, diantaranya: Indriani (2016), Kusumastuti (2012), Irianto (2012), Maula (2017), Chandra (2015), Mustikasari (2013), Najahningurum (2013), Shintadevi (2015), Zulkarnain (2013), Adelin (2013), Widiutami (2017), Husnawati (2017), Sufiati (2016), Wilopo (2006). Namun dari semua paparan hasil penelitian mereka tidak ada satupun yang meneliti faktor pendorong perilaku kecurangan pada pemerintahan desa.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa peneliti sebelumnya adalah penggunaan *grand theory* yang diusung oleh peneliti yakni teori berlian kecurangan (*diamond fraud*) yang menambahkan kemampuan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan dan teori atribusi dalam menjelaskan perilaku tidak etis. Oleh sebab itulah yang menjadi perhatian penulis, pemerintah desa yang terdapat di Kabupaten Lumajang belum bisa dikatakan terhindar dari adanya praktek kecurangan, mengingat fenomena kecurangan yang masih terjadi pada pemerintah desa di Kecamatan Pasirian. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**DETERMINAN KECURANGAN BERBASIS DIAMOND FRAUD DAN PERILAKU TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PEMERINTAH DESA DI KABUPATEN LUMAJANG**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah kepuasan kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?
- b. Apakah sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) berpengaruh terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?
- c. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?
- d. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?
- e. Apakah kepuasan kompensasi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?
- f. Apakah sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) berpengaruh terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?
- g. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?

- h. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?
- i. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh kepuasan kompensasi terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- b. Untuk menganalisis pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- c. Untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- d. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- e. Untuk menganalisis pengaruh kepuasan kompensasi terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- f. Untuk menganalisis pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- g. Untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- h. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;
- i. Untuk menganalisis pengaruh perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang;

1.4 Manfaat Penelitian

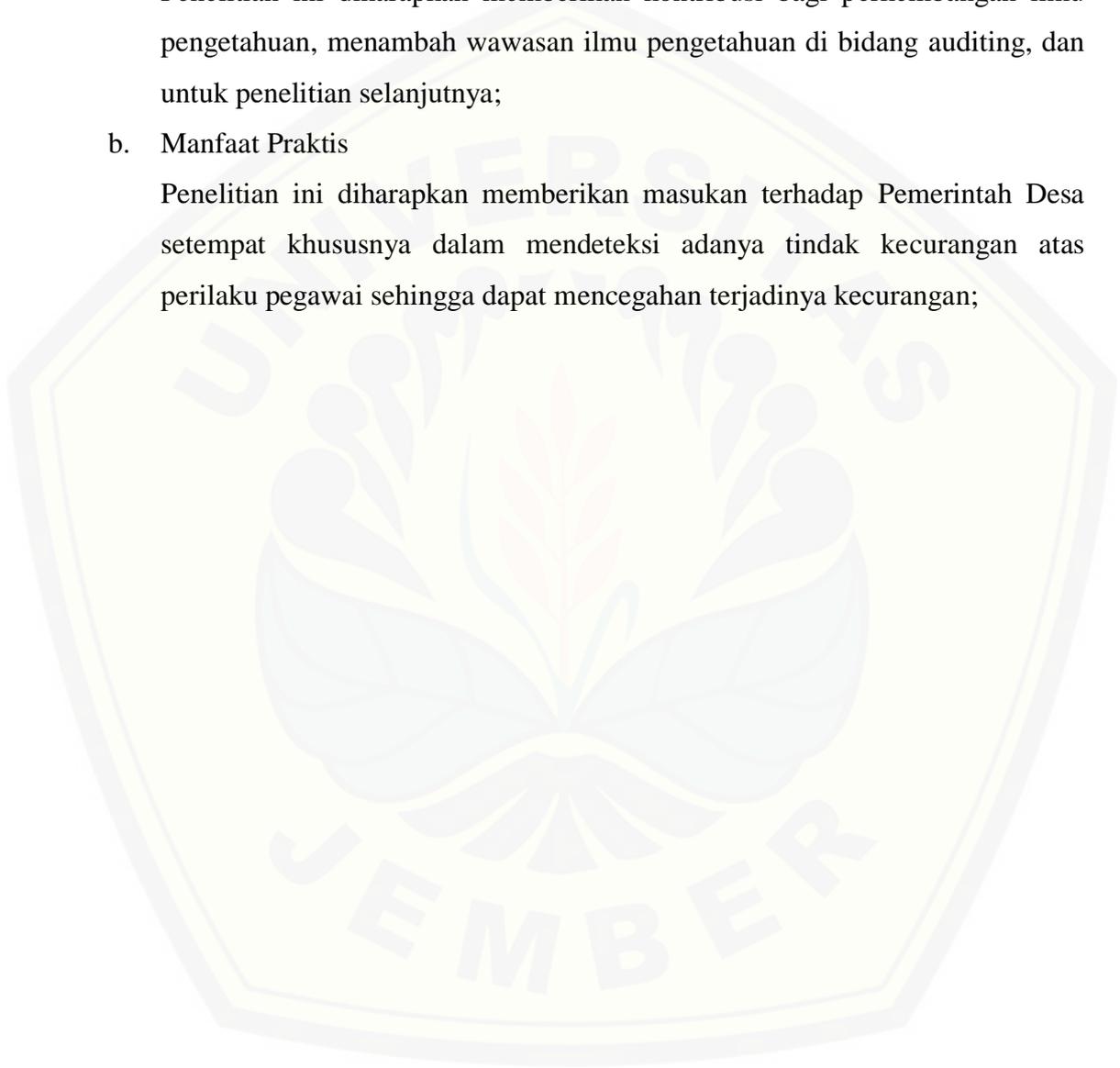
Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang auditing, dan untuk penelitian selanjutnya;

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap Pemerintah Desa setempat khususnya dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan atas perilaku pegawai sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan;

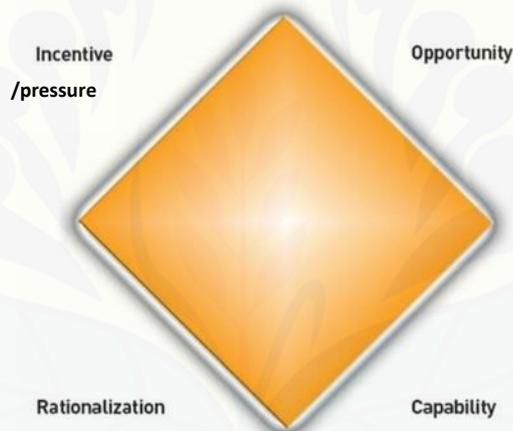


BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Berlian Kecurangan (*Diamond Fraud*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanon (2004) yang menyempurnakan teori dari Cressey tentang teori segitiga kecurangan (*triangle fraud*). David dan Hermanson menambahkan satu elemen penting yang dapat menjadi indikator utama dalam kecurangan ialah kemampuan (gambar 2.1). Seseorang tanpa kemampuan khusus kemungkinan besar tidak akan melakukan tindak kecurangan (Priantara, 2013: 47).



**Gambar 2.1 Teori Berlian Kecurangan (*diamond fraud*),
Sumber (The CPA Journal by Wolfe: 2004)**

Elemen penyebab terjadinya kecurangan menurut teori berlian kecurangan (*diamond fraud*) adalah *incentive/pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *razionalitation* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan), dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 *Incentive / Pressure* (Tekanan)

Elemen pertama dari teori berlian kecurangan adalah *incentive / pressure* (tekanan). Seseorang yang memiliki kebutuhan atau dorongan untuk melakukan kecurangan merupakan pengertian elemen *incentive / pressure* (tekanan). Cressey

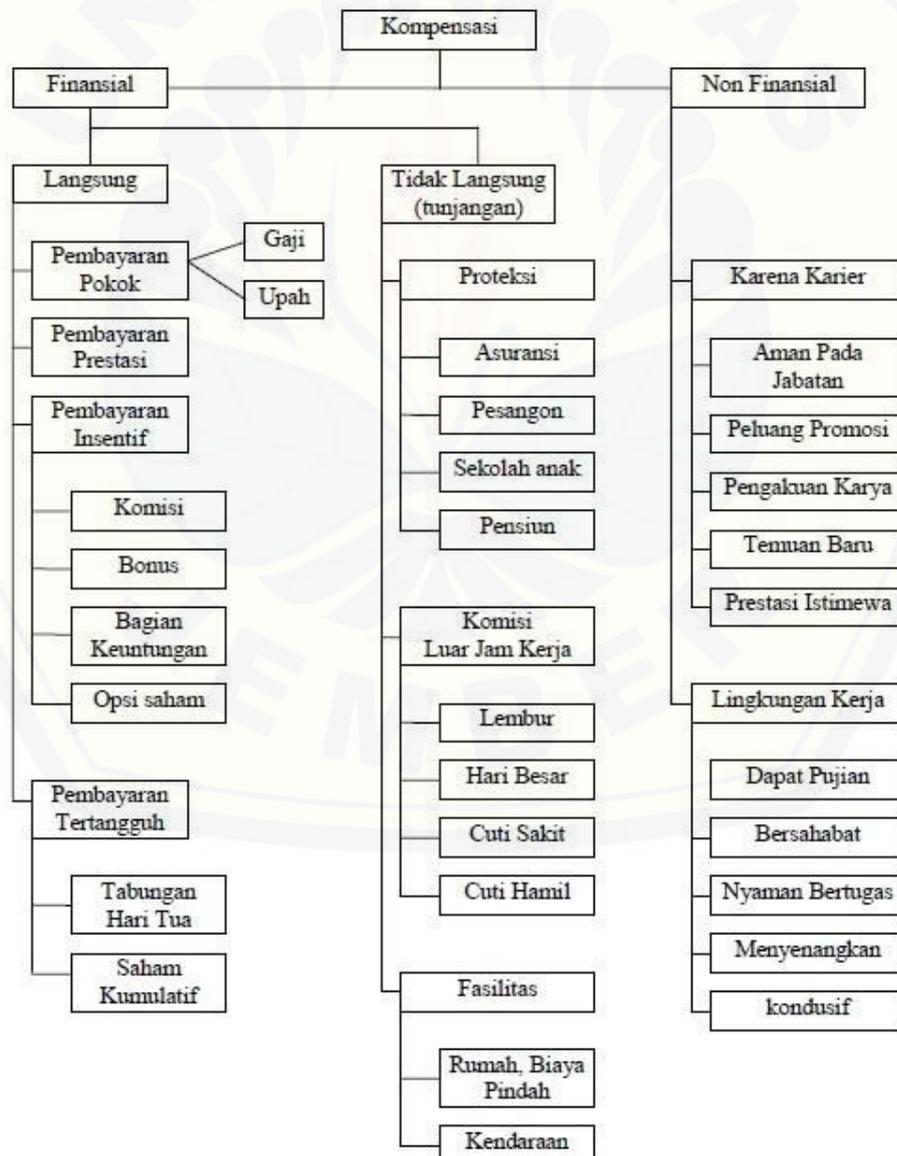
(1953) menggolongkan tekanan menjadi dua bagian, yakni *perceived non-shareable financial need* dan *non-shareable problems*.

Perceived non-shareable financial need diartikan sebagai kebutuhan finansial yang dirasakan tidak dapat dibagikan, hal ini muncul dikarenakan kebutuhan keuangan seseorang yang mendesak sehingga tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan *non-shareable problems* diartikan masalah yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain, kondisi ini muncul pada enam kelompok: 1) *Violation of ascribed obligation*, 2) *Problems resulting from personal failure*, 3) *Business reversals*, 4) *Physical isolation*, 5) *Status gaining*, 6) *Employer-employee relations*. Berdasarkan klasifikasi tekanan menurut Cressey (1953) tersebut, seseorang akan dapat melakukan tindak kecurangan dengan didorong oleh kompensasi yang diterima oleh pegawai. Bukti empiris elemen tekanan tercermin dari kepuasan kompensasi yang mana mampu memengaruhi tindakan kinerja pegawai sehingga dapat mendeteksi potensi terjadinya kecurangan (Kurrohman, 2017; dan Najahningrum 2013).

2.1.1.1 Kepuasan Kompensasi

Kompensasi adalah salah satu motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga ia tergerak untuk mendapatkan kompensasi (Suwatno, 2016:219; Kusumasturi, 2012). Hasibuan, 2002: 54 mendefinisikan kompensasi sebagai pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Kompensasi juga bertujuan agar terciptanya kepuasan kerja, ikatan kerjasama, motivasi, disiplin kerja, dan menjamin keadilan. Maka dari itu kompensasi menjadi komponen penting bagi kinerja pegawai yang dapat menentukan keberhasilan suatu organisasi (Lunthas, 1998:231-238). Adapun kriteria pemberian kompensasi menurut Suwatno (2016: 229-230): 1) Biaya hidup, 2) Produktivitas kerja karyawan, 3) Skala upah, 4) Kemampuan membayar, 5) Penawaran dan permintaan tenaga kerja, 6) Serikat buruh, 7) Posisi jabatan, 8) Pendidikan dan pengalaman kerja.

Jenis-jenis kompensasi (gambar 2.2) beberapa diantaranya adalah: 1) kompensasi langsung dan 2) kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung berupa kompensasi, upah dan upah insentif. Sedangkan kompensasi tidak langsung berupa kesejahteraan karyawan. Dessler (2009:82) membagi kompensasi menjadi tiga jenis yaitu material, sosial dan aktivitas. Bentuk kompensasi material tidak hanya berbentuk uang, melainkan pula segala bentuk fisik contohnya fasilitas ibadah, parkir, ruang kantor dan tunjangan-tunjangan. Dapat disimpulkan bahwa pemberian kompensasi memang menjadi komponen penting dalam kinerja, namun harus sesuai dengan kemampuan organisasi dan kemampuan seseorang dalam mewujudkan visi organisasi.



Gambar 2.2 Jenis-Jenis Kompensasi (Sumber: Suwatno, 2016 dan Dessler, 2009)

2.1.2 *Opportunity* (Kesempatan)

Elemen kedua dari teori berlian kecurangan adalah *opportunity* (kesempatan). merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Munculnya kesempatan dikarenakan lemahnya pengendalian internal dalam mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan dalam setiap organisasi. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan adanya kesempatan bagi individu melakukan kecurangan antara lain (Priantara, 2013: 46 dan Karyono, 2013: 10):

- a. Sistem pengendalian internal yang lemah, hal ini mengakibatkan susahnyanya penelurusan, ketidakcukupan dan *inefisiensi* aktivitas pengendalian pada resiko proses bisnis sehingga tidak mampu mengatasi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM;
- b. Tata kelola organisasi yang buruk, pengawasan dari pihak komite audit atau independent tidak berjalan semestinya dikarenakan independensi yang mulai pudar;
- c. Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku sering lalai;
- d. Gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku kecurangan;
- e. Keterbatasan akses terhadap informasi dalam memahami keadaan yang sebenarnya sehingga berdampak pada kurangnya jejak audit;
- f. Lalai, apatis, acuh tak acuh, malas, dan tidak kesesuaian kemampuan pegawai;

Oleh karena itu, organisasi perlu membangun sebuah pengendalian atau pengawasan yang baik sehingga karyawan tidak dapat melakukan kecurangan, dan dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat apabila terjadi kecurangan. Bukti empiris elemen peluang tercermin dari sistem pengendalian internal (Najahningurum, 2013; Chandra, 2015; Shintadevi, 2015; Kurrohman, 2017; Indriani, 2016; dan Kusumastuti, 2012).

2.1.2.1 Sistem Pengendalian Intern Pemerintah

Pengendalian menurut Tuanakotta (2015:93) adalah proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh orang TCWG, manajemen dan karyawan laun untuk memberikan asurans yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas

mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efisiennya operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan. Pengendalian internal menurut PP Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) merupakan proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Unsur SPIP menurut Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2008 terbagi menjadi: 1) lingkungan pengendalian, 2) penilaian resiko, 3) kegiatan pengendalian, 4) informasi dan komunikasi, serta 5) pemantauan pengendalian intern. Pelaksanaannya diharapkan menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh dalam instansi pemerintah. Pengendalian internal menjadi salah satu wujud respon manajemen terhadap resiko yang akan dihadapi oleh sebuah entitas. Sehingga pengendalian internal di buat dengan beberapa tujuan yang secara garis besar dapat dibagi mejadi empat kelompok (Tuanakotta, 2015: 94), yakni:

- a. Tujuan strategis: dengan sasaran-sasaran utama yang mendukung misi entitas;
- b. Tujuan pelaporan keuangan: agar laporan keuangan bebas dari salah saji material, tepat waktu, dan andal;
- c. Tujuan operasional: mengamankan operasi entitas atau sering disebut dengan *operational controls*;
- d. Tujuan kepatuhan: patuh terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan.

Setiap instansi pemerintahan diwajibkan untuk menetapkan tujuannya serta mengkomunikasikan kepada seluruh pegawai. Atas dasar tujuan tersebut, pimpinan instansi pemerintah harus menetapkan strategi operasional yang konsisten dan strategi manajemen terintegrasi. Dalam Pasal 18 PP No 60 tahun 2008 Pimpinan instansi pemerintah wajib menyelenggarakan kegiatan pengendalian sesuai dengan ukuran, kompleksitas, dan sifat dari tugas dan fungsi instansi pemerintah yang bersangkutan. Adapun karakteristik yang harus dipenuhi adalah:

- a. Kegiatan pengendalian diutamakan pada kegiatan pokok instansi pemerintah;
- b. Kegiatan pengendalian harus dikaitkan dengan proses penilaian resiko;
- c. Kegiatan pengendalian yang dipilih disesuaikan dengan sifat khusus instansi pemerintah;
- d. Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan secara tertulis;
- e. Prosedur yang telah ditetapkan harus dilaksanakan sesuai yang ditetapkan secara tertulis;
- f. Kegiatan pengendalian dievaluasi secara teratur untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut masih sesuai dan berfungsi seperti yang diharapkan.

Pengendalian aplikasi dalam instansi pemerintah meliputi:

- a. Pengendalian otorisasi: sekurang-kurangnya mencakup pengendalian dan pengesahan atas dokumen sumber, pembatasan akses ke terminal entri data, serta penggunaan file induk dan laporan khusus untuk memastikan bahwa seluruh data yang diproses telah diotorisasi;
- b. Pengendalian kelengkapan: mencakup pengentrian dan pemrosesan seluruh transaksi yang telah diotorisasi ke dalam komputer, dan pelaksanaan rekonsiliasi data untuk memverifikasi kelengkapan data;
- c. Pengendalian akurasi: penggunaan desain entri data untuk mendukung akurasi data, pelaksanaan validasi data untuk mengidentifikasi data yang salah, pencatatan, pelaporan, investigasi, dan perbaikan data yang salah dengan segera, serta review atas laporan keluaran untuk mempertahankan akurasi dan validitas data;
- d. Pengendalian terhadap keandalan pemrosesan dan file data: penggunaan prosedur yang memastikan bahwa hanya program dan *file* data versi terkini digunakan selama pemrosesan, penggunaan program yang memiliki prosedur untuk memverifikasi bahwa versi *file* komputer yang sesuai digunakan selama pemrosesan; penggunaan program yang memiliki prosedur untuk mengecek internal *file* header labels sebelum pemrosesan, dan penggunaan aplikasi yang mencegah perubahan *file* secara bersamaan.

2.1.3 *Rationalization* (Rasionalisasi)

Elemen ketiga dari teori berlian kecurangan adalah *rationalization* (*rasionalisasi*). Rasionalisasi dalam tindak kecurangan merupakan sikap atau proses berfikir dengan pertimbangan moral dan individu karyawan untuk membenarkan tindakannya. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa pelaku menyakini bahwa apa yang dilakukan sepadan dengan resiko yang akan diterima. Pelaku memahami tindak kecurangan perlu alasan untuk mengurangi rasa bersalah pelaku. Alasan yang biasa digunakan pelaku dalam membenarkan tindakannya diantaranya (Kurniawan, 2014: 30) : 1) Pelaku menganggap bahwa tindakannya merupakan hal sudah biasa dan sering dilakukan oleh rekan kerjanya, 2) Pelaku merasa berjasa terhadap organisasi maka ia seharusnya mendapatkan kompensasi lebih dari yang biasanya diterima, 3) Menganggap ia hanya meminjam atau menggunakan barang milik organisasi yang suatu saat akan dikembalikan, 4) tindakan ini tidak akan melukai perasaan siapapun dan beranggapan bahwa ini masalah yang sepele.

Rasionalisasi menjadi teknik pelaku kecurangan dalam mengatasi perbedaan persepsi menjadi orang jujur dimata orang lain. Penelitian empiris membuktikan bahwa rasionalisasi pelaku menjadi komponen elemen kecurangan yang sulit diukur, sehingga dengan persepsi mengenai komitmen organisasi dan budaya organisasi. Komitmen manajemen dapat mengarahkan seorang individu dalam melakukan berbagai tindakan serta dukungan budaya organisasi yang memicu individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai organisasi (Mustikasari, 2013; Najahningrum, 2013).

2.1.3.1 Budaya Organisasi

Mustikasari (2013) menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah pola dasar yang diterima oleh organisasi untuk bertindak dan memecahkan masalah, membentuk karyawan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mempersatukan anggota-anggota organisasi. Sedangkan Robin dan Judge (2007) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu yang membedakan organisasi satu dengan

lainnya. Budaya organisasi harus memberikan teladan yang baik untuk membangun suatu kultur yang kuat dalam organisasi yang dipimpinnya. Kepribadian yang baik dari pimpinan akan mendorong tegaknya etika perilaku dalam organisasi dan dijadikan dasar teladan yang dapat di contoh bagi seluruh pegawainya. Manajemen organisasi juga harus memberikan bukti yang konkrit akan komitmen budaya organisasi dan sebaliknya memberikan penghargaan yang sesuai atas prestasi atau kontribusi pegawainya terhadap organisasi. Dengan demikian akan tercipta suatu etika perilaku dan struktur organisasi yang kuat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan gambaran dari perilaku manajemen yang dapat dicontoh oleh para pegawainya. Seorang pegawai yang melakukan kecurangan akan melakukan pembenaran atas penyimpangan yang dilakukannya karena hal itu dianggap selaras dengan apa yang dilakukan manajemen. Oleh karena itu adanya budaya organisasi yang baik berpengaruh terhadap kinerja pegawai dan dapat menurunkan potensi kecurangan (*fraud*).

2.1.4 Capability (Kemampuan)

Elemen keempat dari teori berlian kecurangan adalah *capability* (kemampuan), menjadi faktor penting dalam sebuah tindak kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004), adapun beberapa sifat penting dalam tindak kecurangan tersebut meliputi: s

- a. *Position/function*: Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan;
- b. *Brains*: Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar;
- c. *Convidence/Ego*: orang yang tepat harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum

- termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (*narsisme*);
- d. *Coercion Skill*: Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain;
 - e. *Effective Lying*: Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan di hadapan para auditor dan investor;
 - f. *Immunity to Stress*: pelaku harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjanganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Bukti empiris elemen *capability* (kemampuan) tercermin dari kompetensi (Indriani, 2016).

2.4.4.1 Kompetensi

Menurut Boulter et al. (1996:145), kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan pegawai mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Berdasarkan uraian di atas makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisis kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan. Menurut Boulter et al. (1996:147) level kompetensi adalah sebagai berikut: *Skill, Knowledge, Social Role, Self Image, Trait dan Motive*.

Skill adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik misalnya seorang programmer Komputer. *Knowledge* adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang khusus (tertentu). *Social role* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan ditonjolkan dalam masyarakat (ekspresi nilai-nilai

diri), misalnya: pemimpin. *Self image* adalah pandangan orang terhadap diri sendiri, merefleksikan identitas, contoh: melihat diri sendiri sebagai seorang ahli. *Trait* adalah karakteristik abadi dari seorang karakteristik yang membuat orang untuk berperilaku, misalnya: percaya diri sendiri. *Motive* adalah sesuatu dorongan seseorang secara konsisten berperilaku, sebab perilaku seperti hal tersebut sebagai sumber kenyamanan.

Kompetensi *skill* dan *knowledge* cenderung lebih nyata dan relatif berada di permukaan (atas) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. *Social role* dan *self image* cenderung sedikit visibel dan dapat dikontrol perilaku dari luar. Sedangkan *trait* dan *motive* letaknya lebih dalam pada titik sentral kepribadian. Kompetensi pengetahuan dan keahlian relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya dengan program pelatihan untuk meningkatkan tingkat kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan motif kompetensi dan *trait* berada pada kepribadian seseorang, sehingga cukup sulit dinilai dan dikembangkan. Salah satu cara yang paling efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. Adapun konsep diri dan *social role* terletak diantara keduanya dan dapat diubah melalui pelatihan, psikoterapi sekalipun memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit.

Spencer dan Spencer (1993:9) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Berdasarkan dari definisi ini, maka beberapa makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik dasar (*underlying characteristic*), kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan;

- b. Hubungan kausal (*causally related*), berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang, artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi, maka akan mempunyai kinerja yang tinggi pula (sebagai akibat);
- c. Kriteria (*criterion referenced*), yang dijadikan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan spesifik atau terstandar;

Kompetensi berdasarkan penjelasan tersebut merupakan sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu. Dari karakteristik dasar tersebut tampak tujuan penentuan tingkat kompetensi atau standar kompetensi yang dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan dan mengkategorikan tingkat tinggi atau di bawah rata-rata. Aspek-aspek yang terkandung pada konsep kompetensi sebagai berikut (Anderson, 1993: 109):

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien;
- c. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku para karyawan dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain);
- d. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan

- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji;
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya melakukan suatu aktivitas kerja.

2.2 Teori Atribusi

Heider (1958) adalah seorang pencetus teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami.

Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Heider (1958) juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia.

Heider (1958) menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya,

dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

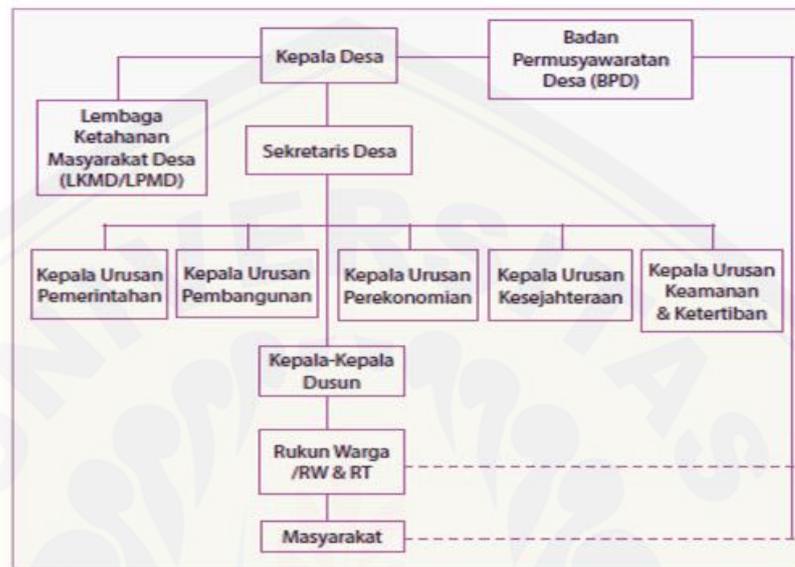
2.3 Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa merupakan lembaga di bawah kewenangan pemerintah pusat yang memiliki peran strategis untuk mengatur masyarakat yang terdapat di desa demi mewujudkan pembangunan pemerintah (Sujarweni, 2015:121). Yuliansyah dan Rusmianto (2016: G-7) dan Menurut Permendagri No 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa mendefinisikan pemerintahan desa merupakan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan perannya tersebut, maka diterbitkanlah regulasi seperti peraturan-peraturan dan/atau undang-undang yang berkaitan dengan pemerintahan desa guna mengatur tentang pemerintahan desa, sehingga roda pemerintahan berjalan dengan optimal.

Undang-undang No 6 Tahun 2014 menjelaskan bahwa desa dipimpin oleh kepala desa dan di bantu oleh perangkat desa dalam menjalankan roda pemerintahan desa. Kepala desa menjadi sosok pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan desa secara implisit bertanggungjawab atas realisasi anggaran desa, perbendaharaan desa, akuntansi, dan pelaporan laporan keuangan desa (Yuliansyah dan Rusmianto, 2016: 8). Perangkat desa terdiri atas sekretariat desa, pelaksana kewilayahan, dan pelaksana teknis berperan dalam keberhasilan kepala desa dalam menjalankan tugas dan kewenangannya. Kepala desa memiliki partner berfikir dalam merancang peraturan desa dan hal yang bersifat strategis yakni Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dikarenakan BPD merupakan perwakilan masyarakat desa. Sehingga kelembagaan desa dapat dilihat pada gambar 2.3.

Penyelenggaraan pemerintahan desa dibiayai oleh dana desa. PP 60 Tahun 2014 menyatakan bahwa dana desa diprioritaskan dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan kemasyarakatan yang bersumber pada alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta pelaksanaannya mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana

Kerja Pemerintah Desa (RKPDes). Sehingga desa juga memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dari APBN dalam wujud laporan keuangan desa.



Gambar 2.3 Kelembagaan Desa (Sumber: Yuliansyah, 2016:13)

Permendagri No 113 Tahun 2014 menjelaskan bahwa kepala desa memiliki kekuasaan dalam mengelola keuangan desa di bantu oleh Pelaksana Teknis Pengelola Keuangan Desa (PTPKD). Kepala desa menjadi pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan desa dan mewakili Pemerintahan desa dalam kepemilikan kekayaan milik desa yang dipisahkan.

2.4 Kecurangan (*Fraud*)

2.4.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) menurut standar The Institute of Internal Auditors (IIA), 2017:39 adalah suatu tindakan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan disengaja. Hal ini dapat dilakukan untuk manfaat atau merugikan organisasi dan oleh orang luar maupun di dalam organisasi.

Definisi *fraud* menurut Tuanakotta (2014:28) adalah :

“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust these acts are not dependent upon the application of threats of violence on physical force. Farud are pepetrated by individuals, and organization to obtain money, property or servise; to avoid payment or loss services; or to secure personal or business advantage.”

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kecurangan adalah tindakan illegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan, atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Definisi kecurangan menurut Karyono (2013: 4-5) adalah:

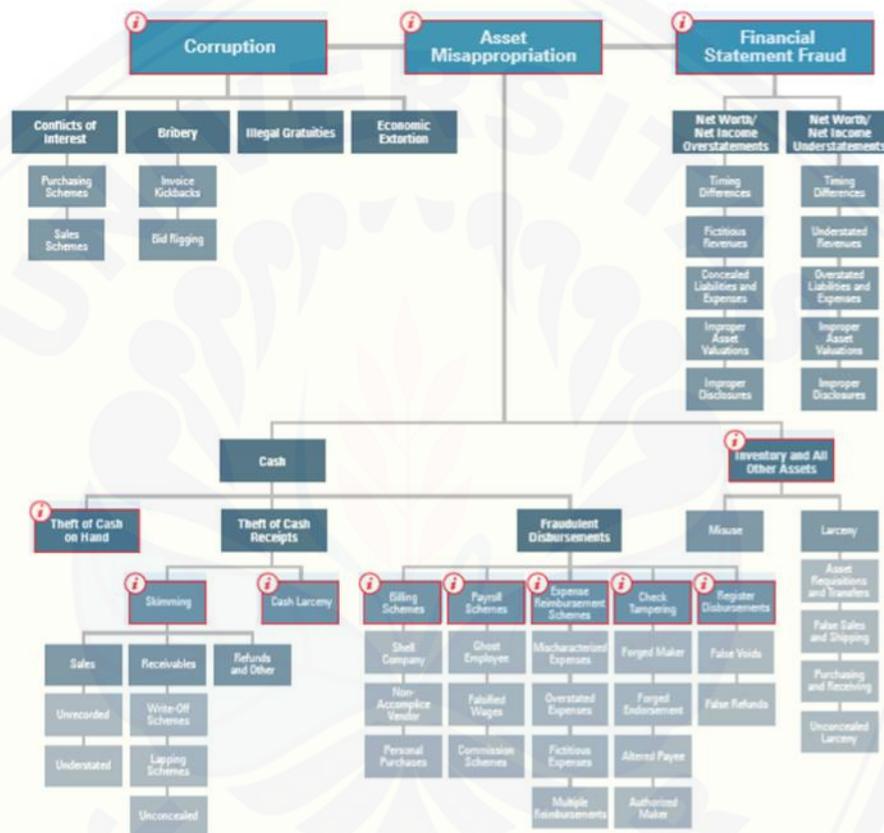
“Fraud dapat di istilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (Illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi. Kecurangan di rancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.”

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dana atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dana atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Hardianto, 2011:3). Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Penggelapan disini di maksudkan adalah dengan merubah kekayaan atau aset perusahaan yang dapat merugikan perusahaan.

Beberapa definisi dari para ahli tentang pengertian kecurangan dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam kondisi tertentu yang dapat merugikan pihak-pihak lain.

2.4.2 Klasifikasi Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) merupakan organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia yang memiliki agenda rutin untuk *research*, pelatihan dan edukasi tentang kecurangan. ACFE Tahun 2016 mengklasifikasikan kecurangan yang dikenal sebagai '*fraud tree*', mengklasifikasikan kecurangan dalam tiga kelompok, dikarenakan bentuknya seperti pohon (gambar 2.4).



Gambar 2.4 *The Fraud Tree : Occupational Fraud and Abuse Classification System* (Sumber: ACFE, 2016)

Adapun klasifikasinya sebagai berikut :

- Penyimpangan atas aset (*asset misappropriations*), meliputi penyalahgunaan/ pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Penyimpangan atas aset merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang berwujud (*tangible*) dan dapat diukur/dihitung (*defined value*);

- b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*), meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing* dan *earning management*;
- c. Korupsi (*corruption*). Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerjasama.

2.4.3 Kecurangan (*Fraud*) di Pemerintahan

Kecurangan (*fraud*) yang paling sering terjadi di pemerintahan adalah bentuk tindak pidana korupsi. Korupsi adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi. Undang-undang No.31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, menjelaskan kategori tindak pidana korupsi adalah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada adanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Korupsi yang sering terjadi di antaranya dalam bentuk manipulasi pencatatan dan *mark-up* yang merugikan ekonomi negara. Di Indonesia korupsi sudah menjadi budaya yang telah lama tertanam, tidak hanya melibatkan instansi pusat tetapi juga melibatkan instansi yang berada dibawahnya.

2.4.4 Alur Psikologi Pelaku Kecurangan (*Fraud*)

Setiap tindakan kecurangan pelaku akan mempertimbangkan terlebih dahulu alasan utama mengapa harus melakukan tindakan tersebut, manfaat apa yang akan diperoleh pelaku, dan pembenaran yang sesuai dengan tindakan tersebut untuk mengurangi rasa bersalah. Alur psikologis pelaku kecurangan yang digambarkan oleh Murphy dan Dacin (2011), pelaku akan komit untuk melakukan tindakan menyimpang dan rasionalisasi atas tindakannya, Gresham dan Matza dalam

Kurniawan (2014:37) menyatakan bahwa pelaku akan membenarkan penyimpangannya dengan cara memberikan penjelasan dan definisi alternatif kepada orang lain termasuk dirinya sendiri.

2.5 Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis merupakan tindakan seseorang yang sukar dimengerti oleh orang lain dimana hanya bergantung pada interaksi dan karakteristik pelakulah yang memahami apa maksudnya (Buckley et al, 1998 dan Wilopo, 2006). Gabungan motif, peluang dan sarana dapat menciptakan bahaya etika yang meningkatkan probabilitas seseorang berperilaku tidak etis (Pendse, 2012). Pengukuran perilaku tidak etis dalam akuntansi tidaklah mudah, namun perilaku tidak etis menjadi faktor seseorang dalam hal kualitas keputusan (Wilopo, 2006). Faktor-faktor yang berkontribusi dalam perilaku tidak etis menurut Kish-Gephart (2010) adalah 1) karakteristik individual, karakteristik dari isu moral, 2) kondisi organisasi atau karakteristik situasi. Adapun cara yang dapat digunakan dalam meminimalisir perilaku tidak etis adalah dengan cara menciptakan sebuah proses untuk mengidentifikasi dan menghilangkan bahaya etika, pemilihan karyawan secara selektif, melakukan pelatihan etika bisnis dan tindakan, menegakkan kode etik mempublikasikan potensi bahaya etika dan bekerja secara sistematis (Kish-Gephart, 2010; Pendse, 2012).

Penelitian Tang *et. al* (2002 dan 2003) membentuk suatu model bahwa perilaku tidak etis dapat diukur melalui beberapa indikator, diantaranya: perilaku yang menyalahgunakan kedudukan/posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*). Beberapa rasionalisasi umum digunakan untuk membenarkan perilaku yang tidak etis mudah berasal dari Gellerman (1986): 1) Berpura-pura perilaku tidak benar-benar tidak etis atau illegal; 2) Sambil permissi perilaku dengan mengatakan itu benar-benar dalam organisasi atau kepentingan terbaik anda; 3) Dengan asumsi perilaku tidak apa-apa karena tidak ada orang lain akan

pernah diharapkan untuk mencari tahu tentang hal itu; 4) Mengharapkan atasan anda untuk mendukung dan melindungi anda jika sesuatu yang salah.

2.6 Persepsi

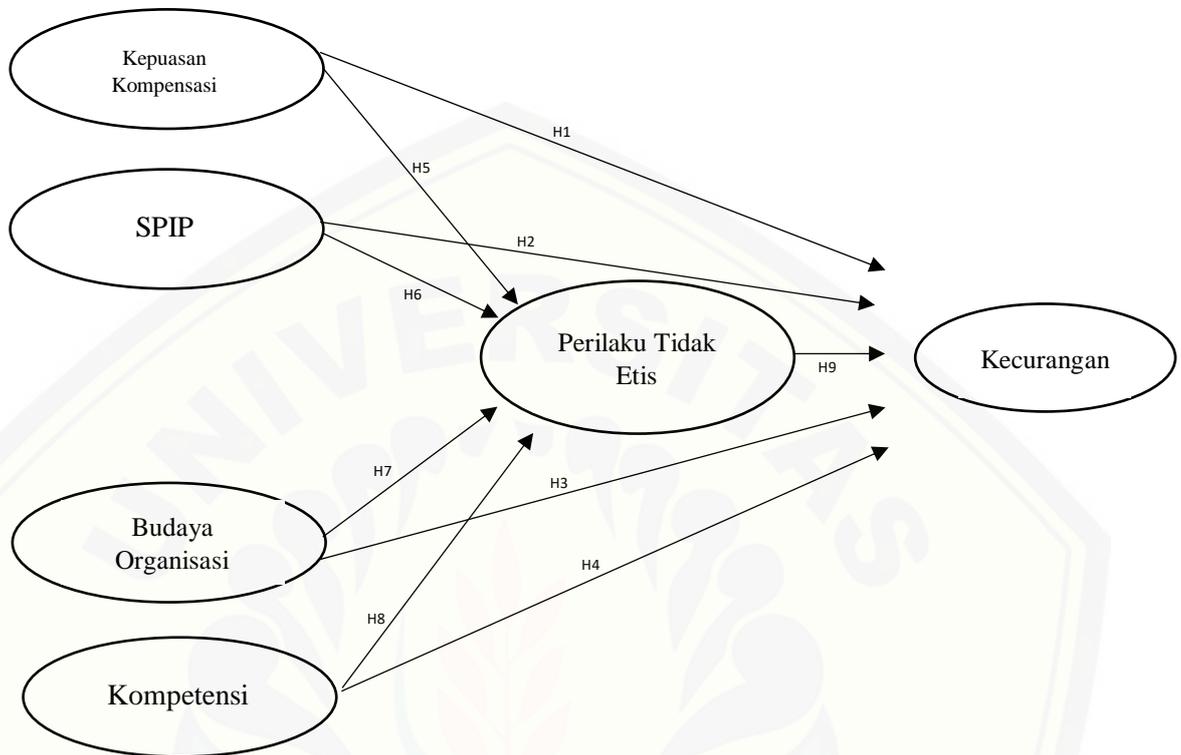
Menurut Mustikasari (2013) persepsi adalah cara bagaimana seseorang melihat dan menafsirkan suatu objek atau kejadian. Persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tetapi juga pada pengalaman dan sikap dari individu. Hasil dari pengalaman yang berbeda-beda pada individu yang berbeda.

Persepsi memiliki sifat subjektif karena persepsi mencakup penilaian seseorang yang berbeda-beda suatu objek. Namun dengan persepsi tersebut seseorang memulai hubungan interaksi dengan pihak lain. Persepsi individu akan suatu objek terbentuk dengan adanya peran dari *perceiver*, *target*, dan *situation*, dan *experience* yang dimiliki *perceiver*. Rangsangan yang diterima *perceiver* adalah target yang dapat berbentuk produk maupun jasa. *Situation* merupakan suasana di sekitar target dan *perceiver*.

2.7 Kerangka Konseptual

Teori berlian kecurangan (*diamond fraud*) menjadi acuan bagi para auditor atau pengendali internal suatu organisasi atau instansi dalam mendeteksi adanya kecurangan atau tidak. Bukti empiris mengenai ketiga elemen dari teori berlian kecurangan (*diamond fraud*) ini sudah banyak dan memang menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (Permana, 2017; Wilopo, 2006; Adelin, 2013). Lingkungan, pimpinan, karakteristik individual akan membentuk perilaku pegawai, dari perilaku tersebut dapat diperoleh persepsi pegawai yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Hingga saat ini, proxy dari elemen teori kecurangan masih menunjukkan hasil inkonsisten dan masih menjadi perdebatan menarik di kalangan akademisi karena adanya perbedaan objek penelitian serta penggunaan model dan teori. Setelah diketahui apa yang menjadi faktor pendorong pegawai pemerintah desa melakukan tindak kecurangan,

diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan atasan untuk meminimalisir adanya kesempatan. Kerangka penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual (Sumber : data diolah, 2018)

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian Wilopo (2006) memberikan bukti empiris bahwa efektivitas pengendalian internal, kepatuhan terhadap aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen mempengaruhi perilaku tidak etis dan niat untuk penipuan akuntansi secara signifikan. Tetapi penelitian menunjukkan bahwa kecocokan hadiah tidak mempengaruhi perilaku tidak etis manajemen dan niat untuk penipuan akuntansi. Penelitian ini mengambil sampel 153 perusahaan swasta dan milik negara, dengan menggunakan SEM untuk menguji dan menganalisa data berdasarkan persepsi direktur atau manajer keuangan melalui kuesioner. Hasil penelitian Irianto (2012) yang menganalisis pengaruh integritas, dan sistem kompensasi terhadap perilaku tidak etis, dan pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan keuangan. Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah staf bagian keuangan, dan pengadaan barang dari suatu lembaga pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh pada perilaku tidak etis, sementara sistem kompensasi memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis. Hasil lain menunjukkan bahwa lingkungan yang beretika dapat mendorong keputusan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip etika daripada keputusan yang didasarkan pada kepentingan pribadi; atau dengan kata lain kecenderungan kecurangan keuangan dapat dikurangi manakala berada dalam lingkungan yang beretika.

Penelitian Kusumastuti (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 49 kepala cabang perusahaan perbankan di kota Semarang. Hasil analisis data menggunakan PLS menunjukan bahwa faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis. Sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi penelitian ini juga menunjukan bahwa faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian Mustikasari (2013) menganalisis persepsi pegawai sebanyak 153 (dengan teknik penarikan sampel menggunakan *convenience sampling*) di Instansi Pemerintahan Kabupaten Batang tentang pengaruh penegakan hukum/peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, keadilan prosedural, budaya organisasi, dan komitmen organisasi terhadap *fraud* di pemerintahan. Analisis data menggunakan analisis *full model Structural Equation Modeling (SEM)* dengan alat analisis *smartPLS* menunjukan hasil pengaruh negatif antara penegakan hukum/peraturan,

keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, budaya organisasi, dan komitmen organisasi dengan kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintahan. Terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi dengan kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintahan. Tidak terdapat pengaruh antara keadilan prosedural dengan kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintahan.

Penelitian Najahningrum (2013) menganalisis persepsi (kuesioner) 128 pegawai subbagian keuangan di Dinas Provinsi DIY tentang pengaruh penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, keadilan distributif, keadilan prosedural, komitmen organisasi, dan budaya etis organisasi terhadap *fraud*. Analisis data menggunakan analisis *full* model Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan pengaruh negatif antara penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, keadilan distributif, keadilan prosedural, dan komitmen organisasi dengan kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi dengan kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintahan, tidak terdapat pengaruh antara budaya etis organisasi dengan kecurangan (*fraud*) di sektor pemerintahan

Penelitian Zulkarnain (2013) menggali persepsi 115 pegawai mengenai pengaruh keefektifan sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, kultur organisasi, perilaku tidak etis, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal dan penegakan hukum terhadap *fraud* di Pemerintah Kota Surakarta. Sampel menggunakan quota sampling dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara keefektifan sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal dengan *fraud* di sektor pemerintahan, tidak terdapat pengaruh antara kultur organisasi dan penegakan hukum dengan *fraud* di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh positif antara perilaku tidak etis dengan *fraud* di sektor pemerintahan.

Penelitian Adelin (2013) menguji pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN di Kota Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data penelitian ini diperoleh dari pimpinan dan staf akuntansi melalui

kuesioner. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan perilaku tidak etis signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian Shintadevi (2015) menguji pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Sampel penelitian sebanyak 53 pegawai yang mendapat delegasi wewenang sebagai pengguna anggaran, penyelenggara akuntansi dan pembuat laporan akuntabilitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *path* dengan uji sobel dan *bootstrapping*. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dengan perilaku tidak etis; 2) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi; 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan akuntansi; dan 4) perilaku tidak etis merupakan variabel intervening antara keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian Chandra (2015) juga menggali persepsi para pegawai di Kabupaten Grobogan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) seperti keefektifan pengendalian internal, budaya etis, kesesuaian kompensasi, penegakan peraturan, asimetri informasi, dan komitmen organisasi. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 182 pegawai dengan teknik *convenience* sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *full model Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan penegakan peraturan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, terdapat pengaruh positif asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, tidak terdapat pengaruh negatif

budaya etis dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan. Penelitian Sufiati (2016) menganalisis pengaruh pengendalian internal dan kepatuhan terhadap penipuan (*fraud*). Alat analisis regresi berganda menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif pada perilaku yang tidak etis.

Berbeda dengan penelitian Indriani Tahun 2016 menggunakan unsur *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan perilaku karyawan di perguruan tinggi negeri. Elemen tekanan diproksi dengan variabel kepuasan kompensasi, keadilan organisasi, dan tekanan situasional seperti otoritas atasan. Unsur-unsur peluang diproksi dengan efektivitas pengendalian internal, penegakan hukum, dan asimetri informasi. Elemen rasionalisasi adalah proksi oleh variabel budaya organisasi dan komitmen organisasi. Sedangkan unsur kapabilitas diproksikan dengan variabel posisi kerja, tingkat penalaran moral, dan kompetensi. Populasi penelitian terdiri dari 265 karyawan yang terlibat dalam kegiatan manajemen keuangan, manajemen aset, dan pengadaan dengan total sampel 160 orang. Analisa data menggunakan regresi berganda yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara tekanan situasional seperti otoritas atasan, efektivitas pengendalian internal, dan tingkat penalaran moral terhadap kecenderungan perilaku penipuan karyawan. Sedangkan variabel kepuasan kompensasi, keadilan organisasi, penegakan hukum, asimetri informasi, budaya organisasi, komitmen organisasi, posisi pekerjaan, dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku penipuan karyawan. Selain itu, dengan menggunakan tes *chow* diketahui bahwa ada perbedaan antara kecenderungan perilaku penipuan pada dosen dan staf di Universitas X.

Penelitian Bestari Tahun 2016 menunjukkan bukti empiris keefektifan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan, asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening (studi empiris pada satuan kerja perangkat daerah Provinsi Riau). Penelitian Kurrohman, dkk (2017) menguji determinan kecurangan di Kabupaten Situbondo.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor keadilan prosedural, budaya organisasi etis, dan komitmen organisasional memengaruhi persepsi kecurangan di Instansi Pemerintah Kabupaten Situbondo. Kesesuaian kompensasi, penegakan hukum, dan efektifitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap persepsi kecurangan di Instansi Pemerintah Kabupaten Situbondo.

Penelitian empiris pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng untuk mengetahui pengaruh efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dilakukan oleh Widiutami (2017). *Purposive sampling* sampel kepala dan pegawai bagian keuangan pada 45 LPD dengan jumlah responden sebanyak 82 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa: 1) efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, komitmen organisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, 2) efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan komitmen organisasi secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian Permana (2017) meneliti determinan kecurangan pada aparat BPKP Jakarta Pusat dan hasilnya kelayakan kompensasi berpengaruh positif, efektivitas sistem pengendalian internal berpengaruh negatif, budaya etika organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Penelitian Husnawati (2017) juga menguji pengaruh determinan *fraud* melalui peran sistem pengendalian internal (SPI) dan implikasinya terhadap akuntabilitas keuangan pada tingkat fasilitas kesehatan (FKTP)/puskesmas. Tes ini harus dilakukan pada 132 responden menggunakan analisis model struktural yaitu PLS (*Partial Least Square*) menunjukkan informasi asimetris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sedangkan kepatuhan terhadap aturan akuntansi / ketaatan isu akuntansi dan komitmen organisasi memiliki tidak berpengaruh signifikan negatif. Sistem pengendalian internal dapat memoderasi hubungan kepatuhan aturan terhadap kecurangan (moderasi murni), sedangkan pada informasi asimetris dan komitmen organisasi hanya memiliki potensi untuk

moderasi hubungan (*homologizer moderasi*). Oleh karena itu, *fraud* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan.

Penelitian Maula (2017) melakukan studi empiris melalui survei dan membagikan kuisisioner kepada 30 responden yang terdiri dari kepala bagian dan sub bagian DPPKAD, SETDA dan BAPPEDA di Banyumas. Maula menguji kepuasan pendapatan, perilaku yang tidak etis, efektivitas pengendalian internal, dan kecenderungan untuk melakukan penipuan. Hasil penelitian dan analisis menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara parsial atau simultan variabel kepuasan pendapatan, perilaku tidak etis dan efektivitas pengendalian internal (signifikan) terhadap kecenderungan pejabat pemerintah melakukan kecurangan akuntansi.

Penelitian Kusuma (2017) melakukan penelitian kecenderungan kecurangan pelaporan pemerintah daerah yang terdapat di Indonesia. Hasilnya faktor tekanan (proksi target keuangan dengan persentase penyerapan anggaran) memiliki efek negatif; faktor kesempatan (terkait transaksi dengan pihak yang ditunjukkan oleh transfer pendapatan dari pemerintah pusat dan proksi kelemahan pengendalian internal oleh temuan SPI LHP BPK) berpengaruh positif; proksi faktor kemampuan oleh substitusi kepala daerah memiliki efek positif. Sementara itu, faktor tekanan diproksikan *pressure* eksternal dengan rasio pemerintah daerah kemampuan untuk memenuhi kewajiban (*leverage*) dan faktor rasionalisasi ditunjukkan oleh opini non-wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya telah ada mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel-variabel penelitian	Metode	Hasil
1	Wilopo (2006)	<p>Variabel independen: efektivitas pengendalian internal, kepatuhan terhadap aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen</p> <p>Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi</p> <p>Variabel intervening: perilaku tidak etis</p>	<i>structural equation modeling (SEM)</i>	efektivitas pengendalian internal, kepatuhan terhadap peraturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berdampak pada perilaku tidak etis dan niat terhadap kecurangan akuntansi secara signifikan. Kesesuaian <i>reward</i> tidak mempengaruhi perilaku dan niat manajemen yang tidak etis terhadap kecurangan akuntansi
2	Irianto (2012)	<p>Variabel independen: integritas dan system kompensasi</p> <p>Variabel dependen: perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan</p>	<i>multiple linear regression method</i>	integritas tidak berpengaruh pada perilaku tidak etis, dan sistem kompensasi memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis. Kecenderungan kecurangan memiliki efek positif pada perilaku yang tidak etis.
3	Kusumastuti (2012)	<p>Variabel independen: keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen</p> <p>Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi</p> <p>Variabel intervening: perilaku tidak etis</p>	analisis smart <i>Partial Least Square (PLS)</i>	faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis. Sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

No	Penulis dan Tahun	Variabel-variabel Penelitian	Metode	Hasil
4	Mustikasari (2013)	<p>Variabel independen: penegakan hukum/peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, keadilan prosedural, budaya etis manajemen, dan komitmen organisasi</p> <p>Variabel dependen: kecurangan (<i>fraud</i>)</p>	<p>analisis smart <i>partial least square</i> (PLS)</p>	<p>pengaruh negatif antara penegakan hukum/peraturan, keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, budaya etis manajemen, dan komitmen organisasi dengan kecurangan (<i>fraud</i>). Terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi dengan kecurangan (<i>fraud</i>). Tidak terdapat pengaruh antara keadilan prosedural dengan kecurangan (<i>fraud</i>) di sektor pemerintahan.</p>
5	Najahningrum (2013)	<p>Variabel independen: penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, keadilan distributif, keadilan prosedural, komitmen organisasi, dan budaya etis organisasi</p> <p>Variabel dependen: kecurangan (<i>fraud</i>)</p>	<p><i>structural equation modeling</i> (SEM)</p>	<p>pengaruh negatif antara penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, keadilan distributif, keadilan prosedural, dan komitmen organisasi dengan kecurangan di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi dengan kecurangan di sektor pemerintahan, tidak terdapat pengaruh antara budaya etis organisasi dengan kecurangan di sektor pemerintahan.</p>
6	Zulkarnain (2013)	<p>Variabel independen: keefektifan sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, kultur organisasi, perilaku tidak etis, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal dan penegakan hukum</p> <p>Variabel dependen: kecurangan (<i>fraud</i>)</p>	<p><i>partial least square</i> (PLS)</p>	<p>pengaruh negatif antara keefektifan sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal dengan <i>fraud</i> di sektor pemerintahan, tidak terdapat pengaruh antara kultur organisasi dan penegakan hukum dengan <i>fraud</i> di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh positif antara perilaku tidak etis dengan <i>fraud</i> di sektor pemerintahan.</p>

No	Penulis dan Tahun	Variabel-variabel penelitian	Metode	Hasil
7	Adelin (2013)	Variabel independen: pengendalian Internal, Ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi	<i>regresi linear berganda</i>	keefektifan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan perilaku tidak etis signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
8	Shintadevi (2015)	Variabel independen: keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi Variabel intervening: perilaku tidak etis	<i>path analisis</i>	terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dengan perilaku tidak etis; terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi; terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan akuntansi
9	Chandra (2015)	Variabel Independen: keefektifan pengendalian internal, budaya etis, kesesuaian kompensasi, penegakan peraturan, asimetri informasi, dan komitmen organisasi Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi	<i>structural equation modeling (SEM).</i>	keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan penegakan peraturan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan, terdapat pengaruh positif asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan, tidak terdapat pengaruh negatif budaya etis dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan
10	Sufiatu (2016)	Variabel independen: pengendalian internal dan kepatuhan Variabel dependen: kecurangan (<i>fraud</i>)	analisis regresi berganda	pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif pada perilaku yang tidak etis.

No	Penulis dan Tahun	Variabel-variabel penelitian	Metode	Hasil
11	Indriani (2016)	<p>Variabel independen: kepuasan kompensasi, keadilan organisasi, tekanan situasional, efektivitas pengendalian internal, penegakan hukum, asimetri informasi, budaya organisasi, komitmen organisasi, posisi kerja, tingkat penalaran moral, dan kompetensi.</p> <p>Variabel dependen: kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>)</p>	analisis regresi berganda	pengaruh yang signifikan antara tekanan situasional seperti otoritas atasan, efektivitas pengendalian internal, dan tingkat penalaran moral terhadap kecenderungan perilaku penipuan karyawan. Sedangkan variabel kepuasan kompensasi, keadilan organisasi, penegakan hukum, asimetri informasi, budaya organisasi, komitmen organisasi, posisi pekerjaan, dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku penipuan karyawan
12	Bestari (2016)	<p>Variabel independen: keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu</p> <p>Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi</p> <p>Variabel intervening: perilaku tidak etis</p>	<i>structural equation modeling</i> (SEM).	keefektifan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan, asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening
13	Kurrohman, dkk (2017)	<p>Variabel independen: kepuasan kompensasi, penegakan hukum, keefektifan pengendalian, keadilan prosedural,</p> <p>Variabel dependen: kecurangan (<i>fraud</i>)</p>	analisis regresi berganda	tidak ada pengaruh kesesuaian kompensasi, penegakan hukum, dan keefektifan pengendalian terhadap kecurangan (<i>fraud</i>). Sedangkan terdapat pengaruh negatif atas antara keadilan prosedural, budaya etis organisasi, dan komitmen organisasi terhadap kecurangan (<i>fraud</i>)
14	Widiutami (2017)	<p>Variabel independen: efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan komitmen organisasi</p> <p>Variabel dependen: kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi</p>	analisis regresi linear berganda	(1) efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi, (2) ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi, (3) komitmen organisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi, dan (4) efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan komitmen organisasi secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi

No	Penulis dan Tahun	Variabel-variabel penelitian	Metode	Hasil
15	Permana (2017)	<p>Variabel independen: kesesuaian kompensasi, efektivitas sistem pengendalian internal, budaya etis organisasi</p> <p>Variabel dependen: kecurangan (<i>fraud</i>)</p>	<p><i>multiple linear regression – SPSS</i></p> <p>18</p>	<p>kesesuaian kompensasi memiliki efek positif pada terjadinya penipuan di instansi pemerintah. Efektivitas sistem pengendalian internal memiliki efek negatif pada terjadinya penipuan di instansi pemerintah. Budaya etis organisasi tidak berpengaruh pada terjadinya penipuan di instansi pemerintah.</p>
16	Husnawati (2017)	<p>Variabel independen: asimetris informasi, kepatuhan terhadap aturan akuntansi, komitmen organisasi</p> <p>Variabel dependen: kecurangan akuntansi</p> <p>Variabel moderasi: sistem pengendalian internal</p>	<p><i>partial least square (PLS)</i></p>	<p>asimetris informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sedangkan kepatuhan terhadap aturan akuntansi / ketaatan isu akuntansi dan komitmen organisasi memiliki tidak berpengaruh signifikan negatif. Sistem pengendalian internal dapat memoderasi hubungan kepatuhan aturan terhadap kecurangan (moderasi murni), sedangkan pada informasi asimetris dan komitmen organisasi hanya memiliki potensi untuk moderasi hubungan (<i>homologizer moderasi</i>). Oleh karena itu, <i>fraud</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan.</p>
17	Maula (2017)	<p>Variabel independen: kepuasan pendapatan, perilaku yang tidak etis, efektivitas pengendalian internal,</p> <p>Variabel dependen: kecurangan akuntansi</p>	<p>analisis regresi berganda</p>	<p>secara parsial atau simultan variabel kepuasan pendapatan, perilaku tidak etis dan efektivitas pengendalian internal (signifikan) terhadap kecenderungan pejabat pemerintah melakukan kecurangan akuntansi</p>

No	Penulis dan Tahun	Variabel-variabel penelitian	Metode	Hasil
18	Kusuma (2017)	<p>Variabel independen: persentase penyerapan anggaran, transfer pendapatan dari pemerintah pusat, kelemahan pengendalian internal, substitusi kepala daerah, rasio <i>leverage</i>, opini</p> <p>Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi</p>	<i>Logistic Regression</i>	faktor tekanan (persentase penyerapan anggaran) memiliki efek negatif pada penipuan pelaporan keuangan; faktor kesempatan (terkait transaksi dengan pihak lain yang ditunjukkan oleh transfer pendapatan dari pemerintah pusat dan kelemahan pengendalian internal proxy oleh temuan SPI LHP BPK) berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan; faktor kemampuan proksi oleh substitusi kepala daerah memiliki efek positif pada kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, faktor tekanan (<i>pressure</i>) eksternal proksi dengan rasio kemampuan pemerintah daerah untuk memenuhi kewajiban (<i>leverage</i>) dan faktor rasionalisasi ditunjukkan oleh Opini Non-WTP pada tahun sebelumnya telah ada mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Sumber: Wilopo (2006), Irianto (2012), Kusumastuti (2012), Mustikasari (2013), Najahningrum (2013), Zulkarnain (2013), Adelin (2013), Shintadevi (2015), Chandra (2015), Sufiati (2016), Indriani (2016), Bestari (2016), Kurrohman dkk (2017), Widiutami (2017), Permana (2017), Husnawati (2017), Maula (2017), Kusuma (2017)

Studi empiris penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki insentif (tekanan) untuk melakukan kecurangan, pengendalian atau pengawasan yang lemah memberikan kesempatan bagi orang tersebut untuk melakukan kecurangan, pelaku dapat merasionalisasi perilaku curang (sikap), dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi. Sesuai dengan teori kecurangan berlian (*diamond fraud*) yang diusung oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini dapat meningkatkan pencegahan dan deteksi kecurangan dengan mempertimbangkan elemen keempat. Elemen kecurangan seperti *incentive/pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *razionalitation* (rasionalisasi) yang sudah banyak dilakukan penelitian empiris di perusahaan *go public*, BUMN, Universitas Negeri, hingga pemerintah daerah, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan kemampuan individu untuk memberikan bukti empiris. Ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi salah satu pendukung dalam penelitian ini, serta dengan objek pemilihan pemerintahan desa yang masih belum menjadi sasaran peneliti terdahulu menjadikan penunjang pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Kepuasan Kompensasi terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa

Elemen pertama dari teori berlian kecurangan adalah *incentive / pressure* (tekanan). Seseorang yang memiliki kebutuhan atau dorongan untuk melakukan kecurangan merupakan pengertian elemen *incentive / pressure* (tekanan). Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan adanya kompensasi akan dapat menggerakkan pegawai sesuai dengan ketentuan perundang-undangan sehingga dapat mengurangi adanya kecurangan dalam sebuah instansi/organisasi. Penelitian Permana (2017) menyatakan bahwa kelayakan kompensasi berpengaruh positif terhadap kecurangan di BPKP Perwakilan Jakarta, sedangkan penelitian Maula (2017), Mustikasari (2013), Chandra (2015) dan Najahningrum

(2013) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kompensasi terhadap kecurangan.

Pemerintah desa menjalankan roda pemerintahannya diwajibkan mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku, bahkan untuk urusan kompensasi. Dengan pemberian kompensasi yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai diharapkan dapat membuat pegawai merasa tercukupi sehingga akan meningkatkan kinerja pegawai dan mengurangi tindakan kecurangan (*fraud*). Pemberian kompensasi dalam pemerintahan desa berdasarkan golongan jabatan tidak berdasarkan kinerja pegawai, hal ini dapat memicu *incentive / pressure* (tekanan) pegawai.

Kepuasan kompensasi yang didapat pegawai menjadi salah satu cerminan dari faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Akibatnya semakin rendah kompensasi yang didapatkan, maka akan mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

H1: Kepuasan kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa.

2.9.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa

Elemen kedua dari teori berlian kecurangan adalah *opportunity* (kesempatan). merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Munculnya kesempatan dikarenakan lemahnya pengendalian internal dalam mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan dalam setiap organisasi. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) yang kurang efektif akan memberikan kesempatan bagi pegawai untuk melakukan kecurangan, hal ini sesuai faktor pendorong kesempatan bagi pegawai untuk melakukan kecurangan yakni memanfaatkan sistem pengendalian intern yang lemah. Perancangan, implementasi dan dipelihara sebuah pengendalian internal oleh TCWC, manajemen, dan karyawan lainnya (*those charge with governance*) guna

menangani adanya resiko bisnis dan resiko kecurangan yang dapat mengancam institusi gagal mencapai tujuannya (Tuanakotta, 2015: 93)

Pemerintahan Desa harus melaksanakan PP No 8 Tahun 2006, dimana peraturan tersebut menyatakan bahwa adanya pengendalian internal menjadikan alat dalam pencapaian efektivitas, efisiensi dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) berpendapat bahwa pentingnya pengendalian internal dalam suatu organisasi guna melindungi entitas tersebut dari adanya kelemahan sumber daya manusia yang dimiliki agar terhindar dari adanya kecurangan. Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, dimana desa sudah dituntut untuk mandiri maka pemerintah pusat menyediakan dana agar dapat melaksanakan kegiatan pemerintahannya yang disebut dengan dana desa. Maka dari itu pengawasan atas penyelenggaraan pemerintahan desa menjadi peran penting agar tercapainya tujuan.

Hasil penelitian Wilopo (2006), Adelin (2013), Najahningrum (2013), Mustikasari (2013), Chandra (2015), Shintadevi (2015), Indriani (2016), Widiutami (2017), Permana (2017), Maula (2017) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian pemerintah desa perlu menjadi sorotan agar semua berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan (*fraud*). Semakin baik sistem pengendalian intern pemerintah maka akan semakin kecil *opportunity* (peluang) bagi pegawai melakukan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: sistem pengendalian intern pemerintahan (SPIP) berpengaruh negatif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa

2.9.3 Pengaruh Budaya organisasi terhadap Kecurangan di Pemerintah Desa

Elemen ketiga dari teori berlian kecurangan adalah *rationalization* (*rasionalisasi*). Rasionalisasi dalam tindak kecurangan merupakan sikap atau proses berfikir dengan pertimbangan moral dan individu karyawan untuk membenarkan tindakannya. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa

pelaku menyakini bahwa apa yang dilakukan sepadan dengan resiko yang akan diterima. Pelaku memahami tindak kecurangan perlu alasan untuk mengurangi rasa bersalah pelaku.

Robin dan Judge (2007) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu yang membedakan organisasi satu dengan lainnya. Budaya organisasi harus memberikan teladan yang baik untuk membangun suatu budaya yang kuat dalam organisasi yang dipimpinnya. Irianto (2012) menyatakan bahwa dengan adanya budaya organisasi yang baik akan dapat meminimalisir adanya kecurangan. Hasil penelitian Kurrohman (2017), Mustikasari (2013) dan Kusumastuti (2012) menyatakan adanya pengaruh negatif antara budaya organisasi terhadap kecurangan dikarenakan adanya rasionalisasi yang tepat.

Pemerintahan baik desa, daerah, maupun provinsi pasti memiliki budaya, dimana pimpinan memiliki kekuasaan penuh atas wilayahnya. Kepala desa memiliki jabatan tertinggi dalam pemerintahan desa, juga memiliki wewenang untuk otorisasi kepada bawahannya. Ketika dalam suatu organisasi melakukan hal yang bersifat melanggar norma merupakan hal yang sudah biasa dan umum, maka hal tersebut mengindikasikan seseorang untuk melakukan sebuah tindak kecurangan. Tindakan melanggar norma ini dapat mengindikasikan adanya kecurangan, sehingga pelaku akan merasionalisasikan tindakannya tidaklah salah karena sudah sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan dalam organisasi tersebut. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

H3 : budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa

2.9.4 Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Di Pemerintah Desa

Elemen keempat dari teori berlian kecurangan adalah *capability* (kemampuan) yang menjadi faktor penting dalam sebuah tindak kecurangan (Wolfe, 2004). Salah satu sifat penting dari elemen kemampuan adalah kompetensi. Kompetensi terdiri dari elemen utama berupa pengetahuan dan keahlian dasar yang diperlukan organisasi guna mencapai misi organisasi (Indriani, 2016). Pemerintahan desa memiliki kompleksitas yang cukup tinggi,

dikarenakan semua kegiatan harus mengacu pada perundang-undangan, RPJMDes baik jangka menengah maupun panjang sesuai dengan musyawarah dengan pihak BPD dan pihak lainnya yang terkait. Indriani (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bukti empiris bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan

Teori berlian kecurangan (*diamond fraud*) mengutamakan adanya kompetensi seseorang untuk seseorang melakukan tindak kecurangan. Seseorang yang memiliki kompetensi lebih di bandingkan rekan kerjanya, akan lebih jeli dalam melihat peluang serta tanggap dalam melihat adanya kelemahan pengendalian internal, sehingga ia akan menyalahgunakan jabatan, bahkan kompetensi yang ia miliki untuk melakukan tindak kecurangan (Wolfe, 2004 dan Priantara, 2012:50). Atas uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa

2.9.5 Pengaruh Kepuasan Kompensasi terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa

Teori Atribusi (Atkinson, 1974) “mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu, atribut menyebabkan perilaku”. Seseorang berusaha untuk memahami mengapa orang lain melakukan sesuatu yang mungkin satu atau lebih atribut menyebabkan perilaku itu.

Pemerintahan Desa yang tersebar hingga pelosok atau jangkauan yang sulit sehingga jauh dari pengawasan pemerintah daerah. Ketika kepuasan kompensasi dapat memengaruhi sebuah tindak kecurangan, maka setidaknya seseorang tersebut akan bertindak tidak etis karena melanggar norma-norma demi kepentingan pribadi. Pegawai pemerintah desa merasa bahwa dengan jabatan yang mereka miliki, dapat memperoleh tambahan kompensasi. Penelitian Irianto (2012) dan Kusumastuti (2012) menunjukkan kepuasan kompensasi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Shintadevi (2015) memberikan bukti empiris yang berbeda

yakni adanya pengaruh negatif. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

H5: Kepuasan kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa.

2.9.6 Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan (SPIP) terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa

Teori atribusi mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal (sifat, karakter, dan sikap) ataupun eksternal (tekanan situasi atau keadaan tertentu) yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). Pemerintahan Desa memiliki unsur SPIP yang mengacu pada Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2008 terbagi menjadi: 1) lingkungan pengendalian, 2) penilaian resiko, 3) kegiatan pengendalian, 4) informasi dan komunikasi, serta 5) pemantauan pengendalian intern. Serta adanya Peraturan Pemerintah No 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah khususnya pasal 26 yang mengatur urusan pemerintahan desa agar berjalan secara efisien dan efektif sesuai dengan peraturan. Pelaksanaan SPIP dan pengawasan diharapkan menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh dalam instansi pemerintah desa. Pengendalian intern menjadi salah satu wujud respon pegawai pemerintah desa terhadap resiko yang akan dihadapi oleh sebuah institusi.

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang kurang efektif akan memberikan kesempatan bagi pegawai berperilaku tidak etis. Bukti empiris yang dilakukan oleh Sufiati (2016), Shintadevi (2015), dan Kusumastuti (2012) menyatakan adanya pengaruh antara sistem pengendalian intern terhadap perilaku tidak etis. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H6: sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa

2.9.7 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Perilaku Tidak Etis di Pemerintah Desa

Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Heider (1958) juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa budaya organisasi secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku.

Robin dan Judge (2007) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu yang membedakan organisasi satu dengan lainnya. Budaya organisasi harus memberikan teladan yang baik untuk membangun suatu budaya yang kuat dalam organisasi yang dipimpinnya. Ketika dalam suatu organisasi melakukan hal yang bersifat melanggar norma merupakan hal yang sudah biasa dan umum, maka seseorang tersebut sudah melakukan perilaku tidak etis.

Hasil penelitian Wilopo (2006), Irianto (2012), dan Kusumastuti (2012) menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:
H7: budaya organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa.

2.9.8 Pengaruh Kompetensi terhadap Perilaku Tidak Etis Di Pemerintah Desa

Kompetensi terdiri dari elemen utama berupa pengetahuan dan keahlian dasar yang diperlukan organisasi guna mencapai misi organisasi (Indriani, 2016). Seseorang yang memiliki kompetensi biasanya memiliki sifat persuasif atau dengan mudah membujuk orang lain (Wolfe, 2004 dan Priantara, 2012:51). Sehingga, seseorang yang kurang memiliki kompetensi dalam memanfaatkan

kelehaman sistem dan peluang akan memicu seseorang melakukan perilaku tidak etis demi kepentingan pribadi atas ego yang sangat kuat. Atas uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H8: kompetensi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa

2.9.9 Pengaruh Perilaku Tidak Etis terhadap Kecurangan Di Pemerintah Desa

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang (Heider, 1958). Perilaku tidak etis merupakan tindakan seseorang yang sukar dimengerti oleh orang lain dimana hanya bergantung pada interaksi dan karakteristik pelakulah yang memahami apa maksudnya (Buckley et al, 1998 dan Wilopo, 2006). Gabungan motif, peluang dan sarana dapat menciptakan bahaya etika yang meningkatkan probabilitas seseorang berperilaku tidak etis (Pendse, 2012). Sehingga ada kecenderungan seseorang yang memiliki perilaku tidak etis untuk melakukan kecurangan. Benturan kepentingan dan kekuasaan dalam pemerintahan desa memiliki dorongan yang kuat bagi pegawai untuk bertindak tidak etis sehingga melakukan tindak kecurangan.

Banyak penelitian yang memaparkan bukti empiris bahwa perilaku tidak etis memengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, diantaranya Wilopo (2006), Adelin (2013), Shintadevi (2015), Bestari (2016), Sufiati (2016), Kusumastuti (2012), dan Pendse (2012). Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

H9: Perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2014:23). Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini merupakan penelitian *confirmatory*. Alasan penggunaan *confirmatory research* dikarenakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni menguji atau membuktikan suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat bahkan menolak teori atau hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menguji persepsi pegawai pemerintahan desa tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan di instansi pemerintahan desa berdasarkan teori berlian kecurangan (*diamond fraud*).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah (elemen) yang memiliki karakteristik tertentu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti sehingga dapat digunakan untuk embuat kesimpulan (Sanusi, 2011:87; Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa yang ditunjuk oleh Permendagri No 113 Tahun 2014 untuk membantu kepala desa mengelola keuangan desa, yakni kepala desa, sekertaris desa, bendahara desa / staf urusan keuangan, dan kepala seksi di Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang memiliki wilayah pemerintahan desa sebanyak 205 yang tersebar dalam 21 kecamatan (lampiran 3.1). Sehingga jumlah perangkat desa Kabupaten Lumajang sebanyak 1.640 pegawai desa yang meliputi jabatan kepala desa, sekertaris desa, bendahara desa / staf urusan keuangan, dan kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan perekonomian, kepala urusan kesejahteraan, kepala urusan keamanan dan ketertiban (www.lumajangkab.bps.go.id)

Jumlah (elemen) populasi yang terlalu banyak, maka penelitian ini akan menemui beberapa permasalahan, keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga, bahkan biaya sehingga dibutuhkan sampel penelitian. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Kuncoro, 2013:118; Indriantoro, 2002: 115). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sample kluster (*cluster sampling*) dikarenakan semua pegawai pemerintah desa yang terstruktur dalam kelembagaan desa memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk melakukan tindak kecurangan. Responden penelitian ini adalah perangkat pemerintah desa yang memiliki tugas untuk membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan Permendagri No 113 Tahun 2014 dan PP No 60 Tahun 2008.

Tabel 3.1 Proporsi Populasi dan Pemilihan Sampel Penelitian Kecurangan di Pemerintah Desa

Kecamatan	Populasi		Sampel	
	Desa	Pegawai	Desa	Pegawai
Tempursari	7	56	4	9
Pronojiwo	6	48	3	7
Candipuro	10	80	6	12
Pasirian	11	88	6	14
Tempe	13	104	7	16
Lumajang	12	96	7	15
Sumbersuko	8	64	5	10
Tekung	8	64	5	10
Kunir	11	88	6	14
Yosowilangun	12	96	7	15
Rowokangkung	7	56	4	9
Jatiroto	6	48	3	7
Randuagung	12	96	7	15
Sukodono	10	80	6	12
Padang	9	72	5	11
Pasrujambe	7	56	4	9
Senduro	12	96	7	15
Gucialit	9	72	5	11
Kedungjajang	12	96	7	15
Klakah	12	96	7	15
Ranuyoso	11	88	6	14
TOTAL	205	1.640	116	256

Sumber: www.lumajangkab.bps.go.id

Sample kluster yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sampel daerah multistage (*multistage area sampling*) yakni sesuai dengan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lumajang (tabel 3.1). Besaran sample pemilihan desa dan pegawai yang menjadi responden berdasarkan

tingkat kesalahan 5% yang di kembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2011:86) dengan rumus :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

s : jumlah sampel

λ^2 : drajat kesalahan 0.05 atau 5%

N : Populasi

P=Q : 0.5

d : 0.1

Besaran sampel desa yang didapat dari perhitungan rumus di atas sebanyak 116 desa dari 205 desa yang tersebar di Kabupaten Lumajang, sedangkan untuk besaran sampel respondenya sebanyak 256 pegawai dari 1.640 aparatur pemerintah desa. Total responden 256 harus terbagi secara proporsional di 116 desa yang menjadi sampel penelitian, sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan proporsinya seperti yang disajikan tabel 3.1. Desa yang menjadi sampel penelitian ini harus memenuhi kriteria yakni: 1) desa yang memiliki akses kemudahan memperoleh data, 2) desa yang menjadi krajan di setiap kecamatan, 3) desa yang memiliki potensi sumber daya. Responden dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria yang di tetapkan yakni 1) Menjabat sebagai kepala desa, 2) selaku pegawai Pelaksana Teknis Pengelola Keuangan Desa (PTPKD), 3) kriteria 1 dan 2 menjabat minimal 2 tahun agar responden paham betul budaya dan sistem yang berjalan dalam pemerintah desa tersebut.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung ke objek penelitian (Kuncoro, 2013:143; Supomo, 2014:146). Data primer dalam penelitian ini berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik dari intansi pemerintah desa yang diperoleh secara langsung dari responden masing-masing pegawai pemerintah desa yang sudah ditentukan sesuai dengan karakteristik pemilihan sampel. Sumber data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebar kepada 286 aparatur

Pemerintah Desa yang memenuhi kriteria responden di Kabupaten Lumajang sebagai responden penelitian.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei melalui kuesioner. Kuesioner yang digunakan menggunakan pertanyaan tertutup (*closed-ended question*) dikarenakan responden menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan oleh peneliti. Teknik skala dalam jawaban kuesioner ini adalah skala likert (*likert scale*) dikarenakan dalam penelitian ini ingin mengukur tanggapan individu terhadap suatu fenomena kecurangan (Indriantoro, 2014:152; Kuncoro, 2013:185).

Tabel 3.2 Tabel Pengukuran Skala Likert

No	Kategori Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Indriantoro, 2014:152 dan Kuncoro, 2013:185

3.4 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diajukan, maka variabel independent merupakan faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan yang mengacu pada teori berlian kecurangan (*diamond fraud*), dalam penelitian ini dikelompokan:

- Variabel Independen / Variabel Eksogen adalah variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel Eksogen dalam penelitian ini yaitu kepuasan kompensasi (X_1), sistem pengendalian intern pemerintah (X_2), budaya organisasi (X_3), dan kompetensi (X_4);
- Variabel Intervening adalah variabel yang terikat dengan variabel lainnya atau menjadi variabel penghubung antara variabel bebas dan terikat. Variabel antara dalam penelitian ini adalah perilaku tidak etis (Y_2);
- Variabel Dependen / Variabel Endogen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Namun, variabel Endogen dalam

penelitian ini dipengaruhi variabel independen secara tidak langsung (melalui variabel intervening). Variabel Endogen dalam penelitian ini yaitu kecurangan (Y_1).

3.4.1 Kepuasan Kompensasi (X_1)

Kepuasan kompensasi menjadi *proxy* dari elemen *diamond fraud* yakni *incentive/pressure* (tekanan). Kompensasi salah satu motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga ia tergerak untuk mendapatkan kompensasi (Suwatno, 2016:219; Kusumasturi, 2012). Sehingga kepuasan kompensasi merupakan perasaan kepuasan seseorang dalam menerima kompensasi atas kinerja yang sudah dilakukan untuk instansinya. Pengukuran variabel ini menggunakan 6 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Wilopo (2006), Mustikasari (2013), Maula (2017) namun sudah dissuaikan dengan kondisi pemerintahan desa sehingga menggunakan tunjangan. Skala likert 1-5 digunakan untuk mengukur jawaban responden, jika jawaban menunjukkan semakin tinggi maka semakin tinggi pula kepuasan kompensasi yang dirasakan responden. Indikator yang digunakan, diantaranya: 1) kompensasi keuangan, 2) pengakuan instansi atas keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan, 3) promosi, 4) penyelesaian tugas, 5) pencapaian sasaran, 6) pengembangan pribadi.

3.4.2 Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (X_2)

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) menjadi menjadi *proxy* dari elemen *diamond fraud* yakni *opportunity* (peluang). Menurut PP Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) merupakan proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Pengukuran variabel ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, dimana dalam penelitian menggunakan 5 item pertanyaan yang dikembangkan Mustikasari

(2013) dan disesuaikan dengan pengendalian intern pada pemerintah desa yakni pengawasan penyelenggaraan pemerintah desa sesuai dengan PP No 79 Tahun 2005. Semakin tinggi hasil jawaban responden, menunjukkan semakin kecil peluang adanya kecurangan dikarenakan semakin kuatnya sistem pengendalian intern pemerintah dalam pemerintah desa yang bersangkutan. Indikator sistem pengendalian intern pemerintah diantaranya: 1) lingkungan pengendalian, 2) penilaian resiko, 3) kegiatan pengendalian, 4) informasi dan komunikasi, dan 5) pemantauan pengendalian intern.

3.4.3 Budaya Organisasi (X₃)

Budaya organisasi menjadi *proxy* dari elemen *diamond fraud* yakni *rationalization* (rasionalisasi). Budaya organisasi merupakan gambaran dari perilaku manajemen yang dapat dicontoh oleh para pegawainya. Jika jawaban responden menunjukkan hasil yang tinggi maka rendahnya rasionalisasi pegawai untuk melakukan tindak kecurangan. Pengukuran variabel ini menggunakan 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Mustikasari (2013) dan Najahningrum (2013). Indikator yang digunakan, diantaranya: 1) model peran yang visible, 2) komunikasi harapan-harapan etis, 3) pelatihan etis, 4) hukuman bagi tindakan tidak etis, dan 5) mekanisme perlindungan etika.

3.4.4 Kompetensi (X₄)

Kompetensi menjadi *proxy* dari elemen *diamond fraud* yakni *capability* (kemampuan). Kompetensi merupakan karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu. Jika semakin tinggi jawaban responden maka akan semakin rendah kecurangan yang terjadi. Indikator yang digunakan dalam pengukuran kompetensi ini mengacu pada Indriani (2016): 1) pemahaman terhadap cara kerja, prosedur kerja, proses kerja, 2) pemahaman terhadap rencana dan target kerja, 3) pemahaman proses kerja pada bagian lain, 4) pemahaman/ kemampuan tentang situasi dan permasalahan organisasi, 5) kemampuan penyesuaian diri, pengendalian diri dan bekerja sama, 6) kemampuan dalam menyampaikan

gagasan dan pokok pikiran, 7) penguasaan terhadap peralatan dan teknologi informasi.

3.4.5 Perilaku Tidak Etis (Y2)

Perilaku tidak etis adalah merupakan tindakan seseorang yang sukar dimengerti oleh orang lain dimana hanya bergantung pada interaksi dan karakteristik pelakulah yang memahami apa maksudnya. Indikator yang digunakan dalam pengukuran perilaku tidak etis dikembangkan oleh Tang *et.al* (2002 dan 2003), yakni: 1) perilaku yang menyalahgunakan kedudukan/posisi (*abuse position*), 2) perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), 3) perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), 4) serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

3.4.6 Kecurangan (Y1)

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam kondisi tertentu yang dapat merugikan pihak-pihak lain. Indikator dalam pengukuran kecurangan mengacu pada *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) 2016 yang dikembangkan oleh Najahningrum, 2013; Mustikasari, 2013; Zulkarnain, 2013; yakni: 1) penyimpangan atas asset (*asset misappropriations*), 2) pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*), dan 3) korupsi (*corruption*).

3.5 Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Covarian Based Structural Equation Modeling* (CBSEM) yang berbasis komponen. Menurut Ghozali (2014:3), model persamaan struktural pada umumnya diselesaikan dengan *software* AMOS merupakan gabungan dua alat analisis yang diambil dari ekonometrika (simultan yang memfokuskan pada *psychometrika*) yang berkembang dalam ilmu psikologi yang mampu menggambarkan variabel laten berdasarkan pada indikator-indikator. *Structural Equation Modeling* (SEM)

memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi untuk menghubungkan antara teori dan data jika dibandingkan dengan *factor analysis*, dan *multiple regression*.

Covarian Based Structural Equation Modeling (CBSEM) dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (yang diukur melalui indikator), serta mengharuskan variabel dalam penelitian yang digunakan adalah variabel laten. Sampel dalam penelitian menggunakan CBSEM menjadi pertimbangan dan potensi untuk menyebabkan eror dalam analisa data, dikarenakan jumlah sampel yang digunakan harusnya banyak. Hair dkk (1995) menyatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk SEM adalah antara 100-200 sampel. Roescoe (2003) menyatakan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk penelitian. Ferdinand (2014) menyatakan bahwa penentuan jumlah sampel yang representatif tergantung pada jumlah indikator dikali 5 untuk batas minimal dan 10 untuk batas maksimal.

Penelitian ini mengacu pada teori berlian kecurangan (*diamond fraud*) yang ingin menguji faktor-faktor terjadinya kecurangan di pemerintahan desa dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening melalui persepsi 256 pegawai pemerintah desa. Sehingga pengukuran masing-masing variabel menggunakan indikator-indikator. Penggunaan variabel laten sebagai pengukuran persepsi mengenai kecurangan, perilaku tidak etis dan elemen teori berlian kecurangan. Maka dari itu, alat analisis yang cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian menguji hubungan kausalitas antar variabel laten yang sudah dibangun berdasarkan teori berlian kecurangan (*diamond fraud*) dan teori atribusi, dan apakah model dapat dikonfirmasi dengan data empiris di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang adalah *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CBSEM) dengan *software* AMOS 5.

3.5.1 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu tes untuk mengukur seberapa mampu alat tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan (Dimiyati, 2009). Suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika mampu

mengungkapkan data dengan tepat dan memberikan gambaran yang cermat. Cermat artinya alat ukur tersebut mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan sekecil-kecilnya diantara subjek satu dengan yang lainnya. Uji validitas untuk *structural equation modelling* dilakukan pada masing-masing variabel laten. Indikator-indikator dari suatu variabel dikatakan valid jika mempunyai *probabilitas* kurang dari 5%.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen dapat dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut memperoleh hasil-hasil yang konsisten. Instrumen yang reliabel dapat dipakai pada waktu yang berbeda dan kondisi yang berbeda (Dimiyati, 2009). Jadi, reliabilitas adalah seberapa mampu alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Ghazali (2008) menyatakan batas nilai yang digunakan untuk reliabilitas yang diterima adalah 0,7 dan jika penelitian yang dilakukan adalah eksplanatori maka batas nilainya diantara 0,6-0,7 dengan syarat validitas indikator dalam model baik.

3.5.2 Uji Asumsi *Structural Equation Modelling* (SEM)

Setelah dinyatakan lolos uji validitas dan uji reliabilitas pada masing-masing variabel laten, maka dilakukan uji asumsi untuk melihat apakah prasyarat yang diperlukan dalam permodelan *Structural Equation Modelling* (SEM) dapat terpenuhi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah asumsi multivariat normal, tidak adanya multikolinearitas atau singularitas dan outlier.

a. Uji Normalitas

Normalitas adalah uji untuk melihat apakah sebaran data yang akan dianalisis telah berdistribusi normal dan dapat diolah lebih lanjut untuk permodelan *structural equation modelling* ini. Uji normalitas dilakukan pada data *univariate* dan data *multivariate* dimana beberapa variabel yang digunakan sekaligus dalam analisis terakhir. Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan melihat *critical ratio* (CR) dari *skewness value*. Jika dipergunakan tingkat signifikansi 5% (0,05), maka nilai CR harus diantara -1,96 sampai dengan 1,96 ($-1,96 \leq CR \leq 1,96$). Jika

demikian, maka dikatakan data distribusi normal, baik secara *univariate* maupun secara *multivariate* (Ghozali, 2005)

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dilihat melalui determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil atau mendekati nol, maka menunjukkan indikasi terdapat masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data itu tidak dapat digunakan untuk penelitian (Ghozali, 2013). Sehingga nilai determinan matriks kovarians harus menjauhi nol.

c. Uji Outliers

Outliers adalah kondisi dimana hasil observasi dari suatu data menunjukkan adanya karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dari hasil observasi-observasi lainnya dan berbentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2013). Apabila terjadi *outliers*, maka dapat dilakukan perlakuan khusus untuk mengetahui asal munculnya *outliers* tersebut. Cara mendeteksi *multivariate outliers* dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Selanjutnya, dilakukanlah perbandingan antara nilai pada table *chi square* dengan nilai hitung *mahalanobis distance*. Nilai *chi square* diukur dengan melihat n sebesar jumlah variabel indikator pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Jika nilai hitung *mahalanobis distance* lebih besar dari nilai *chi square* yang disarankan, maka dinamakan *multivariate outliers* (Ghozali, 2005).

3.5.3 Analisis Structural Equation Modelling (SEM)

Analisis data dilakukan melalui kegiatan: 1) Mengelompokan data sejenis dalam suatu tabel (tabulasi), 2) Menganalisis data dengan melakukan perhitungan-perhitungan menurut metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang akan digunakan adalah *confirmatory technique* dengan menggunakan program software AMOS (*Analysis of Moment Structural*) 5.0.

Sebagai salah satu teknik analisis *multivariate*, *confirmatory* memungkinkan dilakukannya analisis terhadap serangkaian hubungan secara simultan sehingga

memberikan efisiensi secara sistematis. *Confirmatory* memiliki karakteristik utama yang membedakan dengan teknik *multivariate* lain. Karakteristik utama dari *confirmatory technique* adalah berikut ini:

- a. Estimasi hubungan ketergantungan pada (*multivariate dependence relationship*);
- b. Memungkinkan untuk mewakili konsep yang sebelumnya tidak teramati dalam hubungan yang ada serta memperhitungkan kesalahan pengukuran dalam proses estimasi.

Confirmatory technique memungkinkan untuk melakukan estimasi atas sejumlah persamaan regresi yang berbeda, tetapi terkait satu sama lain secara bersamaan dengan membuat model struktural. Keterkaitan yang ada diantara model struktural ini memungkinkan variabel eksogen pada suatu hubungan berperan pula sebagai variabel endogen pada hubungan selanjutnya. Bahkan mungkin variabel yang sama akan berpengaruh terhadap variabel endogen yang berbeda. Pada *confirmatory technique*, untuk membuat permodelan terdapat langkah-langkah yaitu pengembangan model berbasis teori.

Setelah uji asumsi *confirmatory technique*, maka dilanjutkan uji kelayakan model. Guna menguji kelayakan model yang dikembangkan dalam persamaan model struktural, maka akan digunakan beberapa indeks kelayakan model. *Software statistic* AMOS 5.0 juga digunakan untuk mengidentifikasi model yang diajukan memenuhi kriteria model persamaan struktural yang baik. Adapun kriteria tersebut adalah :

- a. X^2 (*Chi Squares Statistic*), nilai *chi square* yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi dan hal itu menunjukkan bahwa input matriks kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan;
- b. *Significant Probability* yang dapat diterima atau mengidentifikasi kesesuaian model baik adalah probability sama dengan atau lebih besar 0,05;

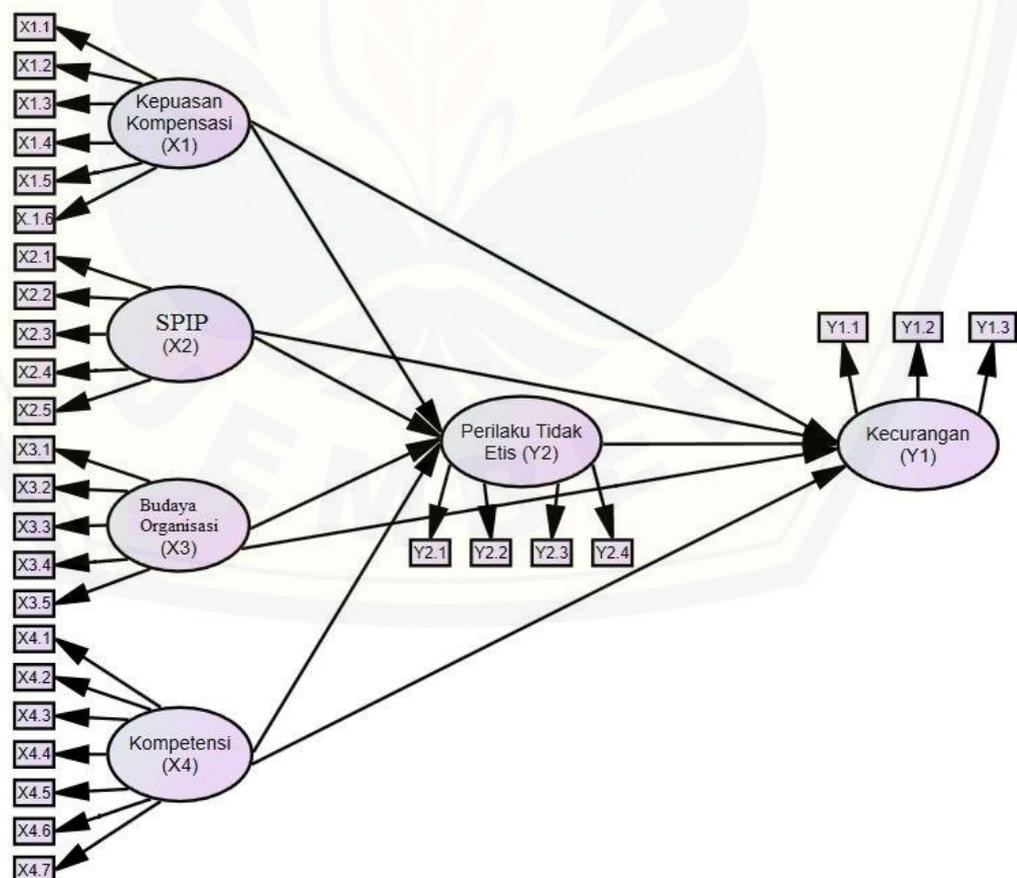
- c. *Root Mean Square of Approximation* (RMSEA) mengukur penyimpangan nilai parameter pada suatu model dengan matriks *kovarians* populasinya. RMSEA merupakan ukuran yang mencoba model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0,05 sampai 0,08 merupakan ukuran yang dapat diterima;
- d. *Goodness of Fit Indeks* (GFI) digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matriks kovarian populasi yang terestimasi. Indeks ini mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat model yang diprediksi dan dibandingkan dengan data yang sebenarnya. Nilai GFI berkisar dari nol (*poor fit*) sampai 0,1 (*perfect fit*). Nilai GFI yang mendekati 1,0 mengidentifikasi model memiliki kesesuaian yang baik. Nilai GFI yang dikatakan baik adalah lebih besar atau sama dengan 0,90;
- e. *Adjusted Goodness of Fit Indeks* (AGFI) adalah analog R^2 (*R Square*) dalam regresi berganda. Fit indeks ini disesuaikan terhadap *degree of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima atau tidaknya model. Tingkat penerimaan model yang direkomendasikan bila mempunyai nilai sama atau lebih besar dari 0,90;
- f. *Normed Chi Square* (CMIN/DF) adalah ukuran yang diperoleh dari nilai *chi square* dibagi dengan *degree of freedom*. Nilai yang direkomendasikan untuk menerima kesesuaian sebuah model adalah CMIN/DF yang lebih kecil atau sama dengan 2,0 atau 3,0;
- g. *Tucker Lewis Indeks* (TLI) adalah sebuah *struktur incremental fit indeks* yang membandingkan sebuah model yang di uji terhadap sebuah *baseline model*. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah lebih besar atau sama dengan 0,95 dan nilai yang mendekati 1,0 menunjukkan model fit yang baik;
- h. *Comparative fit Indeks* (CFI) juga dikenal sebagai *Bentler Comparative Indeks*. CFI merupakan indeks kesesuaian *incremental* yang juga membandingkan model yang diuji dengan null model. Indeks yang

mengindikasikan bahwa model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik adalah apabila CFI lebih besar atau sama dengan 0,95.

Model teoritis dibangun melalui telaah pustaka, yang kemudian akan diuraikan lagi sebagai model yang akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model berbasis metode *confirmatory*.

a. Pengembangan model berbasis teori

Langkah pertama yang dilakukan model persamaan struktural adalah mengembangkan model yang memiliki justifikasi model yang kuat. Pada penelitian ini, hal tersebut telah tertuang dalam kerangka konseptual. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *confirmatory technique*, akan tetapi perlu diketahui bahwa *confirmatory technique* tidak digunakan untuk membentuk hubungan kualitas baru, tetapi digunakan untuk menguji pengembangan kualitas yang memiliki justifikasi teori;



Gambar 3.1 Model Struktural Penelitian (Sumber: data diolah, 2018)

b. Pengembangan diagram jalur (*path diagram*)

Pada langkah ini, model akan disajikan dalam sebuah *path diagram* untuk nantinya dapat diestimasi;

c. Konversi diagram jalur ke persamaan

Persamaan regresi dibangun dengan pedoman sebagai berikut: Variabel Endogen = Variabel Intervening + Variabel Eksogen + Error. Persamaan yang dihasilkan adalah persamaan struktural model, karena tujuan ini adalah ingin mengetahui hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti. Persamaan struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$1) \quad Y1 = \lambda_{1.1} X1 + \lambda_{1.2} X2 + \lambda_{1.3} X3 + \lambda_{1.4} X4 + \delta_1$$

$$2) \quad Y1 = \lambda_{2.1} Y2 + \delta_2$$

$$3) \quad Y2 = \lambda_{2.1} X1 + \lambda_{2.2} X2 + \lambda_{3.3} X3 + \lambda_{1.4} X4 + \delta_2$$

Sumber: Augusty, 20002

Keterangan:

λ , (lamda) : koefisien SEM dan masing-masing variabel

δ (error) : model error

Y1 : Kecurangan (*fraud*)

Y2 : Perilaku tidak etis

X1 : Kepuasan Kompensasi

X2 : Sistem Pengendalian Intern Pemerintah

X3 : Budaya organisasi

X4 : kompetensi

d. Memilih matriks input dan estimasi model

Matriks input yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kovarians*. Teknik estimasi yang digunakan adalah *maximum likelihood estimation* dengan 2 tahap :

- 1) Teknik *confirmatory factor analysis*: terdapat dua uji dasar yaitu kesesuaian model (*goodness of fit test*) dan uji signifikan bobot faktor;

- Uji kesesuaian model (*goodness of fit test*)
Pengujian dilakukan dengan pendekatan nilai *goodness of fit test* dapat dilihat dalam tabel 3. *Confirmatory factor analysis* digunakan untuk menguji unidimensionalitas dan dimensi-dimensi yang menjelaskan faktor laten;
 - Uji signifikan bobot faktor dipengaruhi oleh: nilai tanda atau *factor loading* dan bobot faktor atau *regression weight*
- 2) Teknik full *structural equation model* Pengujian *structural equation model* juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu:
- Uji kesesuaian model *goodness of fit test*

Tabel 3.3 Tabel Kesesuaian Model *Goodness Of Fit Test*

No.	<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut of Value</i>
1.	X^2 <i>chi square</i>	Diharapkan kecil
2.	<i>Significance Probability</i>	$\geq 0,05$
3.	RMSEA	$\leq 0,08$
4.	GFI	$\geq 0,90$
5.	AGFI	$\geq 0,90$
6.	CMIN/DF	$\leq 2,00$
7.	TLI	$\geq 0,90$
8.	CFI	$\geq 0,90$

- Uji Kausalitas *Regression Weight*
- e. Menilai kemungkinan munculnya masalah identifikasi, masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut :
- *Standart error* untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar;
 - Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang seharusnya disajikan;
 - Munculnya angka-angka aneh, seperti *varians error* yang negatif;
 - Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang diperoleh;

f. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Pada langkah ini kesesuaian model di evaluasi, melalui telaah terhadap beberapa kriteria *goodness of fit*. Untuk itu tindakan pertama yang harus dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan telah memenuhi asumsi *conformatory technique*;

g. Interpretasi dan identifikasi model

Langkah yang terakhir adalah menginterpretasikan model dan modifikasi model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Setelah diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol, distribusi frekuensi dan *kovarians residual* harus bersifat simetrik.

3.5.4 Uji Hipotesis

Setelah model pengukuran dan structural telah memenuhi syarat, maka selanjutnya melakukan uji hipotesa. Uji ini dilakukan dengan sama dengan uji *t* terhadap *regression weight*. Pengujian dilakukan terhadap struktur model antara kepuasan kompensasi, sistem pengendalian intern pemerintah, budaya organisasi, kompetensi, perilaku tidak etis, dan kecurangan (*fraud*). Rumusan pengujian hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh kepuasan kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*)

H₀ : $\gamma_i = 0$ (kepuasan kompensasi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*))

H₁ : $\gamma_i \neq 0$ (kepuasan kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*))

b. Pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) terhadap kecurangan (*fraud*)

H₀ : $\gamma_i = 0$ (SPIP tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*))

H₁ : $\gamma_i \neq 0$ (SPIP berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*))

c. Pengaruh budaya organisasi terhadap kecurangan (*fraud*)

H₀ : $\gamma_i = 0$ (budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*))

H1 : $\gamma_i \neq 0$ (budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*))

d. Pengaruh kompetensi terhadap kecurangan (*fraud*)

H0 : $\gamma_i = 0$ (kompetensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*))

H1 : $\gamma_i \neq 0$ (kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*))

e. Pengaruh kepuasan kompensasi terhadap perilaku tidak etis

H0 : $\gamma_i = 0$ (kepuasan kompensasi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis)

H1 : $\gamma_i \neq 0$ (kepuasan kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis)

f. Pengaruh sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) terhadap perilaku tidak etis

H0 : $\gamma_i = 0$ (SPIP tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis)

H1 : $\gamma_i \neq 0$ (SPIP berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis)

g. Pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku tidak etis

H0 : $\gamma_i = 0$ (budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku tidak etis)

H1 : $\gamma_i \neq 0$ (budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku tidak etis)

h. Pengaruh kompetensi terhadap perilaku tidak etis

H0 : $\gamma_i = 0$ (kompetensi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis)

H1 : $\gamma_i \neq 0$ (kompetensi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis)

i. Pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecurangan (*fraud*)

H0 : $\gamma_i = 0$ (perilaku tidak etis tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*))

H1 : $\gamma_i \neq 0$ (perilaku tidak etis tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan (*fraud*))

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kepuasan kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Kompensasi yang diberikan oleh pemerintah desa terhadap para aparatur pemerintah desa yang terdapat di Kabupaten Lumajang sudah sesuai dengan tupoksi, dan pencapaian kinerja. Sehingga persepsi kepuasan kompensasi dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan. Hal ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh negatif kepuasan kompensasi terhadap kecurangan;
- b. Sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Persepsi tentang sistem pengendalian intern pemerintah dalam bentuk pembinaan dan pengawasan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa di Kabupaten lumajang sudah terlaksana, sehingga dapat mencegah kecurangan. Hal ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh negatif sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) terhadap kecurangan;
- c. Budaya organisasi buruk berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Persepsi budaya organisasi yang terdapat pada pemerintah desa di Kabupaten Lumajang merupakan budaya organisasi yang buruk. Budaya organisasi yang melekat pada pemerintahan desa seperti perilaku atasan yang kurang baik menjadi panutan dan sanksi atas perilaku tidak etis diabaikan. Hal ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan adanya pengaruh negatif budaya organisasi buruk terhadap kecurangan;

- d. Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Jika seseorang kompeten dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, memahami tujuan pemerintah desa, dan memahami kelemahan sistem pengendalian yang berjalan. Maka akan mendorong aparatur untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan adanya pengaruh positif kompetensi terhadap kecurangan;
- e. Kepuasan kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Persepsi kepuasan kompensasi menurut aparatur pemerintah desa sangat tinggi dikarenakan kompensasi yang diberikan tidak hanya berupa gaji bulanan namun terdapat insentif atau uang lembur dalam setiap kegiatan sehingga dapat menekan perilaku tidak etis aparatur pemerintah desa. Hal ini mendukung hipotesis kelima yang menyatakan adanya pengaruh negatif kepuasan kompensasi terhadap perilaku tidak etis;
- f. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Penerapan SOP dalam pemerintahan desa setempat memuat pengendalian, dan kebijakan yang ditetapkan dapat mencegah perilaku tidak etis. Sehingga persepsi sistem pengendalian intern pemerintah yang diterapkan pada pemerintah desa Kabupaten Lumajang mampu mencegah adanya perilaku tidak etis yang memungkinkan muncul. Hal ini mendukung hipotesis keenam yang menyatakan adanya pengaruh negatif Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap perilaku tidak etis;
- g. Budaya organisasi buruk berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Budaya organisasi yang terdapat pada lingkungan pemerintah desa setempat merupakan budaya organisasi yang buruk. Implementasi budaya organisasi yang buruk mampu membentuk karakter aparatur pemerintah desa setempat, ketika budaya organisasi mampu menciptakan karakter negatif maka perilaku tidak etis akan terbentuk pada individu (aparatur pemerintah desa) tersebut. Hal ini

- mendukung hipotesis ketujuh yang menyatakan adanya pengaruh positif budaya organisasi yang buruk terhadap perilaku tidak etis;
- h. Kompetensi memiliki berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Seseorang yang memiliki kompetensi justru akan dapat mencegah perilaku tidak etis, dengan etika dan norma-norma yang berlaku pada pemerintah desa setempat. Hal ini mendukung hipotesis kedelapan yang menyatakan adanya pengaruh negatif kompetensi terhadap perilaku tidak etis;
 - i. Perilaku tidak etis memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kecurangan di Pemerintah Desa Kabupaten Lumajang. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini mendukung hipotesis kesembilan yang menyatakan adanya pengaruh positif (SPIP) perilaku tidak etis terhadap kecurangan;

5.2 Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah meski ada tujuh kriteria *goodness of fit index* yang telah terpenuhi namun, ada satu *goodness of fit* dalam penelitian ini yang tidak terpenuhi. Kriteria tersebut adalah *Comparative fit Indeks* (CFI), yakni indeks kesesuaian *incremental* yang juga membandingkan model yang diuji dengan null model. CFI pada umumnya digunakan untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat kompleksitas model. Hal ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini terlalu kompleks, yang ditunjukkan dengan nilai pada CFI yang tidak memenuhi kriteria.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah desa di Kabupaten Lumajang: mempertahankan sistem kompensasi dan sistem pengendalian intern pemerintah yang sudah berjalan dengan baik. Namun tidak lupa untuk memperbaiki budaya organisasi, serta meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki agar dapat melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien.

- b. Bagi penelitian selanjutnya: indikator yang digunakan dalam variabel penelitian disetarakan jumlahnya, agar rata-rata indikatornya *equal*. Jadi model yang dikembangkan disarankan untuk memenuhi kriteria *Comparative fit Indeks* (CFI) agar model yang digunakan *fit*. Saran selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan variabel independent yang dapat memengaruhi kecurangan, karena berdasarkan uji sobel pengaruh tidak langsung yang terbukti tidak signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Vani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Bumn Di Kota Padang). *Universitas Negeri Padang*
- Allen, J. dan I.P Meyer. 1990. *Perilaku Organisasi*. Edisi pertama. Bandung: CV Mandar Maju
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) <https://www.aicpa.org/>
- Anderson, Gordon C. 1993. *Managing Performace Appraisal System*. UK: Blackwell Publishers
- Anggraini, Imeldha dan Achdiar Redy S. 2011. Pengaruh Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Hubungan Partisipasi Anggaran dan Kinerja Aparat Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 2(2): 294-309
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). <https://antikorupsi.org/>
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *The Fraud Tree: Uniform Occupational Fraud Classification System*
- Association of Certified Fraud Examiners. 2017. *Survai Fraud Indononesia 2016*. Agustus. Jakarta : ACFE Indonesia Chapter
- Atkinson, J.W. dan Raynor J.O. 1974. *Motivation and Achievement*. New York: Wiley
- Bahtiar Arif, Muchlis dan Iskandar. 2009. *Akuntansi Pemerintahan..* Jakarta: Akademia.
- Bestari, D. Suma. 2016. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *JOM Fekon* (3): 1436-1447
- Bologna, Jack. 1993. *Handbook of Corporate Fraud*. Butterworth-Heinemann. Boston.
- Boulter, Dalziel. 1996. *Behavior in Organisation*. Boston: Irwin McGraw-Hill
- Buckley, M. R., D. S. Wiese M. G. and Harvey, 1998. An Investigation Into Dimensions of Unethical Behavior. *Journal of Education for Bussiness* 73 (5): 284-290

- Chandra, Devia Prapnala dan Sukardi Ikhsan. 2015. Determinan Terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) Pada Dinas Pemerintah Se Kabupaten Grobogan. *Accounting Analysys Journal* 4 (3). ISSN 2252-6765
- Cressey, Donald R. 1953. *Other People's Money*. Paterson Smith. Montclair
- Dellyana, Shant, 1988, *Konsep Penegakan Hukum*. Yogyakarta: Liberty
- Dessler, Gary, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks
- Dimiyati, Mohamad. 2009. *Analisis SEM dalam Uji Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Loyalitas*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ferdinan, Augusty. 2014. *Struktural Equation Modeling: Dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model Model Rumit Dalam Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Doktor*. Semarang: BP Undip – Undip Press
- Gellerman, S.W. 1986. "Why "Good" Managers Make Bad Ethical Choices". *Harvard Business Review*: 85-90
- Ghozali, Imam. 2005. *Struktural Equation Modeling*. Edisi Dua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2008. *Struktural Equation Modeling*. Edisi Dua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., dan Anderson, R. E. 1995. *Multivariate Data Analysis with Readings 4th Edition*. New Jersey: Prentice-Hall
- Robert, Leitch., dan Davis, K. Roscoe. 2005. *Analisis & Desain*. Yogyakarta: Andi.
- Hardianto. 2011. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Harvey, John H dan Sheila Mulligan. 1993. Probing The Depths of Commonsense Psychology. *This Week's Citation Classic*: 20
- Hasibuan, Malayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley
- Husnawati, Nurul. L. Handajani. dan M. Irwan. 2017. Accounting Fraud: Determinant, Moderation of Internal Control System And The Implication To Financial Accountability. *International Conference and Call for Papers*: 311-335

- Indonesia Corruption Watch (ICW). 2010-2014. *Jumlah Kasus Korupsi*. ICW, Jakarta.
- Indriani, Irma. A. Suroso. dan S. Maghfiroh. 2016. Penerapan Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *Universitas jendral Soedirman*
- Indriantoro, N., dan Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Institute of Internal Auditor (IIA) <https://iia-indonesia.org/>
- Irianto, Gugus. 2009. Integrity, Unethical Behavior, And Tendency of Fraud. *Ekuitas Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 144-163
- Jensen, and W. H. Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* (3): 305-360
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*. Edisi Empat. Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, Ardeno. 2014. *Fraud di Sektor Publik dan Integritas Nasional*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Kurrohman, Lailiyah, Wahyuni. 2017. Determinant of Fraudulent in Government: An Analysis in Situbondo Regency, East Java, Indonesia. *Journal of Economics and Management 11 (S1)*. 133 – 140
- Kurrohman, T. A. Lailiyah. dan N.I. Wahyuni. 2017. Determinant of Fraudulent in Government: An Empirical Analysis in Situbondo Regency, East Java, Indonesia. *International Journal of Economics and Management 11 (S1)*: 133-140
- Kusuma, Indra. 2017. Fraudulent Financial Reporting by District / Municipal Government in Indonesia. *Asia Pasific Fraud Journal*. 2 (1): 27-48
- Kusumaningrum, Aisyah Wijayanti dan Murtanto. Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*: 125-138
- Kusumastuti, N. Ratri. Dan W. Meiranto. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etid Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting* (1): 1-15

- Legawa, Panggih. 2015. Analisis Peranan Inspektorat Daerah dalam Pencegahan dan Pendeteksian Fraud Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah Daerah (Studi Kasus pada Inspektorat Daerah Kabupaten KulonProgo). *Tesis Magister Akuntansi*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Liu, Jin dan Bin Lin. 2012. Government Auditing and Corruption Control: Evidence from China's Provincial Panel Data. *China Journal of Accounting Research*. 5: 163-186
- Lunthana, F. 1998. *Organizational Behaviour* 8th ed. Boston: Irwin McGraw-Hill
- Lunthans, Fred. 2005. *Perilaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesia*. Edisi 10. Yogyakarta: Andi
- Malayu, Hasibuan, H. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi Kedua. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Maryani, T., dan Unti Ludigdo. 2001. Survei Atas Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap dan Perilaku Tidak Etis Akuntan. *TEMA*. 2(1):49-62
- Maula, Kholida Atiyatul. 2017. Analisis Pengaruh Faktor - Faktor Pendorong Tindak Kecurangan Terhadap Kecenderungan Aparatur Pemerintah Melakukan *Fraud* (Persepsi Pegawai Dinas Kabupaten Banyumas). *Journal Uniska*. 2(1): 273-287
- Miftah Thoha. 2007. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Murphy, Pamela R dan M. Tina Dain. 2011. Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethic*. 101 (4): 601-618
- Mustika, Dian, dkk. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*); Persepsi Pegawai Dinas Kabupaten Way Kanan Lampung. Prosiding. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.
- Mustikasari, Dhermawati Putri. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan Kabupaten Batang. *Accounting Analysis Journal*. 2(3)
- Najahningrum, Anik Fatun. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud: Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal* 2 (3): 259-267
- Pendse, Shripad G. 2012. Ethical Hazards: A Motive, Means, and Opportunity Approach to Curbing Corporate Unethical Behavior. *Journal Business Ethic* (107) : 265-279

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2008 tentang *Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan daerah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah
- Permana, Aditya Barry. 2017. Determinant of Fraud In Government Agency: Empirical Study At The Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) Of Jakarta Representative Office. *Asia Pasific Fraud Journal*. 2 (1): 93-108
- Permendagri No. 113 Tahun 2014 tentang *Pengelolaan Keuangan Desa*
- Prabu, Mangkunegara Anwar. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasmaulida, Shabrina. 2016. Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By SAS No. 99. *Asia Pasific Fraud Journal*. 1(2)
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Pristiyanti, Ika Ruli. 2012. Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraud* di Sektor Pemerintahan. *Accounting Analisis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Puspasari, Novita. 2015. *Fraud Theory Evolution And Its Relevance To Fraud Prevention In The Village Government In Indonesia*.
- Reinstein, Alan dkk. 2014. Auditors' and Governmental Financial Officers' Views On Expanding The Sarbanes-Oxley Act Provisions To State And Local Governments. *Advances in Accounting. Incorporating Advances in International Accounting*. 30: 75-80
- Rivai, Veithzal. 2005. *Kiat Kepemimpinan dalam Abad ke 21*. Jakarta: Murai Kencana
- Robbins, Stephen P. 2007. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan
- Romney, Marshall, dkk. 2014. *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat

- Sawyer, Dittmhofer dan Scheiner. 2006. *Sawyer's Internal Auditing*. Jakarta: Salemba Empat
- Schuchter, Alexander dan Michael Levi. 2016. Beyond The Fraud Triangle: Swiss And Audtrian Elite Fraudsters. *Accounting Forum*. 39: 176-187
- Shintadevi, P. Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nominal (IV)* : 111-126
- Spencer, Lyle & Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Stuart, Iris C. 1950. *Auditing and Assurance Service: An Applied Approach*. Boston: Irwin McGraw-Hill
- Sudarmo, Sawardi, T. & Yulianto, A., 2008. *Fraud Auditing* 5th ed. Bogor: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan – Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Sufiati, dan Y. Marwah. 2016. Effect of Internal Control, Compliance With Accounting Rules and Trends Not Cheating on Ethical Behaviour. *Qualitative and Quantitative Research Review*. ISSN No: 2463-1978. 2 (2): 191-209
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukanto, E. 2009. Perbandingan Persepsi Auditor Internal, Akuntan Publik dan Auditor Pemerintah terhadap Penugasan *Fraud* Audit dan Profil *Fraud Auditor*. *Fokus Ekonomi*. 4(1): 13-26.
- Sulistiyowati, Firma. 2007. Pengaruh Kepuasan Gaji dan Kultur Organisasi Terhadap Presepsi Aparatur Pemerintah Daerah tentang Tindak Korupsi. *JAAI*. 11 (1): 47-66.
- Suwatno dan Donni Juni Priansa. 2016. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta
- Suwatno. dan D. J. Priansa. 2016. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tang T. L. P., A. Akadne, A. S. Alzubaidi, M. G. Borg, B. S. Cheng, R. K. Chiu, C. K. Jen, A. M. Kazem, V. K. G. Lim, E. Malovics, J. E. Osagie, R. Pholsward, E. Sardzoska, A. F. Stembridge, T. Sutarso, T. L. N. Tang, T. S.

- H. Teo and P. Vlerick. 2002. Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: A Study of 12 Countries. *Academy of Management*. Denver: CO
- Tang, T. L. P. dan Randy K. Chiu. 2003. Income, Money Etic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics* 46: 13-30
- Thoha, Miftah. 2015. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Cetakan ke-18. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Thoyibatun, Siti. 2009. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Ekonomi dan Keuangan*. 16(02): 245-260.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. Edisi 2. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta, Theodorus M. 2015. *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa
- Veitzhal Rivai. (2004). *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Widiutami, N. P. Sri. N. L. G. E. Sulindawati. dan A. T. Atmadja. 2017. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha*
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha di Indonesia. *The Indonesia Journal of Accounting Research (IJAR)*. 9 (3): 21-69

- Wilopo. 2008. Pengaruh Pengendalian Internal Birokrasi Pemerintah dan Pelaku Tidak Etis Birokrasi terhadap Kecurangan Akuntansi Di Pemerintah Persepsi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Ventura*, 11(1)
- Windasari, Made Yunita dan Gede Juliarsa. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada BPR Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17 (3)
- Wolfe, David T dan Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal (management fraud)* : 38-42
- Yuliansyah, dan Rusmianto. 2016. *Akuntansi Desa*. Jakarta: Salemba Empat
- Zulkarnain, R. Mirza. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud Pada Dinas Kota Surakarta. *Accounting Analysis Journal* 2 (2): 125-130

The background of the page features a large, faint watermark of the Universitas Jember logo. The logo is a shield-shaped emblem with a yellow background and a grey border. Inside the shield, the word "UNIVERSITAS" is written in a semi-circle at the top, and "JEMBER" is written in a semi-circle at the bottom. In the center of the shield is a stylized floral or leaf-like design in shades of green and blue.

LAMPIRAN 1
DAFTAR NAMA DESA, KUESIONER
PENELITIAN

Lampiran 1 Daftar Nama Desa di Kabupaten Lumajang

No	Nama Kecamatan	Nama Desa
1	Tempursari	Bulurejo, Kaliuling, Pundungsari, Purorejo, Tegalrejo, Tempurejo, Tempursari
2	Pronojiwo	Oro-oro ombo, Pronojiwo, Sidomulyo, Sumberurip, Supiturang, Tamanayu
3	Candipuro	Candipuro, Jarit, Jugosari, Kloposawit, Penanggal, Sumbermujur, Sumberejo, Sumberwuluh, Tambahrejo, Tumpeng
4	Pasirian	Bades, Bago, Condro, Gondoruso, Kalibendo, Madurejo, Nguter, Pasirian, Selok Anyar, Selok Awar-awar, Sememu
5	Tempe	Besuk, Gesang, Jatisari, Jokarto, Kaliwungu, Lempeni, Pandanarum, Pandanwangi, Pulo, Sumberjati, Tempeh Kidul, Tempeh Lor, Tempeh Tengah
6	Lumajang	Tompokerjsan, Citrodiwangsan, Ditrotrunan, Jogotrunan, Jogoyudan, Banjarwaru, Blukon, Boreng, Denok, Kepuharjo, Labruk Lor, Rogotrunan
7	Sumbersuko	Grati, Kebonsari, Labruk Kidul, Mojosari, Petahunan, Purwosono, Sentul, Summersuko
8	Tekung	Karangbendo, Klampokarum, Mangunsari, Tekung, Tukum, Wonogriyo, Wonokerto, Wonosari
9	Kunir	Dorogowok, Jatigono, Jatimulyo, Jatirejo, Kabuaran, Karanglo, Kedungmoro, Kunir Kidul, Kunir Lor, Sukorejo, Sukosari
10	Yosowilangun	Darungan, Kalipepe, Karanganyar, Karangrejo, Kebonsari, Krai, Kraton, Munder, Tunjungrejo, Wotagalih, Yosowilangun Kidul, Yosowilangun Lor
11	Rowokangkung	Dawuhan Wetan, Kedungrejo, Nogosari, Rowokangkung, Sidorejo, Sumberanyar, Summersari
12	Jatiroto	Banyuputih Kidul, Jatiroto, Kaliboto Kidul, Kaliboto Lor, Rojopolo, Sukosari
13	Randuagung	Banyuputih Lor, Buwek, Gedangmas, Kalidilem, Kalipenggung, Ledoktempuro, Pejarakan, Randuagung, Ranulogong, Ranuwurung, Salak, Tunjung
14	Sukodono	Bondoyudo, Dawuhan Lor, Karang Sari, Kebonagung, Klanting, Kutorenon, Selokbesuki, Selokgondang, Sumberejo, Uranggantung
15	Padang	Babakan, Barat, Bodang, Kalisemut, Kedawung, Merakan, Mojo, Padang, Tanggung

No	Nama Kecamatan	Nama Desa
16	Pasrujambe	Jambearum, Jambekumbu, Karanganom, Kertosari, Pagowan, Pasrujambe, Sukorejo
17	Senduro	Argosari, Bedayu, Bedayutalang, Burno, Kandangan, Kandangtepus, Pandansari, Purworejo, Ranupani, Sarikemuning, Senduro, Wonocepokoayu
18	Gucialit	Dadapan, Gucialit, Jeruk, Kenongo, Kertowono, Pakel, Sombo, Tunjung, Wonokerto
19	Kedungjajang	Bandaran, Bence, Curahpetung, Grobogan, Jatisari, Kedungjajang, Krasak, Pandansari, Sawaran Kulon, Tempursari, Umbul, Wonorejo
20	Klakah	Duren, Kebonan, Klakah, Kudus, Mlawang, Papringan, Ranupakis, Sawaran Lor, Sruni, Sumberwringin, Tegalciut, Tegalrandu
21	Ranuyoso	Alun-alun, jenggrong, meninjo, penawungan, ranubedali, ranuyoso, sumberpetung, tegalbangsri, wates kulon, wates wetan, wonoayu

Kuisisioner Penelitian

Kepada Yth,
Bapak/Ibu/Sdr/i/ Pegawai Instansi Pemerintah
Di tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Trisna Ayu Oktavia
NIM : 160820301017
Prodi : Akuntansi, S2
Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Sdr/I untuk kiranya dapat berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian berikut, berkaitan dengan penyusunan tesis yang saya lakukan dalam rangka menyelesaikan Program Studi Akuntansi S2 Fakultas Ekonomi Universitas Jember dengan judul “Determinan Kecurangan Berbasis Berlian Kecurangan (*Diamond Fraud*) Dan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Lumajang”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat. Oleh karena itu, dimohon kesediaannya untuk mengisi/menjawab kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya. Kuesioner ini hanya untuk keperluan tesis tidak untuk dipublikasikan secara luas, sehingga kerahasiaan data yang diisi dapat dijaga.

Atas kerjasama yang baik dan kesungguhan Bapak/Ibu/Sdr/I dalam mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Contact Person : 085 330 119 542

Hormat saya,

Trisna Ayu Oktavia

Identitas Responden

1. Jenis Kelamin : () Laki-Laki () Perempuan
2. Nama Instansi :
3. Jabatan :
4. Masa Kerja :
5. Pendidikan Terakhir :

Petunjuk Pengisian :

Berikut ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mewakili pendapat-pendapat umum mengetahui kondisi di dalam instansi saudara. Tidak ada pernyataan yang benar atau salah. Saudara mungkin saja setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Kami ingin mengetahui seberapa jauh saudara setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, dengan memberi tanda checklist () pada pilihan yang tersedia sebagai berikut:

Penilaian:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- N : Netral
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Daftar Pernyataan Kuesioner

Kepuasan Kompensasi						
No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Tunjangan yang diberikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi jabatan saya					
2	Di Pemerintah desa ini insentif diberikan dalam keberhasilan pencapaian kinerja					
3	Promosi di pemerintah desa ini diberikan atas dasar prestasi kerja yang telah dicapai oleh para pegawai					
4	Pemerintah desa ini dikelola agar pegawainya menyelesaikan tugas pekerjaan dengan baik					
5	Pekerjaan saya di pemerintah desa ini merupakan tugas yang menantang yang harus dicapai dalam waktu tertentu					
6	Saya dapat memaksimalkan kemampuan, pengetahuan					
Sistem Pengendalian Intern Pemerintah						
No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
7	Di Pemerintah desa ini telah ada pembagian wewenang dan tanggungjawab					
8	Di Pemerintah desa ini telah memiliki kebijakan penilaian resiko (identifikasi resiko) yang ditetapkan secara formal					
9	Di Pemerintah desa ini, pencatatan seluruh transaksi berdasarkan sistem keuangan desa					
10	Di Pemerintah desa ini, APBDesa yang disahkan oleh kepala desa di musyawarakan dengan BPD					
11	Di Pemerintah desa ini telah memiliki SOP yang memuat pengendalian					

Budaya Organisasi						
No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
12	Di Pemerintah desa ini (kepala desa, sekertaris, bendahara, kapala urusan) bekerja, perilaku atasan yang kurang baik dijadikan panutan bagi pegawai					
13	Di Pemerintah desa ini, penerapan kode etik yang menyatakan nilai-nilai organisasi diabaikan oleh pegawai					
14	Di Pemerintah desa ini, minimnya penyelenggaraan pelatihan mengenai standar tuntutan organisasi yang tidak diperbolehkan					
15	Di Pemerintah desa ini, pemberian sanksi segala perilaku tidak etis yang dilakukan diabaikan					
16	Di Pemerintah desa ini, lemahnya mekanisme perlindungan etika					
Kompetensi						
No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
17	Saya memahami apa yang menjadi tanggungjawab jabatan dalam rangka pencapaian tujuan instansi pemerintah desa					
18	Di Pemerintah desa ini, saya memahami apa yang menjadi visi/misi instansi pemerintah desa					
19	Di Pemerintah desa ini, saya memahami proses kerja bidang lain					
20	Di Pemerintah desa ini, saya terbiasa bekerja dalam tim					
21	Di Pemerintah desa ini, saya diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dalam permasalahan instansi					
22	Di Pemerintah desa ini, saya dituntut untuk memahami permasalahan					
23	Di Pemerintah desa ini, seringkali ada pegawai yang kurang mampu dalam memahami proses kerja berbasis teknologi (komputer)					

Kecurangan (<i>Fraud</i>)						
No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
24	Merupakan sesuatu yang wajar di pemerintah desa ini apabila pengguna anggaran memasukkan kebutuhan perbaikan bangunan pribadi ke dalam akun belanja					
25	Suatu hal yang wajar apabila di pemerintah desa ini, para pengguna anggaran menggunakan kuitansi kosong atas pembelian bahan perlengkapan					
26	Bukan suatu masalah bagi pemerintah desa ini, apabila sisa anggaran diambil pimpinan sebagai keuntungan pribadi					
27	Di Pemerintah desa ini, kelompok belanja sesuai dengan kebutuhan desa yang tertuang dalam RKPDesa					
28	Di Pemerintah desa ini, dilarang melakukan pungutan sebagai penerimaan desa selain yang ditetapkan dalam peraturan desa					
Perilaku Tidak Etis						
No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
29	Di Pemerintah desa ini, pegawai menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi					
30	Di Pemerintah desa ini, wajar bila pimpinan meminta bonus tambahan kepada pihak ketiga agar mendapatkan proyek					
31	Di Pemerintah desa ini, seringkali menggunakan beberapa fasilitas desa guna keperluan pribadi					
32	Di Pemerintah desa ini, pemberian barang pada kelompok masyarakat					
33	Di Pemerintah desa ini, gotong royong membangun kekuatan desa yang melibatkan peran serta masyarakat					
34	Di Pemerintah desa ini, partner kerja saya diam saja bila ada karyawan lain bertindak sangat merugikan lingkungan tempatnya bekerja					



LAMPIRAN 2
HASIL REKAPITULASI JAWABAN
RESPONDEN

Responden	Indikator Variabel						Indikator Variabel				
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
181	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
182	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
183	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2
184	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
185	4	3	3	3	3	4	5	4	5	4	4
186	3	3	3	3	3	3	5	5	5	4	5
187	2	2	2	2	4	2	4	4	5	4	3
188	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4
189	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
190	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3
191	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
192	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
193	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2
194	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5
195	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
196	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4
197	4	5	5	4	5	4	4	3	3	4	3
198	3	4	3	4	5	3	5	4	4	4	4
199	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
200	4	4	2	3	3	3	5	5	5	4	5
201	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5
202	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5
203	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
204	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4
205	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
206	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
207	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
208	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
209	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4
210	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4
211	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4
212	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
213	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
214	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5
215	4	5	3	4	4	3	4	4	4	4	2
216	4	3	2	3	4	3	5	4	5	4	4
217	4	4	3	3	4	4	5	5	5	4	5
218	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4
219	4	4	4	4	3	4	5	5	3	4	3
220	5	5	5	5	5	5	3	3	3	4	4
221	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2
222	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
223	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
224	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
225	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
226	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
227	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	3
228	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
229	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4
230	4	4	5	5	5	5	5	3	3	4	3
231	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3
232	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
233	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5
234	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5
235	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
236	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3
237	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
238	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
239	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2
240	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5
241	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
242	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4
243	4	5	5	4	5	4	4	3	3	4	3
244	3	4	3	4	5	3	5	4	4	4	4
245	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
246	4	4	2	3	3	3	5	5	5	4	5
247	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5
248	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5
249	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
250	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4
251	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
252	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
253	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
254	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
255	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4
256	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4

Responden	Indikator Variabel					Indikator Variabel						
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7
1	2	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	4
2	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
3	3	4	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
4	4	4	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
5	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3
6	3	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
7	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1
8	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
9	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2
10	4	5	4	5	4	2	1	2	1	2	1	2
11	5	5	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2
12	4	5	4	5	4	2	3	1	2	3	2	2
13	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
14	3	4	3	4	4	2	1	2	3	2	2	2
15	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
16	4	4	4	3	4	1	2	1	2	3	2	1
17	2	4	4	2	2	2	2	3	2	3	2	3
18	5	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3
19	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
20	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
21	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
22	3	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1
23	2	1	1	1	4	4	4	3	3	3	3	3
24	4	5	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
25	5	5	4	4	5	2	2	2	2	2	2	2
26	4	4	4	4	4	1	1	1	2	2	1	1
27	4	5	4	2	1	1	2	2	1	2	2	1
28	4	5	3	2	1	1	2	2	1	2	2	1
29	3	4	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1
30	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2
31	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
32	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2
33	4	2	4	4	2	1	2	1	1	1	3	4
34	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1
35	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	1
36	4	5	4	4	4	4	2	3	3	3	1	1
37	4	3	3	3	3	4	1	2	4	4	3	3
38	5	4	4	4	4	2	2	2	3	2	1	1
39	4	3	3	4	4	1	3	2	3	2	1	1
40	5	5	5	5	5	2	3	2	4	3	2	2
41	5	5	5	5	5	2	2	3	3	3	3	4
42	4	4	4	5	5	1	1	1	1	1	1	1
43	4	4	4	5	5	1	1	1	1	1	1	1
44	4	4	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1
45	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
46	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
47	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
48	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
49	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
50	4	4	4	4	4	2	1	2	1	2	1	2
51	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
52	4	4	4	4	4	2	3	1	2	3	2	2
53	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
54	4	4	4	4	5	2	1	2	3	2	2	2
55	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3
56	5	4	5	4	4	1	2	1	2	3	2	1
57	5	5	5	5	5	2	2	3	2	3	2	3
58	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
59	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
60	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3

Responden	Indikator Variabel					Indikator Variabel						
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7
61	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
62	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
63	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
64	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
65	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2
66	4	5	4	5	4	1	1	1	2	2	1	1
67	3	4	4	2	3	1	2	2	1	2	2	1
68	4	4	4	2	3	1	2	2	1	2	2	1
69	3	4	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1
70	3	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
71	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1
72	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
73	5	5	5	5	5	1	2	1	1	1	3	4
74	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
75	5	5	4	4	2	3	3	3	3	3	1	1
76	4	5	4	5	4	4	2	3	3	3	1	1
77	3	3	3	3	3	4	1	2	4	4	3	3
78	3	4	3	4	4	2	2	2	3	2	1	1
79	3	3	3	3	2	1	3	2	3	2	1	1
80	4	4	4	3	4	2	3	2	4	3	2	2
81	2	4	4	2	2	2	2	3	3	3	3	4
82	5	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1
83	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1
84	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
85	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
86	3	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1
87	2	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1
88	4	5	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
89	5	5	4	4	5	2	2	2	2	2	2	2
90	4	4	4	4	4	2	1	2	1	2	1	2
91	4	5	4	2	1	2	2	2	2	2	2	2
92	4	5	3	2	1	2	3	1	2	3	2	2
93	3	4	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2
94	4	4	4	3	4	2	1	2	3	2	2	2
95	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
96	4	4	4	4	3	1	2	1	2	3	2	1
97	4	2	4	4	2	2	2	3	2	3	2	3
98	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3
99	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
100	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
101	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
102	5	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
103	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
104	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2
105	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2
106	4	4	4	5	5	1	1	1	2	2	1	1
107	4	4	4	5	5	1	2	2	1	2	2	1
108	4	4	3	3	4	1	2	2	1	2	2	1
109	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1
110	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
111	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
112	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
113	4	4	4	4	4	1	2	1	1	1	3	4
114	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
115	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	1
116	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	1	1
117	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	3	3
118	4	4	4	4	5	2	2	2	3	2	1	1
119	4	4	4	2	2	1	3	2	3	2	1	1
120	5	4	5	4	4	2	3	2	4	3	2	2

Responden	Indikator Variabel					Indikator Variabel						
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7
121	5	5	5	5	5	2	2	3	3	3	3	4
122	5	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
123	5	5	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1
124	3	3	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1
125	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3
126	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
127	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
128	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
129	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2
130	4	5	4	5	4	2	1	2	1	2	1	2
131	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2
132	4	4	4	2	3	2	3	1	2	3	2	2
133	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2
134	3	4	4	4	4	2	1	2	3	2	2	2
135	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
136	4	4	4	4	4	1	2	1	2	3	2	1
137	5	5	5	5	5	2	2	3	2	3	2	3
138	4	5	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3
139	5	5	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3
140	4	5	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3
141	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
142	3	4	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1
143	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3
144	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2
145	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2
146	5	4	4	4	1	1	1	1	2	2	1	1
147	4	4	4	4	3	1	2	2	1	2	2	1
148	4	4	4	4	4	1	2	2	1	2	2	1
149	4	4	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1
150	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
151	2	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1
152	4	5	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
153	5	5	4	4	5	1	2	1	1	1	3	4
154	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
155	4	5	4	2	1	3	3	3	3	3	1	1
156	4	5	3	2	1	4	2	3	3	3	1	1
157	3	4	3	2	1	4	1	2	4	4	3	3
158	4	4	4	3	4	2	2	2	3	2	1	1
159	4	4	4	4	4	1	3	2	3	2	1	1
160	4	4	4	4	3	2	3	2	4	3	2	2
161	4	2	4	4	2	2	2	3	3	3	3	4
162	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1
163	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
164	4	5	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
165	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
166	5	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
167	4	3	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1
168	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2
169	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2
170	4	4	4	5	5	2	1	2	1	2	1	2
171	4	4	4	5	5	2	2	2	2	2	2	2
172	4	4	3	3	4	2	3	1	2	3	2	2
173	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2
174	4	4	4	4	4	2	1	2	3	2	2	2
175	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
176	4	4	4	4	4	1	2	1	2	3	2	1
177	4	4	4	4	4	2	2	3	2	3	2	3
178	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
179	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
180	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3

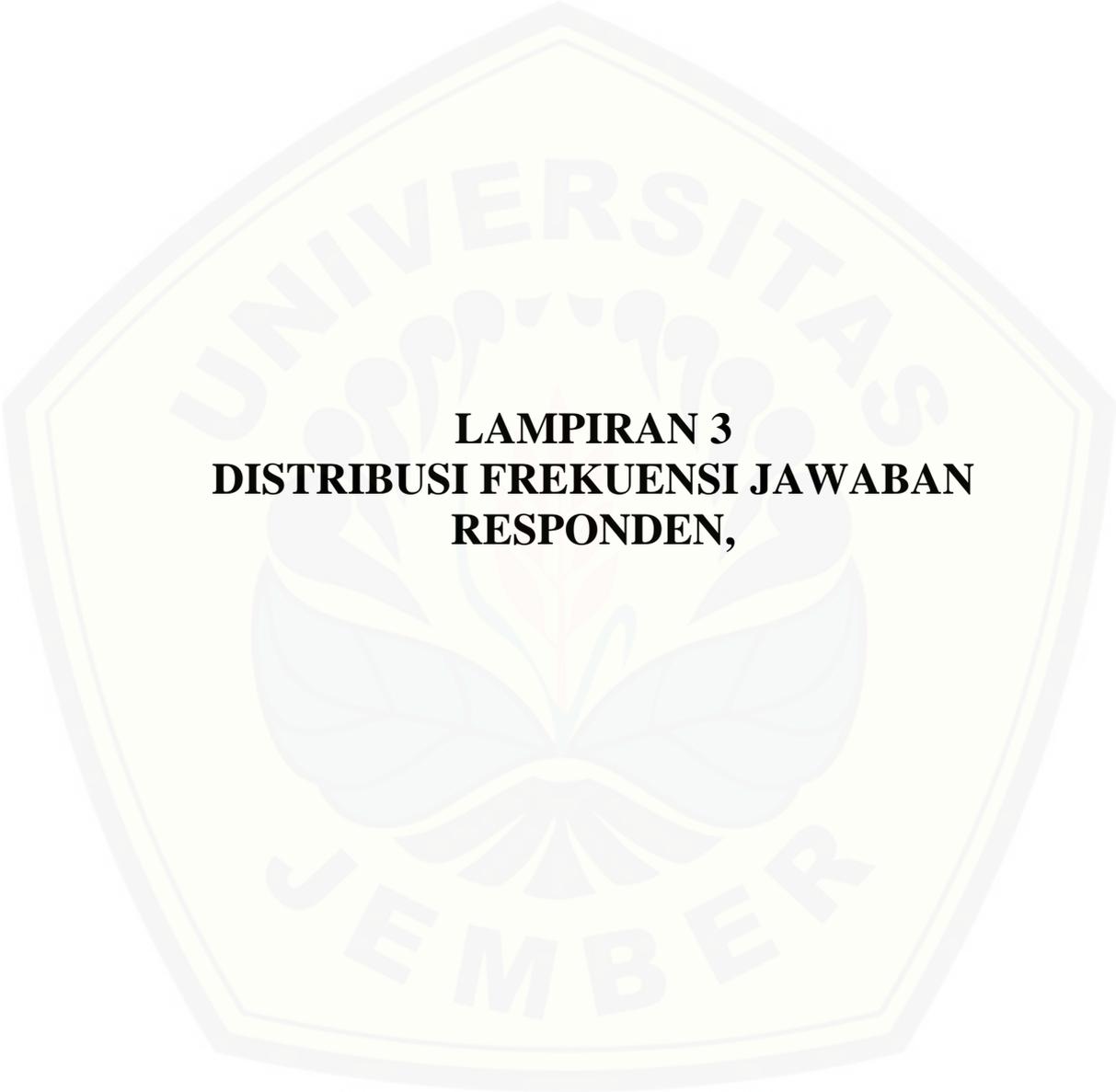
Responden	Indikator Variabel					Indikator Variabel						
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7
181	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
182	4	4	4	4	5	1	1	1	1	1	1	1
183	4	4	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3
184	5	4	5	4	4	2	2	2	2	2	2	2
185	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2
186	5	4	4	4	4	1	1	1	2	2	1	1
187	5	5	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1
188	3	3	3	4	4	1	2	2	1	2	2	1
189	3	4	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1
190	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
191	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
192	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
193	2	2	2	2	4	1	2	1	1	1	3	4
194	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
195	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	1	1
196	4	4	4	2	3	4	2	3	3	3	1	1
197	3	4	4	2	3	4	1	2	4	4	3	3
198	3	4	4	4	4	2	2	2	3	2	1	1
199	4	4	4	4	3	1	3	2	3	2	1	1
200	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	2	2
201	5	5	5	5	5	2	2	3	3	3	3	4
202	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
203	5	5	4	4	2	1	1	1	1	1	1	1
204	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
205	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
206	3	4	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1
207	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1
208	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2
209	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2
210	5	4	4	4	1	2	1	2	1	2	1	2
211	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2
212	4	4	4	4	4	2	3	1	2	3	2	2
213	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
214	3	4	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2
215	2	1	1	1	4	3	3	3	3	3	3	3
216	4	5	4	4	4	1	2	1	2	3	2	1
217	5	5	4	4	5	2	2	3	2	3	2	3
218	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
219	4	5	4	2	1	3	3	3	3	3	3	3
220	4	5	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3
221	3	4	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2
222	4	4	4	3	4	1	1	1	1	1	1	1
223	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
224	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2
225	4	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2
226	5	5	5	5	5	1	1	1	2	2	1	1
227	4	4	4	4	4	1	2	2	1	2	2	1
228	4	5	4	4	4	1	2	2	1	2	2	1
229	4	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1
230	5	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
231	4	3	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1
232	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2
233	5	5	5	5	5	1	2	1	1	1	3	4
234	4	4	4	5	5	1	1	1	1	1	1	1
235	3	4	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1
236	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
237	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1
238	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
239	2	2	2	2	4	1	2	1	1	1	3	4
240	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
241	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	1	1
242	4	4	4	2	3	4	2	3	3	3	1	1
243	3	4	4	2	3	4	1	2	4	4	3	3
244	3	4	4	4	4	2	2	2	3	2	1	1
245	4	4	4	4	3	1	3	2	3	2	1	1
246	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	2	2
247	5	5	5	5	5	2	2	3	3	3	3	4
248	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
249	5	5	4	4	2	1	1	1	1	1	1	1
250	4	5	4	5	4	1	1	1	1	1	1	1
251	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
252	3	4	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1
253	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1
254	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2
255	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2
256	5	4	4	4	1	2	1	2	1	2	1	2

Responden	Indikator Variabel				Indikator Variabel		
	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y1.1	Y1.2	Y1.3
1	2	2	4	4	2	2	2
2	1	1	1	2	1	1	1
3	1	1	1	2	1	3	2
4	1	1	1	2	1	3	2
5	1	1	1	3	2	2	3
6	2	2	2	2	3	2	2
7	2	2	2	2	2	1	1
8	2	2	2	2	1	1	1
9	1	1	1	1	4	4	3
10	4	3	4	4	2	2	3
11	2	1	1	2	2	2	2
12	3	2	2	2	1	1	1
13	2	3	2	4	2	2	3
14	5	4	5	3	3	3	3
15	2	2	2	2	3	1	2
16	2	2	2	2	3	3	4
17	4	2	2	4	3	3	4
18	1	1	1	1	2	2	1
19	1	1	1	1	2	2	2
20	2	2	2	2	1	1	1
21	1	1	1	1	1	1	1
22	1	2	1	1	4	2	4
23	4	4	4	4	2	2	2
24	1	1	1	2	2	2	2
25	1	2	1	1	2	2	2
26	1	1	1	1	3	3	1
27	3	3	3	3	3	4	4
28	4	2	3	3	4	3	3
29	4	1	2	4	3	3	2
30	2	2	2	3	4	3	3
31	1	3	2	3	2	2	2
32	2	3	2	4	2	2	2
33	5	4	4	4	1	1	1
34	1	1	1	1	1	3	2
35	1	1	1	1	1	3	2
36	1	1	1	1	2	2	3
37	2	3	4	3	3	2	2
38	1	1	1	1	2	1	1
39	1	1	1	1	1	1	1
40	2	2	2	2	4	4	3
41	2	2	2	2	2	2	3
42	2	1	1	1	2	2	2
43	2	2	2	3	1	1	1
44	2	1	1	2	2	2	3
45	2	2	2	2	3	3	3
46	2	2	2	2	3	1	2
47	3	3	3	3	3	3	4
48	3	2	2	2	3	3	4
49	3	2	3	2	2	2	1
50	3	3	3	3	2	2	2
51	3	3	3	3	1	1	1
52	3	3	3	3	1	1	1
53	2	2	2	2	4	2	4
54	1	1	1	1	2	2	2
55	2	3	2	2	2	2	2
56	2	2	2	2	2	2	2
57	2	2	2	2	3	3	1
58	2	2	2	2	3	4	4
59	1	2	2	2	4	3	3
60	1	2	2	2	3	3	2

Responden	Indikator Variabel				Indikator Variabel		
	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y1.1	Y1.2	Y1.3
61	1	1	1	1	4	3	3
62	2	2	2	2	2	2	2
63	2	2	4	4	4	4	2
64	1	1	1	2	2	2	2
65	1	1	1	2	1	1	1
66	1	1	1	2	1	3	2
67	1	1	1	3	1	3	2
68	2	2	2	2	2	2	3
69	2	2	2	2	3	2	2
70	2	2	2	2	2	1	1
71	1	1	1	1	1	1	1
72	4	3	4	4	4	4	3
73	2	1	1	2	2	2	3
74	3	2	2	2	2	2	2
75	2	3	2	4	1	1	1
76	5	4	5	3	2	2	3
77	2	2	2	2	3	3	3
78	2	2	2	2	3	1	2
79	4	2	2	4	3	3	4
80	1	1	1	1	3	3	4
81	1	1	1	1	2	2	1
82	2	2	2	2	2	2	2
83	1	1	1	1	1	1	1
84	1	2	1	1	1	1	1
85	4	4	4	4	4	2	4
86	1	1	1	2	2	2	2
87	1	2	1	1	2	2	2
88	1	1	1	1	2	2	2
89	3	3	3	3	3	3	1
90	4	2	3	3	3	4	4
91	4	1	2	4	4	3	3
92	2	2	2	3	3	3	2
93	1	3	2	3	4	3	3
94	2	3	2	4	2	2	2
95	5	4	4	4	2	2	2
96	1	1	1	1	1	1	1
97	1	1	1	1	1	3	2
98	1	1	1	1	1	3	2
99	2	3	4	3	2	2	3
100	1	1	1	1	3	2	2
101	1	1	1	1	2	1	1
102	2	2	2	2	1	1	1
103	2	2	2	2	4	4	3
104	2	1	1	1	2	2	3
105	2	2	2	3	2	2	2
106	2	1	1	2	1	1	1
107	2	2	2	2	2	2	3
108	2	2	2	2	3	3	3
109	3	3	3	3	3	1	2
110	3	2	2	2	3	3	4
111	3	2	3	2	3	3	4
112	3	3	3	3	2	2	1
113	3	3	3	3	2	2	2
114	3	3	3	3	1	1	1
115	2	2	2	2	1	1	1
116	1	1	1	1	4	2	4
117	2	3	2	2	2	2	2
118	2	2	2	2	2	2	2
119	2	2	2	2	2	2	2
120	2	2	2	2	3	3	1

Responden	Indikator Variabel				Indikator Variabel		
	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y1.1	Y1.2	Y1.3
121	1	2	2	2	3	4	4
122	1	2	2	2	4	3	3
123	1	1	1	1	3	3	2
124	2	2	2	2	4	3	3
125	2	2	4	4	2	2	2
126	1	1	1	2	4	4	2
127	1	1	1	2	2	2	2
128	1	1	1	2	1	1	1
129	1	1	1	3	1	3	2
130	2	2	2	2	1	3	2
131	2	2	2	2	2	2	3
132	2	2	2	2	3	2	2
133	1	1	1	1	2	1	1
134	4	3	4	4	1	1	1
135	2	1	1	2	4	4	3
136	3	2	2	2	2	2	3
137	2	3	2	4	2	2	2
138	5	4	5	3	1	1	1
139	2	2	2	2	2	2	3
140	2	2	2	2	3	3	3
141	4	2	2	4	3	1	2
142	1	1	1	1	3	3	4
143	1	1	1	1	3	3	4
144	2	2	2	2	2	2	1
145	1	1	1	1	2	2	2
146	1	2	1	1	1	1	1
147	4	4	4	4	1	1	1
148	1	1	1	2	4	2	4
149	1	2	1	1	2	2	2
150	1	1	1	1	2	2	2
151	3	3	3	3	2	2	2
152	4	2	3	3	3	3	1
153	4	1	2	4	3	4	4
154	2	2	2	3	4	3	3
155	1	3	2	3	3	3	2
156	2	3	2	4	4	3	3
157	5	4	4	4	2	2	2
158	1	1	1	1	2	2	2
159	1	1	1	1	1	1	1
160	1	1	1	1	1	3	2
161	2	3	4	3	1	3	2
162	1	1	1	1	2	2	3
163	1	1	1	1	3	2	2
164	2	2	2	2	2	1	1
165	2	2	2	2	1	1	1
166	2	1	1	1	4	4	3
167	2	2	2	3	2	2	3
168	2	1	1	2	2	2	2
169	2	2	2	2	1	1	1
170	2	2	2	2	2	2	3
171	3	3	3	3	3	3	3
172	3	2	2	2	3	1	2
173	3	2	3	2	3	3	4
174	3	3	3	3	3	3	4
175	3	3	3	3	2	2	1
176	3	3	3	3	2	2	2
177	2	2	2	2	1	1	1
178	1	1	1	1	1	1	1
179	2	3	2	2	4	2	4
180	2	2	2	2	2	2	2

Responden	Indikator Variabel				Indikator Variabel		
	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y1.1	Y1.2	Y1.3
181	2	2	2	2	2	2	2
182	2	2	2	2	2	2	2
183	1	2	2	2	3	3	1
184	1	2	2	2	3	4	4
185	1	1	1	1	4	3	3
186	2	2	2	2	3	3	2
187	2	2	4	4	4	3	3
188	1	1	1	2	2	2	2
189	1	1	1	2	4	4	2
190	1	1	1	2	2	2	2
191	1	1	1	3	1	1	1
192	2	2	2	2	1	3	2
193	2	2	2	2	1	3	2
194	2	2	2	2	2	2	3
195	1	1	1	1	3	2	2
196	4	3	4	4	2	1	1
197	2	1	1	2	1	1	1
198	3	2	2	2	4	4	3
199	2	3	2	4	2	2	3
200	5	4	5	3	2	2	2
201	2	2	2	2	1	1	1
202	2	2	2	2	2	2	3
203	4	2	2	4	3	3	3
204	1	1	1	1	3	1	2
205	1	1	1	1	3	3	4
206	2	2	2	2	3	3	4
207	1	1	1	1	2	2	1
208	1	2	1	1	2	2	2
209	4	4	4	4	1	1	1
210	1	1	1	2	1	1	1
211	1	2	1	1	4	2	4
212	1	1	1	1	2	2	2
213	3	3	3	3	2	2	2
214	4	2	3	3	2	2	2
215	4	1	2	4	3	3	1
216	2	2	2	3	3	4	4
217	1	3	2	3	4	3	3
218	2	3	2	4	3	3	2
219	5	4	4	4	4	3	3
220	1	1	1	1	2	2	2
221	1	1	1	1	2	2	2
222	1	1	1	1	1	1	1
223	2	3	4	3	1	3	2
224	1	1	1	1	1	3	2
225	1	1	1	1	2	2	3
226	2	2	2	2	3	2	2
227	2	2	2	2	2	1	1
228	2	1	1	1	1	1	1
229	2	2	2	3	4	4	3
230	2	1	1	2	2	2	3
231	2	2	2	2	2	2	2
232	2	2	2	2	1	1	1
233	3	3	3	3	2	2	3
234	3	2	2	2	3	3	3
235	1	1	1	2	4	4	2
236	1	1	1	2	2	2	2
237	1	1	1	3	1	1	1
238	2	2	2	2	1	3	2
239	2	2	2	2	1	3	2
240	2	2	2	2	2	2	3
241	1	1	1	1	3	2	2
242	4	3	4	4	2	1	1
243	2	1	1	2	1	1	1
244	3	2	2	2	4	4	3
245	2	3	2	4	2	2	3
246	5	4	5	3	2	2	2
247	2	2	2	2	1	1	1
248	2	2	2	2	2	2	3
249	4	2	2	4	3	3	3
250	1	1	1	1	3	1	2
251	1	1	1	1	3	3	4
252	2	2	2	2	3	3	4
253	1	1	1	1	2	2	1
254	1	2	1	1	2	2	2
255	4	4	4	4	1	1	1
256	1	1	1	2	1	1	1



LAMPIRAN 3
DISTRIBUSI FREKUENSI JAWABAN
RESPONDEN,

Tabel Frekuensi Jawaban Responden**X1.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	3.5	3.5	3.5
	3	22	8.6	8.6	12.1
	4	184	71.9	71.9	84.0
	5	41	16.0	16.0	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	3.5	3.5	3.5
	3	24	9.4	9.4	12.9
	4	175	68.4	68.4	81.3
	5	48	18.8	18.8	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	18	7.0	7.0	7.0
	3	37	14.5	14.5	21.5
	4	161	62.9	62.9	84.4
	5	40	15.6	15.6	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	3.5	3.5	3.5
	3	37	14.5	14.5	18.0
	4	158	61.7	61.7	79.7
	5	52	20.3	20.3	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	2.0	2.0	2.0
	3	25	9.8	9.8	11.7
	4	172	67.2	67.2	78.9
	5	54	21.1	21.1	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	3.5	3.5	3.5
	3	35	13.7	13.7	17.2
	4	187	73.0	73.0	90.2
	5	25	9.8	9.8	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	1.2	1.2	1.2
	2	3	1.2	1.2	2.3
	3	12	4.7	4.7	7.0
	4	173	67.6	67.6	74.6
	5	65	25.4	25.4	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	18	7.0	7.0	7.0
	3	52	20.3	20.3	27.3
	4	144	56.3	56.3	83.6
	5	42	16.4	16.4	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	1.2	1.2	1.2
	3	46	18.0	18.0	19.1
	4	157	61.3	61.3	80.5
	5	50	19.5	19.5	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	4.3	4.3	4.3
	3	43	16.8	16.8	21.1
	4	152	59.4	59.4	80.5
	5	50	19.5	19.5	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X2.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	23	9.0	9.0	9.0
	3	58	22.7	22.7	31.6
	4	128	50.0	50.0	81.6
	5	47	18.4	18.4	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X3.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	14	5.5	5.5	5.5
	3	45	17.6	17.6	23.0
	4	150	58.6	58.6	81.6
	5	47	18.4	18.4	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X3.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	1.6	1.6	1.6
	2	9	3.5	3.5	5.1
	3	21	8.2	8.2	13.3
	4	159	62.1	62.1	75.4
	5	63	24.6	24.6	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	1.6	1.6	1.6
	2	5	2.0	2.0	3.5
	3	52	20.3	20.3	23.8
	4	172	67.2	67.2	91.0
	5	23	9.0	9.0	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X3.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	1.6	1.6	1.6
	2	40	15.6	15.6	17.2
	3	41	16.0	16.0	33.2
	4	129	50.4	50.4	83.6
	5	42	16.4	16.4	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X3.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	6.6	6.6	6.6
	2	26	10.2	10.2	16.8
	3	51	19.9	19.9	36.7
	4	128	50.0	50.0	86.7
	5	34	13.3	13.3	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X4.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	99	38.7	38.7	38.7
	2	102	39.8	39.8	78.5
	3	30	11.7	11.7	90.2
	4	25	9.8	9.8	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X4.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	87	34.0	34.0	34.0
	2	108	42.2	42.2	76.2
	3	48	18.8	18.8	94.9
	4	13	5.1	5.1	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X4.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	87	34.0	34.0	34.0
	2	107	41.8	41.8	75.8
	3	62	24.2	24.2	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X4.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	88	34.4	34.4	34.4
	2	82	32.0	32.0	66.4
	3	74	28.9	28.9	95.3
	4	12	4.7	4.7	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X4.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	69	27.0	27.0	27.0
	2	101	39.5	39.5	66.4
	3	80	31.3	31.3	97.7
	4	6	2.3	2.3	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X4.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	99	38.7	38.7	38.7
	2	100	39.1	39.1	77.7
	3	57	22.3	22.3	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

X4.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	110	43.0	43.0	43.0
	2	83	32.4	32.4	75.4
	3	49	19.1	19.1	94.5
	4	14	5.5	5.5	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

Y2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	93	36.3	36.3	36.3
	2	102	39.8	39.8	76.2
	3	29	11.3	11.3	87.5
	4	23	9.0	9.0	96.5
	5	9	3.5	3.5	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

Y2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	91	35.5	35.5	35.5
	2	109	42.6	42.6	78.1
	3	42	16.4	16.4	94.5
	4	14	5.5	5.5	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

Y2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	96	37.5	37.5	37.5
	2	109	42.6	42.6	80.1
	3	24	9.4	9.4	89.5
	4	22	8.6	8.6	98.0
	5	5	2.0	2.0	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

Y2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	63	24.6	24.6	24.6
	2	110	43.0	43.0	67.6
	3	47	18.4	18.4	85.9
	4	36	14.1	14.1	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

Y1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	61	23.8	23.8	23.8
	2	98	38.3	38.3	62.1
	3	63	24.6	24.6	86.7
	4	34	13.3	13.3	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

Y1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	60	23.4	23.4	23.4
	2	105	41.0	41.0	64.5
	3	71	27.7	27.7	92.2
	4	20	7.8	7.8	100.0
	Total	256	100.0	100.0	

Y1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	67	26.2	26.2	26.2
	2	100	39.1	39.1	65.2
	3	59	23.0	23.0	88.3
	4	30	11.7	11.7	100.0
	Total	256	100.0	100.0	



LAMPIRAN 4
HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

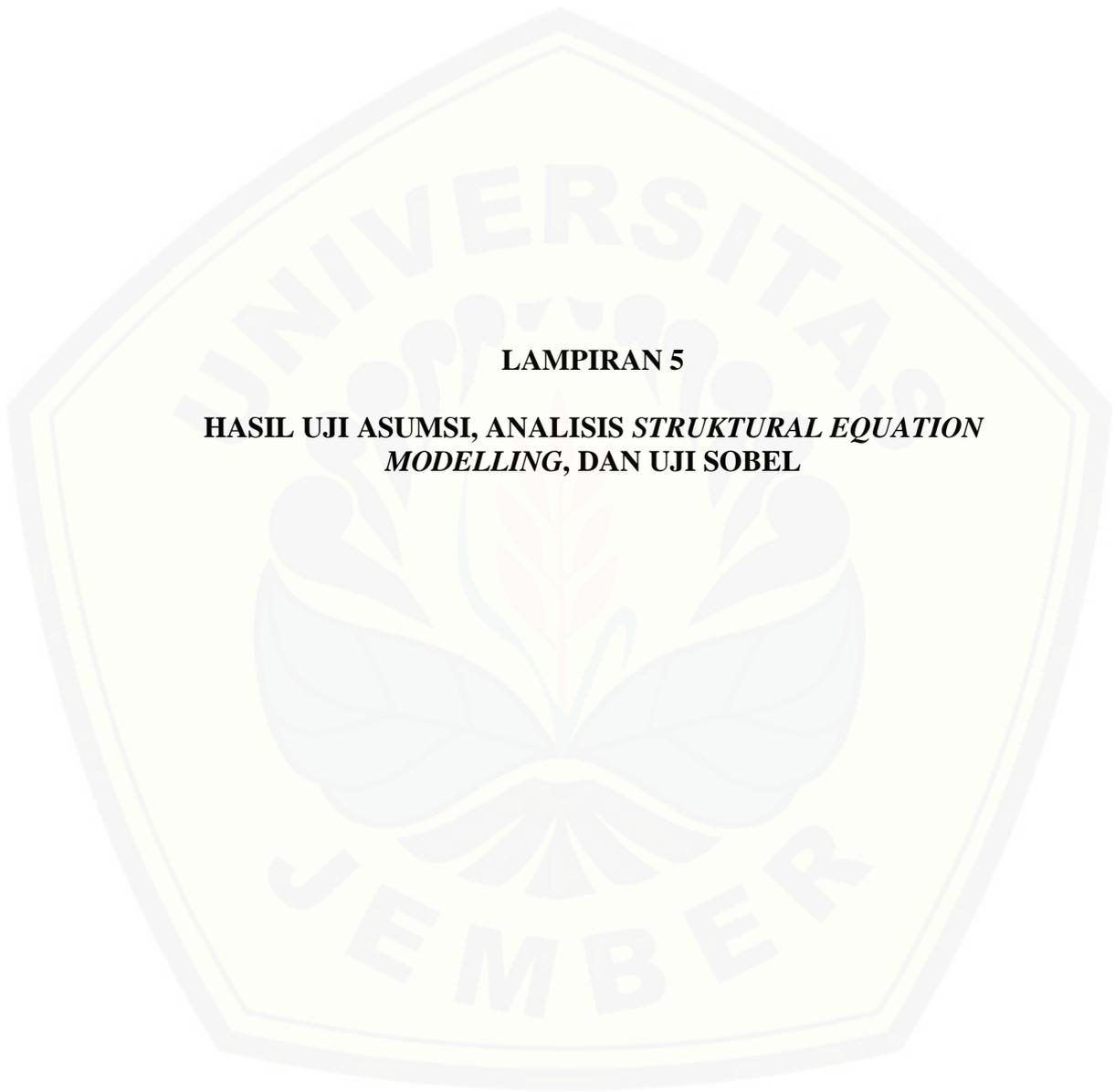
		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2	<--- X1	-.776	.102	-7.605	***	par_25
Y2	<--- X2	-.004	.066	-3.062	.050	par_26
Y2	<--- X3	.095	.109	2.869	***	par_27
Y2	<--- X4	-.271	.070	-2.884	***	par_28
Y1	<--- X1	-.102	.136	-4.750	.045	par_29
Y1	<--- X2	-.085	.094	-2.903	.036	par_30
Y1	<--- X3	.634	.154	6.222	***	par_31
Y1	<--- X4	.771	.096	7.741	.045	par_32
Y1	<--- Y2	.555	.091	5.608	.043	par_33
X1.6	<--- X1	1.000				
X1.5	<--- X1	.827	.067	12.360	***	par_1
X1.4	<--- X1	1.275	.066	19.405	***	par_2
X1.3	<--- X1	1.292	.071	18.235	***	par_3
X1.2	<--- X1	1.056	.065	16.171	***	par_4
X1.1	<--- X1	.881	.065	13.502	***	par_5
X2.5	<--- X2	1.000				
X2.4	<--- X2	.822	.060	13.789	***	par_6
X2.3	<--- X2	.664	.061	10.819	***	par_7
X2.2	<--- X2	.795	.071	11.261	***	par_8
X2.1	<--- X2	.584	.065	8.988	***	par_9
X3.5	<--- X3	1.000				
X3.4	<--- X3	1.660	.269	6.169	***	par_10
X3.3	<--- X3	1.351	.226	5.973	***	par_11
X3.2	<--- X3	1.264	.226	5.599	***	par_12
X3.1	<--- X3	1.341	.225	5.951	***	par_13
X4.7	<--- X4	1.000				
X4.6	<--- X4	.922	.086	10.751	***	par_14
X4.5	<--- X4	1.184	.098	12.116	***	par_15
X4.4	<--- X4	1.247	.107	11.609	***	par_16
X4.3	<--- X4	1.078	.090	11.982	***	par_17
X4.2	<--- X4	1.070	.100	10.753	***	par_18
X4.1	<--- X4	1.351	.112	12.049	***	par_19
Y2.4	<--- Y2	1.000				
Y2.3	<--- Y2	1.197	.071	16.885	***	par_20
Y2.2	<--- Y2	1.010	.064	15.754	***	par_21
Y2.1	<--- Y2	.710	.112	6.356	***	par_22
Y1.1	<--- Y1	1.000				
Y1.2	<--- Y1	.885	.080	11.064	***	par_23
Y1.3	<--- Y1	1.008	.090	11.211	***	par_24

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y2 <--- X1	-.524
Y2 <--- X2	-.004
Y2 <--- X3	.055
Y2 <--- X4	-.218
Y1 <--- X1	-.068
Y1 <--- X2	-.079
Y1 <--- X3	.020
Y1 <--- X4	.057
Y1 <--- Y2	.055
X1.6 <--- X1	.851
X1.5 <--- X1	.704
X1.4 <--- X1	.935
X1.3 <--- X1	.887
X1.2 <--- X1	.836
X1.1 <--- X1	.740
X2.5 <--- X2	.838
X2.4 <--- X2	.799
X2.3 <--- X2	.721
X2.2 <--- X2	.722
X2.1 <--- X2	.616
X3.5 <--- X3	.417
X3.4 <--- X3	.753
X3.3 <--- X3	.860
X3.2 <--- X3	.712
X3.1 <--- X3	.800
X4.7 <--- X4	.678
X4.6 <--- X4	.743
X4.5 <--- X4	.896
X4.4 <--- X4	.856
X4.3 <--- X4	.869
X4.2 <--- X4	.767
X4.1 <--- X4	.882
Y2.4 <--- Y2	.784
Y2.3 <--- Y2	.927
Y2.2 <--- Y2	.905
Y2.1 <--- Y2	.507
Y1.1 <--- Y1	.789
Y1.2 <--- Y1	.773
Y1.3 <--- Y1	.805

LAMPIRAN 5

**HASIL UJI ASUMSI, ANALISIS *STRUKTURAL EQUATION*
MODELLING, DAN UJI SOBEL**



Analysis Summary**Date and Time**

Date: 28 May, 2018

Time: 12:51:54

Title

Kerangka konsep 1: 28 May, 2018 12:51

Notes for Group (Group number 1)

The model is recursive.

Sample size = 256

Result (Default model)

Minimum was achieved

Chi-square = 246,05

Degrees of freedom = 226

Probability level = .590

Variable Summary (Group number 1)**Your model contains the following variables (Group number 1)**

Observed, endogenous variables

X1.6

X1.5

X1.4

X1.3

X1.2

X1.1

X2.5

X2.4

X2.3

X2.2

X2.1

X3.5

X3.4

X3.3

X3.2

X3.1

X4.7

X4.6

X4.5
X4.4
X4.3
X4.2
X4.1
Y2.4
Y2.3
Y2.2
Y2.1
Y1.1
Y1.2
Y1.3
Unobserved, endogenous variables
Y2
Y1
Unobserved, exogenous variables
X1
e6
e5
e4
e3
e2
e1
X2
e12
e11
e10
e8
e7
X3
e18
e16
e15
e14
e13
X4
e25
e24
e23
e22
e21
e20
e19
e26
e27
e28

e29
e30
e31
e32
e33
e34

Variable counts (Group number 1)

Number of variables in your model: 68
 Number of observed variables: 30
 Number of unobserved variables: 38
 Number of exogenous variables: 36
 Number of endogenous variables: 32

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Y1.3	1.000	4.000	.376	2.349	-.799	-2.494
Y1.2	1.000	4.000	.260	1.624	-.676	-2.112
Y1.1	1.000	4.000	.291	1.820	-.885	-2.764
Y2.1	1.000	5.000	1.046	6.534	.493	1.538
Y2.2	1.000	4.000	.650	4.058	-.229	-.716
Y2.3	1.000	5.000	1.061	6.625	.641	2.001
Y2.4	1.000	4.000	.454	2.836	-.738	-2.304
X4.1	1.000	4.000	.825	5.149	-.172	-.536
X4.2	1.000	4.000	.563	3.517	-.369	-1.151
X4.3	1.000	3.000	.143	.895	-1.247	-3.894
X4.4	1.000	4.000	.280	1.746	-.988	-3.086
X4.5	1.000	4.000	.048	.299	-.963	-3.006
X4.6	1.000	3.000	.241	1.503	-1.228	-3.834
X4.7	1.000	4.000	.649	4.056	-.579	-1.808
X3.1	2.000	5.000	-.631	-3.944	.549	1.715
X3.2	1.000	5.000	-1.351	-8.438	3.232	10.091
X3.3	1.000	5.000	-1.244	-7.767	3.505	10.945
X3.4	1.000	5.000	-.670	-4.182	-.206	-.644
X3.5	1.000	5.000	-.873	-5.452	.225	.702
X2.1	1.000	5.000	-1.428	-8.916	5.379	16.796
X2.2	2.000	5.000	-.571	-3.569	.154	.480
X2.3	2.000	5.000	-.267	-1.666	.136	.424
X2.4	2.000	5.000	-.613	-3.828	.555	1.733
X2.5	2.000	5.000	-.456	-2.845	-.310	-.967

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X1.1	2.000	5.000	-.907	-5.665	2.683	8.378
X1.2	2.000	5.000	-.783	-4.889	1.856	5.797
X1.3	2.000	5.000	-.777	-4.854	.791	2.468
X1.4	2.000	5.000	-.592	-3.696	.752	2.349
X1.5	2.000	5.000	-.504	-3.146	1.539	4.805
X1.6	2.000	5.000	-.898	-5.608	2.216	6.919
Multivariate					14.727	1.056

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
215	72.237	.000	.006
1	66.872	.000	.000
187	66.558	.000	.000
197	66.391	.000	.000
153	62.687	.000	.000
157	59.629	.001	.000
37	59.386	.001	.000
33	56.029	.003	.000
12	55.332	.003	.000
161	55.099	.003	.000
23	54.351	.004	.000
87	53.867	.005	.000
17	53.567	.005	.000
76	53.455	.005	.000
63	53.041	.006	.000
97	50.830	.010	.000
172	50.722	.010	.000
92	50.552	.011	.000
28	50.447	.011	.000
196	50.398	.011	.000
27	50.290	.012	.000
91	49.651	.013	.000
73	49.584	.014	.000
193	49.247	.015	.000
199	48.920	.016	.000
29	47.885	.020	.000
198	47.867	.020	.000
216	47.281	.023	.000
123	47.269	.023	.000
125	46.937	.025	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
151	46.725	.026	.000
79	46.577	.027	.000
174	46.050	.031	.000
219	46.048	.031	.000
210	44.926	.039	.000
155	44.355	.044	.000
136	43.773	.050	.000
110	43.622	.052	.000
117	43.112	.057	.000
200	42.792	.061	.000
135	42.702	.062	.000
230	42.088	.070	.000
81	41.832	.074	.000
75	41.698	.076	.000
152	41.614	.077	.000
209	41.304	.082	.000
217	40.962	.088	.000
90	40.586	.094	.000
156	40.582	.094	.000
85	40.029	.104	.000
214	39.918	.106	.000
138	39.902	.107	.000
44	39.327	.119	.000
225	39.007	.126	.000
132	38.871	.129	.000
10	38.800	.130	.000
59	38.780	.131	.000
77	38.780	.131	.000
113	38.543	.136	.000
103	38.220	.144	.000
137	38.052	.148	.000
46	37.870	.153	.000
119	37.702	.158	.000
147	37.589	.161	.000
188	37.385	.166	.000
177	37.338	.168	.000
14	37.100	.174	.000
148	36.989	.177	.000
93	36.817	.183	.000
80	36.313	.198	.000

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1.5 <--- X1	.827	.067	12.360	***	par_1
X1.4 <--- X1	1.275	.066	19.405	***	par_2
X1.3 <--- X1	1.292	.071	18.235	***	par_3
X1.2 <--- X1	1.056	.065	16.171	***	par_4
X1.1 <--- X1	.881	.065	13.502	***	par_5
X2.5 <--- X2	1.000				
X2.4 <--- X2	.822	.060	13.789	***	par_6
X2.3 <--- X2	.664	.061	10.819	***	par_7
X2.2 <--- X2	.795	.071	11.261	***	par_8
X2.1 <--- X2	.584	.065	8.988	***	par_9
X3.5 <--- X3	1.000				
X3.4 <--- X3	1.660	.269	6.169	***	par_10
X3.3 <--- X3	1.351	.226	5.973	***	par_11
X3.2 <--- X3	1.264	.226	5.599	***	par_12
X3.1 <--- X3	1.341	.225	5.951	***	par_13
X4.7 <--- X4	1.000				
X4.6 <--- X4	.922	.086	10.751	***	par_14
X4.5 <--- X4	1.184	.098	12.116	***	par_15
X4.4 <--- X4	1.247	.107	11.609	***	par_16
X4.3 <--- X4	1.078	.090	11.982	***	par_17
X4.2 <--- X4	1.070	.100	10.753	***	par_18
X4.1 <--- X4	1.351	.112	12.049	***	par_19
Y2.4 <--- Y2	1.000				
Y2.3 <--- Y2	1.197	.071	16.885	***	par_20
Y2.2 <--- Y2	1.010	.064	15.754	***	par_21
Y2.1 <--- Y2	.710	.112	6.356	***	par_22
Y1.1 <--- Y1	1.000				
Y1.2 <--- Y1	.885	.080	11.064	***	par_23
Y1.3 <--- Y1	1.008	.090	11.211	***	par_24

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y2 <--- X1	-.524
Y2 <--- X2	-.004
Y2 <--- X3	.055
Y2 <--- X4	-.218
Y1 <--- X1	-.068
Y1 <--- X2	-.079
Y1 <--- X3	.020
Y1 <--- X4	.057

	Estimate
Y1 <--- Y2	.055
X1.6 <--- X1	.851
X1.5 <--- X1	.704
X1.4 <--- X1	.935
X1.3 <--- X1	.887
X1.2 <--- X1	.836
X1.1 <--- X1	.740
X2.5 <--- X2	.838
X2.4 <--- X2	.799
X2.3 <--- X2	.721
X2.2 <--- X2	.722
X2.1 <--- X2	.616
X3.5 <--- X3	.417
X3.4 <--- X3	.753
X3.3 <--- X3	.860
X3.2 <--- X3	.712
X3.1 <--- X3	.800
X4.7 <--- X4	.678
X4.6 <--- X4	.743
X4.5 <--- X4	.896
X4.4 <--- X4	.856
X4.3 <--- X4	.869
X4.2 <--- X4	.767
X4.1 <--- X4	.882
Y2.4 <--- Y2	.784
Y2.3 <--- Y2	.927
Y2.2 <--- Y2	.905
Y2.1 <--- Y2	.507
Y1.1 <--- Y1	.789
Y1.2 <--- Y1	.773
Y1.3 <--- Y1	.805

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
Y2	.271	.095	-.004	-.776	.000	.000
Y1	.086	-.029	.085	-.145	.055	.000
Y1.3	.087	-.029	.085	-.146	.056	1.008
Y1.2	.076	-.026	.075	-.128	.049	.885
Y1.1	.086	-.029	.085	-.145	.055	1.000
Y2.1	.192	.067	-.003	-.551	.710	.000

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
Y2.2	.273	.096	-.004	-.784	1.010	.000
Y2.3	.324	.113	-.005	-.930	1.197	.000
Y2.4	.271	.095	-.004	-.776	1.000	.000
X4.1	1.351	.000	.000	.000	.000	.000
X4.2	1.070	.000	.000	.000	.000	.000
X4.3	1.078	.000	.000	.000	.000	.000
X4.4	1.247	.000	.000	.000	.000	.000
X4.5	1.184	.000	.000	.000	.000	.000
X4.6	.922	.000	.000	.000	.000	.000
X4.7	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
X3.1	.000	1.341	.000	.000	.000	.000
X3.2	.000	1.264	.000	.000	.000	.000
X3.3	.000	1.351	.000	.000	.000	.000
X3.4	.000	1.660	.000	.000	.000	.000
X3.5	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.000	.584	.000	.000	.000
X2.2	.000	.000	.795	.000	.000	.000
X2.3	.000	.000	.664	.000	.000	.000
X2.4	.000	.000	.822	.000	.000	.000
X2.5	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.000	.881	.000	.000
X1.2	.000	.000	.000	1.056	.000	.000
X1.3	.000	.000	.000	1.292	.000	.000
X1.4	.000	.000	.000	1.275	.000	.000
X1.5	.000	.000	.000	.827	.000	.000
X1.6	.000	.000	.000	1.000	.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
Y2	.218	.055	-.004	-.524	.000	.000
Y1	.068	-.017	.079	-.097	.055	.000
Y1.3	.055	-.013	.064	-.078	.044	.805
Y1.2	.053	-.013	.061	-.075	.042	.773
Y1.1	.054	-.013	.062	-.076	.043	.789
Y2.1	.110	.028	-.002	-.265	.507	.000
Y2.2	.197	.050	-.003	-.474	.905	.000
Y2.3	.202	.051	-.004	-.486	.927	.000
Y2.4	.171	.043	-.003	-.411	.784	.000
X4.1	.882	.000	.000	.000	.000	.000
X4.2	.767	.000	.000	.000	.000	.000

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
X4.3	.869	.000	.000	.000	.000	.000
X4.4	.856	.000	.000	.000	.000	.000
X4.5	.896	.000	.000	.000	.000	.000
X4.6	.743	.000	.000	.000	.000	.000
X4.7	.678	.000	.000	.000	.000	.000
X3.1	.000	.800	.000	.000	.000	.000
X3.2	.000	.712	.000	.000	.000	.000
X3.3	.000	.860	.000	.000	.000	.000
X3.4	.000	.753	.000	.000	.000	.000
X3.5	.000	.417	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.000	.616	.000	.000	.000
X2.2	.000	.000	.722	.000	.000	.000
X2.3	.000	.000	.721	.000	.000	.000
X2.4	.000	.000	.799	.000	.000	.000
X2.5	.000	.000	.838	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.000	.740	.000	.000
X1.2	.000	.000	.000	.836	.000	.000
X1.3	.000	.000	.000	.887	.000	.000
X1.4	.000	.000	.000	.935	.000	.000
X1.5	.000	.000	.000	.704	.000	.000
X1.6	.000	.000	.000	.851	.000	.000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
Y2	.271	.095	-.004	-.776	.000	.000
Y1	.071	-.034	.085	-.102	.055	.000
Y1.3	.000	.000	.000	.000	.000	1.008
Y1.2	.000	.000	.000	.000	.000	.885
Y1.1	.000	.000	.000	.000	.000	1.000
Y2.1	.000	.000	.000	.000	.710	.000
Y2.2	.000	.000	.000	.000	1.010	.000
Y2.3	.000	.000	.000	.000	1.197	.000
Y2.4	.000	.000	.000	.000	1.000	.000
X4.1	1.351	.000	.000	.000	.000	.000
X4.2	1.070	.000	.000	.000	.000	.000
X4.3	1.078	.000	.000	.000	.000	.000
X4.4	1.247	.000	.000	.000	.000	.000
X4.5	1.184	.000	.000	.000	.000	.000
X4.6	.922	.000	.000	.000	.000	.000
X4.7	1.000	.000	.000	.000	.000	.000

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
X3.1	.000	1.341	.000	.000	.000	.000
X3.2	.000	1.264	.000	.000	.000	.000
X3.3	.000	1.351	.000	.000	.000	.000
X3.4	.000	1.660	.000	.000	.000	.000
X3.5	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.000	.584	.000	.000	.000
X2.2	.000	.000	.795	.000	.000	.000
X2.3	.000	.000	.664	.000	.000	.000
X2.4	.000	.000	.822	.000	.000	.000
X2.5	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.000	.881	.000	.000
X1.2	.000	.000	.000	1.056	.000	.000
X1.3	.000	.000	.000	1.292	.000	.000
X1.4	.000	.000	.000	1.275	.000	.000
X1.5	.000	.000	.000	.827	.000	.000
X1.6	.000	.000	.000	1.000	.000	.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
Y2	-.218	.055	-.004	-.524	.000	.000
Y1	.057	.02	-.079	-.068	.055	.000
Y1.3	.000	.000	.000	.000	.000	.805
Y1.2	.000	.000	.000	.000	.000	.773
Y1.1	.000	.000	.000	.000	.000	.789
Y2.1	.000	.000	.000	.000	.507	.000
Y2.2	.000	.000	.000	.000	.905	.000
Y2.3	.000	.000	.000	.000	.927	.000
Y2.4	.000	.000	.000	.000	.784	.000
X4.1	.882	.000	.000	.000	.000	.000
X4.2	.767	.000	.000	.000	.000	.000
X4.3	.869	.000	.000	.000	.000	.000
X4.4	.856	.000	.000	.000	.000	.000
X4.5	.896	.000	.000	.000	.000	.000
X4.6	.743	.000	.000	.000	.000	.000
X4.7	.678	.000	.000	.000	.000	.000
X3.1	.000	.800	.000	.000	.000	.000
X3.2	.000	.712	.000	.000	.000	.000
X3.3	.000	.860	.000	.000	.000	.000
X3.4	.000	.753	.000	.000	.000	.000
X3.5	.000	.417	.000	.000	.000	.000

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
X1.1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.3	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.4	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.5	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.6	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
Y2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Y1	.012	.003	.000	-.029	.000	.000
Y1.3	.055	-.013	.064	-.078	.044	.000
Y1.2	.053	-.013	.061	-.075	.042	.000
Y1.1	.054	-.013	.062	-.076	.043	.000
Y2.1	.110	.028	-.002	-.265	.000	.000
Y2.2	.197	.050	-.003	-.474	.000	.000
Y2.3	.202	.051	-.004	-.486	.000	.000
Y2.4	.171	.043	-.003	-.411	.000	.000
X4.1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X4.2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X4.3	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X4.4	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X4.5	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X4.6	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X4.7	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X3.1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X3.2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X3.3	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X3.4	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X3.5	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X2.2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X2.3	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X2.4	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X2.5	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.3	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.4	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.5	.000	<u>.000</u>	.000	.000	.000	.000

	X4	X3	X2	X1	Y2	Y1
X1.6	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	72	246.05	226	.590	1.0887
Saturated model	465	.000	0		
Independence model	30	1483.62	248	.000	5.9823

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.073	.972	.956	.910
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.188	.292	.243	.273

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.751	.725	.806	.983	.905
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.903	.679	.726
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	1059.610	946.754	1180.015
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	5409.313	5165.779	5659.291

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	6.234	4.548	4.063	5.064
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	25.083	23.216	22.171	24.289

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.007	.102	.114	.000
Independence model	.231	.226	.236	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	1596.610	1618.709	1845.393	1917.393
Saturated model	930.000	1072.723	2536.724	3001.724
Independence model	5904.313	5913.521	6007.973	6037.973

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	6.852	6.368	7.369	6.947
Saturated model	3.991	3.991	3.991	4.604
Independence model	25.340	24.295	26.413	25.380

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	71	74
Independence model	20	21

